

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA  
SMK BERBASIS PESANTREN DARUL ULUM  
REJOSARI KAB GROBOGAN  
TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

**Fathia Fauziati Rosyida**  
NIM: 1703018077

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN WALISONGOSEMARANG  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fathia Fauziati Rosyida  
NIM : 1703018077  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**Pembentukan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab. Grobogan)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 7 Desember 2021

Pembuat pernyataan,



Fathia Fauziati Rosyida  
NIM: 1703018077

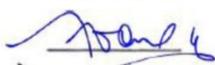
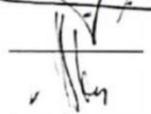
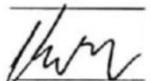


### PENGESAHAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini telah menyetujui tesis saudara:

Nama : Fathia Fauziati Rosyida  
NIM : 1703018077  
Judul Penelitian : **Pembentukan Karakter Religius Siswa SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab. Grobogan**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 28 Desember 2021 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Pendidikan.

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag</u> Ketua Sidang/ Penguji	<u>09-09-2022</u>	
<u>Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd</u> Sekretaris Sidang/ Penguji	<u>08-09-2022</u>	
<u>Dr. H. Suja'i, M.Ag</u> Pembimbing/ Penguji	<u>08-09-2022</u>	
<u>Dr. H. Ikhrom, M.Ag</u> Penguji	<u>08-09-2022</u>	
<u>Prof. Dr. H. Ibnu Hadiar, M.Ed</u> Penguji	<u>09-06-2022</u>	

**NOTA DINAS**

Semarang, 7 Desember 2021

Kepada  
Yth. Dekan FITK  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

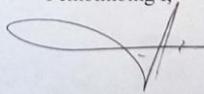
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Fathia Fauziati Rosyida  
NIM : 1703018077  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Pembentukan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab. Grobogan)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



Dr. H. Suja'i, M. Ag  
NIP. 197005031996031003

## NOTA DINAS

Semarang, 30 November 2021

Kepada  
Yth. Dekan FITK  
UIN Walisongo  
di Semarang  
*Assalamu'alaikumwr. wb.*

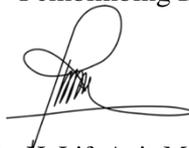
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Fathia Fauziati Rosyida  
NIM : 1703018077  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Pembentukan Karakter *Religius* Siswa (Studi Kasus di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab. Grobogan)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikumwr. wb.*

Pembimbing II,



Dr. H. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag  
NIP. 197209281997032001

## ABSTRACT

Title : Education Character and Religiosity

Author : Fathia Fauziati Rosyida

Students' Number : 1703018077

This study purposed to reveal the establishment of the religious character of students in Darul Ulum Rejosari Islamic Boarding School. This qualitative research with a phenomenological approach depended on observational data, interviews, and documentation. Research participants involve the principal, curriculum waka, PAI teachers, and students, this research also involved curriculum documents as the basis for the establishment of religious character. The finding research showed that the implementation of the establishment of religious character for the students of the Darul Ulum Rejosari Islamic Boarding School based on the curriculum, the learning process in the classroom and habituation outside the classroom. Beside that, the establishment of religious character has an impact on the results of formative tests that include aspects of students cognitive, attitudes and behavior. In addition, the establishment of religious characters also has an impact on the emergence of attitudes and behavior in students daily life both in the school environment and at home. The results of the research recommended the importance of integrating curriculum documents, the process of forming religious charactes and also other characters to be a determining factor for the success of student cognition, attitudes and behavior.

**Keywords:** character education, religiosity, character building, based on Islamic boarding school

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pembentukan karakter religius siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini bersandar pada data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Partisipan riset melibatkan kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, dan siswa. Selain itu, riset ini juga melibatkan dokumen kurikulum sebagai dasar pembentukan karakter religius. Temuan penelitian menggambarkan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari melalui kurikulum, proses pembelajaran di kelas dan pembiasaan di luar kelas. Bersamaan dengan itu, pembentukan karakter religius berdampak pada hasil tes formatif yang mencakup aspek kognitif, sikap dan perilaku siswa. Di samping itu, pembentukan karakter religius juga berdampak pada munculnya sikap dan perilaku kehidupan keseharian siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hasil riset merekomendasikan pentingnya integrasi dokumen kurikulum, proses pembentukan karakter religius dan juga karakter lainnya menjadi faktor penentu keberhasilan wujudnya kognisi, sikap dan perilaku siswa.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, religiusitas, pembentukan karakter, berbasis pesantren.

## **MOTTO**

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suritauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”

Q.S. Al Ahzab ayat 21

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah meluruskan umat manusia ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan yang sangat besar dalam bentuk apapun. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Almarhumah Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag.
2. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Ikhrom, M.Ag. dan Sekretaris Prodi, Dr. Agus Sutiyono, M.Ag atas masukan dan semangatnya.
3. Dosen Pembimbing Dr. H. Suja'i, M.Ag dan Almarhumah Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan tesis ini. Semoga Allah SWT senantiasa merahmati beliau berdua.
4. Segenap Dosen beserta karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

5. Kepala Sekolah dan seluruh guru beserta karyawan SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan studi riset guna penyusunan tesis ini.
6. Ayahanda H. Amin Jalal, Ibunda Hj. Mu'ani, M. Pd.I dan kakak Azhari Husein Saputra, S.Pd, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis.
7. Suami tercinta Triyono Yuniarto, S.E, ananda Aviantara Azka Ahmada dan Ibrahim Baihaqi Ahmada yang selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan juga do'a kepada penulis.
8. Sahabat-sahabat Pascasarjana, terima kasih atas kebersamaan dan do'anya, semoga kita bisa bermanfaat untuk banyak orang.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terima kasih dan iringan do'a semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka. Demikian penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Semarang, Desember 2021

Penulis,

**Fathia Fauziati Rosyida**

NIM: 1703018077

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian.....	12
<b>BAB II PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS PESANTREN</b>	
A. Pendidikan Karakter Religius .....	28
B. Pembentukan Karakter Religius .....	32
C. Konsep Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pesantren.....	42

a. Pembentukan Karakter Religius.....	42
b. Strategi Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren .....	51
D. Pendidikan Karakter pada Sekolah Terintegrasi Pesantren.....	62

**BAB III LATAR PENELITIAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS PESANTREN DI SMK DARUL ULMUM REJOSARI**

A. Latar Penelitian .....	67
B. Pembentukan Karakter Religius SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari.....	88
1. Pendidikan Karakter Religius di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan.....	88
a. Model Pembentukan Karakter Religius .....	95
b. Metode Pendidikan Karakter religius.....	98
c. Mengapa Perlu Pembentukan Karakter Religius SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari.....	105
C. Output dan Outcome Pembentukan Karakter Religius SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari.....	112

## **BAB IV PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMK BERBASIS PESANTREN DARUL ULUM REJOSARI KAB. GROBOGAN**

- A. Analisis Pembentukan Karakter Religius Siswa dan  
Perlunya Pembentukan Karakter Religius Berbasis  
Pesantren bagi siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul  
Ulum Rejosari..... 134
- B. Analisis Mengapa Perlu Pembentukan Karakter  
Religius Berbasis Pesantren bagi siswa SMK Darul  
Ulum Rejosari..... 137
  
- C. Analisis Output dan Outcome Pembentukan Karakter  
Religius di SMK Darul Ulum  
Rejosari..... 158
- D. Analisis output dan outcome pembentukan karakter  
religius di SMK berbasis pesantren Darul Ulum  
Rejosari ..... 170

## **BAB V PENUTUP**

- A. Simpulan..... 178
- B. Saran..... 180

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Dokumentasi Sarpras dan Dokumen	
	Kegiatan Siswa .....	191
Lampiran II	: Dokumentasi Wawancara .....	208
Lampiran III	: Instrumen Wawancara .....	213
Lampiran IV	: Transkrip Wawancara .....	225

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembentukan karakter religius siswa dapat dilakukan di sekolah, di mana sekolah mengajarkan pembiasaan-pembiasaan dan program-program religius yang diterapkan di sekolah. Misalnya dengan pembiasaan seperti shalat dhuha, mengaji, bersalaman dengan guru, dan melakukan shodaqoh akan membangkitkan jiwa spiritual siswa dan ketakwaan mereka kepada Allah SWT. Hasil pembentukan karakter religius pada siswa diharapkan tak hanya meningkatkan perilaku yang religius saja, akan tetapi berdampak positif pada prestasi belajar siswa.

Pentingnya pembentukan karakter religius siswa dilandasi adanya gejala kemerosotan moral remaja merupakan gejala sosial yang tidak terelakkan. Para remaja masih sering meninggalkan shalat dan puasa, membantah perintah orangtua, keluar rumah dan tidak memakai pakaian muslim serta menutup aurat yang telah ditentukan oleh agama.

Sekolah harus berperan mencegah problematika tersebut agar tidak semakin meluas. Karena jika dijiwai dengan semangat pendidikan karakter, sekolah akan menjadi tempat yang efektif bagi

pembentukan individu sehingga mereka bertumbuh dengan baik di lingkungannya.<sup>1</sup>

Sekolah dapat memberikan pendidikan karakter dengan cara menciptakan lingkungan moral yang membantu setiap individu dalam lingkungan pendidikan agar semakin menemukan individualitasnya dan menghayati kebebasannya secara lebih penuh.<sup>2</sup> Oleh sebab itu pendidikan karakter di sekolah merupakan sesuatu yang sangat mendesak untuk dilakukan.

Pendidikan dalam upaya membentuk karakter religius siswa pada sekarang ini mengalami penurunan. Menurut Lickona, gejala penurunan moral dapat dilihat dari indikator antara lain, kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antarsiswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, sikap perusakan diri.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter ini merupakan program pendidikan yang harus diimplementasikan ke dalam pendidikan formal diseluruh

---

<sup>1</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Edisi Revisi), Jakarta: Grasindo, 2010, hlm. 222.

<sup>2</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Edisi Revisi), hlm. 223.

<sup>3</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter; Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (terj. Juma Abdu Wamaungo), Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 17-30.

jenjang pendidikan nasional. Tolak ukur tercapainya pendidikan karakter adalah terwujudnya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif cakap dan lainnya.<sup>4</sup>

Karakter diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan, khususnya dalam bidang pendidikan. Karakter memerankan guru sebagai pembentuk karakter dan kompetensi peserta didik, yang harus kreatif dalam memilih dan memilih, serta mengembangkan metode dan materi pembelajaran. Guru harus profesional dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan karakteristik individual.

Pembentukan karakter religius pada diri siswa sangat dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang menghancurkan sistem kemanusiaan, penerapan keagamaan merupakan pembinaan secara keseluruhan dan membutuhkan tenaga, kesabaran, ketelatenan, ruang, waktu dan biaya yang ekstra guna menjadi jembatan dalam Negara sebagai perwujudan orang yang bertakwa kepada Allah SWT.

Melalui hasil pra penelitian, peneliti melihat bahwa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari memiliki program-program

---

<sup>4</sup>Asmaun Sahlan, dan Angga Teguh Prasetyo *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 13

religius, seperti BTA, shalat berjama'ah dhuhur, shalat dhuha', membaca asmaul husna setiap pagi sebelum mulai KBM, *istighosah*, praktik ibadah, pembelajaran kitab kuning, *hadrah*, membaca al-Qur'an sebelum memulai KBM atau program *one day nine* (9) ayat, infaq dan shodaqoh, santunan anak yatim piatu dan kegiatan keagamaan yang bertujuan membentuk karakter religius siswa. Seluruh kegiatan dirancang sebaik mungkin agar seluruh siswa memiliki akhlak yang mulia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan dalam dua permasalahan, yang dapat diasumsikan sebagai problem akademik dan kemudian dapat dirumuskan sebagai berikut: "bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter religius di SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari Kab. Grobogan? Pertanyaan dirinci ke dalam tiga pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kurikulum Pembentukan Karakter Religius di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari, Grobogan?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter religius di SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari, Grobogan?
3. Bagaimana output dan outcome pembentukan karakter religius di SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menyelidiki bagaimana kurikulum pembentukan karakter religius siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari.
2. Untuk menyelidiki proses pembentukan karakter religius bagi siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari.
3. Untuk menyelidiki output dan outcome pembentukan karakter religius bagi siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari.

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan bahan pengembangan ilmu pendidikan, yaitu dalam pembentukan karakter religius siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi Sekolah dapat memberikan kontribusi positif, yaitu untuk mempertahankan prestasi dan menjadi evaluasi dalam rangka perbaikan secara berkelanjutan.

- b. Bagi Peneliti dapat menambah wawasan mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat

digunakan sebagai bekal ke depannya jika berkecimpung dalam dunia pendidikan.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian ini bertujuan untuk mengungkap pembentukan karakter religius siswa berbasis pesantren di SMK Darul Ulum Rejosari Kab.Grobogan. Kajian pustaka ini untuk mendukung penelitian ini. Meskipun ada beberapa penelitian yang telah mengkaji karakter religius di lembaga pendidikan tetapi belum ditemukan penelitian yang mengkaji tentang pembentukan karakter religius siswa”. Untuk mengetahui secara luas tentang tema tersebut, peneliti berusaha mengumpulkan karya-karya yang berhubungan dengan judul tesis yang dikaji dalam penelitian ini, baik disertasi maupun jurnal ilmiah. Karya-karya yang berhubungan dengan karya penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan” adalah sebagai berikut:

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Ridwan yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 kota Malang.” Fokus penelitian ini adalah bagaimana karakter religiusitas siswa di SMK Negeri 2 kota Malang, nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan berbasis pendidikan agama, dan metode pembentukan karakter religius siswa siswa di

SMK Negeri 2 kota Malang.<sup>5</sup> Penelitian ini menjelaskan bahwa hasil penelitian ini yaitu: 1) Karakter religius siswa di SMK Negeri 2 kota Malang sangat bervariasi, salah satu yang melatar belakangi adalah keluarga, kemudian karakter religius siswa di SMK Negeri 2 kota Malang ada tiga kategori diantaranya sangat religius, religius, dan kurang religius. 2) Proses penanaman nilai-nilai karakter religius kepada siswa berbasis pendidikan agama di SMK Negeri 2 kota Malang diantaranya; salam, berjabat tangan, membaca asmaul husna setiap pagi, berdo'a bersama dan sesudah pelajaran, shalat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, istighosah, sholat jum'at, pendalaman al-Qur'an setiap hari sabtu, 3) Metode pembentukan karakter religius diantaranya; metode keteladanan pembiasaan, metode tanya-jawab, metode ceramah, metode *problem solving*.

Kedua, Jurnal yang ditulis Armiami yang berjudul "Pembelajaran Neurosains Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pondok Pesantren"<sup>6</sup> penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran neurosains dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran neurosains menawarkan alternatif pengembangan potensi intelegensi peserta

---

<sup>5</sup>Ridwan, Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 kota Malang, *Jurnal TARBAWI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Volume 02 Nomor 02 Oktober 2018*.

<sup>6</sup>Ermiami, "Pembelajaran Neurosains Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pondok Pesantren" *Jurnal, Studi Islamika. Vol. 12 No.1 Juni 2015*.

didik secara linguistik dan logis melalui gerak badani, ruhaniah, jasmaniah, interpersonal naturalis dan ekstensial.

Ketiga, jurnal yang ditulis Abdullah Hamid dan I Putu Sudira yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah”.<sup>7</sup> Penelitian yang dimuat dalam Jurnal Vokasi ini menghasilkan temuan sebagai berikut: Nilai-nilai yang ditanamkan di SMK Salafiyah adalah sebagai berikut: (1) Nilai dasar: (a) tawassutk (moderat); (b) tawazun (seimbang); (c) tasamuh (toleran); (d) I’tidal (adil). (2) Nilai Personal: (a) keimanan; (b) ketaqwaan; (c) kemampuan baik; (d) disiplin; (e) kepatuhan; (f) kemandirian; (g) cinta ilmu; (h) menutup aurat. (3) Nilai sosial: (a) ke-mampuan baik dalam kinerja; (b) sopan santun; (c) menghormati guru; (d) memuliakan kitab; (e) menyayangi teman; (f) uswah ḥasanah; (g) tawaḥu’; (h) do’a guru; (i) berkah; (j) pisah antara siswa dan siswi.

Keempat, jurnal yang ditulis Syukri Fathudin Achmad Widodo dan Wahidin Abbas yang berjudul “Pola Pendidikan Karakter Siswa Smk Berbasis Pesantren”.<sup>8</sup> Penelitian ini

---

<sup>7</sup>Abdulloh Hamid dan I Putu Sudira dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman NilaiNilai Karakter Siswa Smk Salafiyah Prodi Tkj Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah”, Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, Nomor 2, Juni 2013.

<sup>8</sup>Syukri Fathudin Achmad Widodo dan Wahidin Abbas dalam penelitiannya yang berjudul“Pola Pendidikan Karakter Siswa Smk Berbasis

menunjukkan bahwa pola pembinaan karakter siswa SMK Subbanul Wathon berbasis pada akhlakul karimah yang berciri pada kemandirian dan kesederhanaan. Hal tersebut menjadi watak, jiwa siswa (santri) SMK Subbanul Wathon, dalam mengarungi kehidupan masyarakat. Integrasi pendidikan ala pondok pesantren Salaf, fasilitas dan manajemen yang cukup modern. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola pembinaan siswa SMK Subbanul Wathon diantaranya: latar belakang sosial siswa dan kebiasaan-kebiasaan siswa saat berada di luar lingkungan pondok.

Kelima, jurnal yang ditulis Didik Suhardi, yang berjudul “Peran SMP berbasis Pesantren sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Bangsa”<sup>9</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah berbasis pesantren mempunyai peran yang signifikan dalam upaya pembentukan karakter bangsa. Pendidikan pondok pesantren dapat membentuk peserta didik yang berjiwa religius, akhlakul hasanah, disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua, dan memahami filosofis kehidupan.

Keenam, jurnal internasional yang ditulis Ahmad Muflih, Armanu, Djumahir and Solimun, *Leadership Evolution of Salafiyah*

---

Pesantren”, Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin, Vol 3, Nomor 1, April 2018.

<sup>9</sup>Didik Suhardi dalam Penelitiannya yang berjudul “Peran SMP berbasis Pesantren sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Bangsa”, Jurnal Pendidikan Islam Tahun II no. 3 Oktober 2012

*Boarding School Leader at Lirboyo Kediri.*<sup>10</sup> Penelitian ini mengkaji tentang model kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Lirboyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kyai memiliki kompetensi yang ditunjukkan oleh intelijen, teladan, otoritas, karisma, ketulusan, kemampuan, dan penerimaan masyarakat. Di antara banyak unsur kompetensi tersebut, yang paling disukai adalah kompetensi keilmuan, karisma dan ketulusan dalam menerima mandat kepemimpinan. Kepemimpinan Model evolusi KH. Abdul sebagai pendiri generasi pertama adalah untuk menerapkan kepemimpinan karismatik individu dengan pola monomorfik. Generasi kedua, yaitu KH. Mahrus Aly dan KH. Marzuki Dahlan, menerapkan kepemimpinan karismatik kolektif dengan pola polimorfik. Generasi ketiga, yaitu KH. A. Idris Marzuki, menerapkan kepemimpinan karismatik individu dengan pola polimorfik

Ketujuh, jurnal yang ditulis Mubarak yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa dan Kemandirian di Pesantren.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesantren menanamkan karakter religius dan karakter mandiri pada santrinya. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pendidikan karakter di Pesantren Manarul Huda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren Manarul Huda

---

<sup>10</sup>Ahmad Muflih, Armanu, Djumahir and Solimun, “Leadership Evolution of Salafiyah Boarding School Leader at Lirboyo Kediri”, *International Journal of Business and Management Invention* ISSN (Online): 2319 –8028, 2014.

menanamkan karakter religius melalui aktivitas sehari-hari dan karakter mandiri ditanamkan melalui kegiatan kewirausahaan.<sup>11</sup>

Beragam penelitian dahulu bisa menjadikan modal untuk penelitian ini. Penelitian ini akan menjadi penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya. Perbedaan dan persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada fokus dan lokusnya. Penelitian ini akan fokus pada pembentukan karakter religius siswadan bentuk karakter yang kuat yang diterapkan di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari. Lokus pada penelitian ini adalah di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab. Grobogan.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, terdapat pada kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukankarakter religius. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji pembentukan karakter religius. Hasil penelitian sebelum adalah perencanaan pembentukan karakter religius dilakukan dengan menetapkan standar karakter siswa, membangun budaya religius, menyediakan fasilitas pendukung, menetapkan standar kompetensi lulusan, dan membagi penanggung jawab bagi setiap siswa. Pelaksanaan

---

<sup>11</sup>Mubarak, *Pembentukan Karakter ReligiusSiswa dan Kemandirian di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Volume 28, Nomor 1 Juni 2009

pembentukan karakter religius dengan mengintegrasikan standar karakter yang ada ke dalam budaya religius harian, mingguan, dan bulanan. Evaluasi pembentukan karakter religius dilaksanakan dengan melakukan pengawasan dan pemantauan secara berkala, membuat absensi kegiatan religius dan mengadakan laporan bulanan.

## **E. Metode Penelitian**

Untuk menyajikan informasi keilmuan tertentu, maka seluruh kegiatan studi ini dilakukan dengan mengikuti atas pijak metodologi penelitian. Metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu.<sup>12</sup> Metode-metode utama yang digunakan oleh peneliti deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data dalam penelitian adalah menggunakan pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan penelitian dokumen.<sup>13</sup>

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ilmiah, agar penelitian tersebut dapat menghasilkan produk, bahasan, analisis atau kesimpulan yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan, maka tentu saja harus memperhatikan semua aspek yang mendukung penelitian agar dapat

---

<sup>12</sup>Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktik Profesional*, Bandung: Angkasa, 1983, hlm. 33.

<sup>13</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2010, hlm. 373.

berjalan dengan baik dan terhindar dari anomali.<sup>14</sup>Dalam konteks pelaksanaan penelitian, semua metode penelitian bisa digunakan oleh peneliti tergantung pada tujuan atau maksud penelitian tersebut.<sup>15</sup> Intinya metode itu dapat digunakan untuk membantu menjawab penelitian yang dilakukan peneliti.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Yang mana penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>16</sup>Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif ini, bertujuan untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang Pembentukan karakter religius siswa, di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang dilakukan langsung pada responden. Oleh karena itu, objek penelitiannya berupa objek yang di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian

---

<sup>14</sup>Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 67.

<sup>15</sup>Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian)*, hlm.67.

<sup>16</sup>Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2010), hlm.4.

penelitian. Dalam hal ini adalah di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan yang akan menjadi objek penelitian ini. Kemudian peneliti memfokuskan pada pembiasaan, baik dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan pondok pesantren dalam Pembentukan karakter religius siswa, di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan.

Peneliti ini dilakukan dengan cara menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses dari individu atau kelompok. Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.<sup>17</sup> Pendekatan ini merupakan salah satu dari pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus).<sup>18</sup>

Metode ini digunakan oleh peneliti yang dimaksudkan untuk meneliti tentang aktivitas sebuah kegiatan pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa, di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan.

---

<sup>17</sup>John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Third Edition (California: SAGE Publications, 2009), hlm.13.

<sup>18</sup>John W. Creswell, *Qualitative, Inquiry, & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Second Edition, (California: SAGE Publications, 2007), hlm. 73-75.

## **2. Tempat dan waktu penelitian**

Tempat penelitian ini di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan bertempat di daerah Jalan Raya Purwodadi Blora KM 5, Dukuh Nglumpang RT 01 RW 04 Desa Rejosari Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan. Adapun waktu penelitian di mulai bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2020.

## **3. Sumber Data**

Data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian.<sup>19</sup> Sumber data juga merupakan subjek bagi peneliti untuk dapat memperoleh data. Peneliti membutuhkan beberapa sumber data sebagai subjek dan objek yang penelitian yang dilakukan.

Data penelitian menurut sumbernya digolongkan menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Berikut penjelasannya:

### **a. Sumber Primer**

Sumber primer merupakan data yang mempunyai wewenang langsung dan bertanggungjawab terhadap pengumpulan atau penyimpanan data. Sumber semacam ini merupakan data tangan pertama yang diperoleh langsung pada subjek sebagai sumber

---

<sup>19</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hlm. 87.

informasi yang dicari.<sup>20</sup> Teknik pencarian data primer dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) dan wawancara yang mendalam yang dilakukan di dalam sekolah secara langsung .

Sumber primer penelitian ini yakni kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, dan siswa SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari, arsip atau dokumen tentang pembiasaan, baik dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan pondok pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung; misalnya melalui buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip; baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.<sup>21</sup>

Sumber sekunder dalam penelitian ini yakni dokumen yang ada kaitannya dengan pembentukan karakter religius di sekolah.

---

<sup>20</sup>Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987, hlm. 42.

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm 402

#### **4. Fokus Penelitian**

Agar penelitian bisa terfokus, dalam penelitian kualitatif terdapat batasan masalah. Batasan masalah penelitian kualitatif disebut dengan fokus penelitian. Penelitian kualitatif ini fokus pada pembentukan karakter religius melalui kegiatan atau pembiasaan. Di mana pembiasaan tersebut diimplementasikan melalui kegiatan intrakurikuler (pembelajaran), ekstrakurikuler, dan kegiatan di pesantren. Serta menjelaskan bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

#### **5. Kerangka Berfikir Penelitian**

Sekolah merupakan lembaga yang sangat penting bagi upaya pembentukan karakter peserta didik. Sebagaimana disebutkan oleh Doni Koesoema, berbagai cara atau metode dapat dilakukan oleh sekolah untuk membentuk karakter peserta didik, antara lain melalui pengajaran, keteladanan.

Berdasarkan pendapat para ahli, pembentukan karakter religius dipandang sebagai sesuatu yang penting. Sekolah menjadi tempat belajar yang sangat penting untuk membentuk karakter religius peserta didik. Sebagaimana dijelaskan Glock dan Stark, manusia yang religius dilihat dari dimensi religius yang meliputi meliputi lima aspek, yaitu keimanan, peribadatan, pengalaman beragama, pengetahuan agama, dan efek atau dampak dari empat

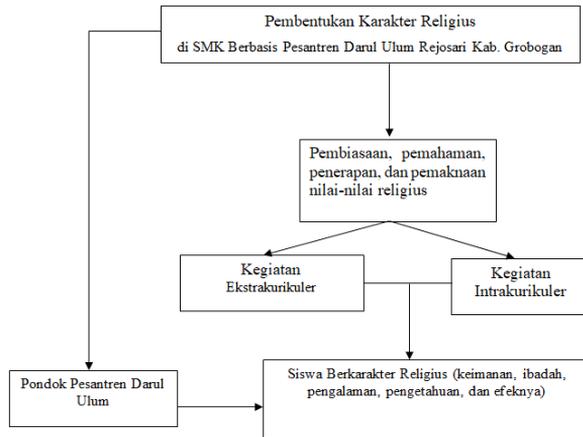
dimensi itu dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui sikap, ucapan, dan tindakan.

Sejalan dengan itu, menurut Marlene Lockheed, terdapat empat tahap pendidikan karakter religius yang perlu dilakukan, yaitu: pembiasaan, pemahaman dan penalaran, penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari, dan pemaknaan. Pembentukan karakter religius tidak bisa sepenuhnya dibebankan pada satu pihak. Perlu kerjasama yang komprehensif antar berbagai pihak. Pembentukan karakter religius dilakukan dengan pembiasaan, baik dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan pondok pesantren.

Kegiatan intrakurikuler dikembangkan untuk pembentukan karakter religius dengan antara lain membaca doa sebelum dan sesudah KBM, membaca Al Quran sebelum memulai KBM atau program One day Nine (9) Ayat, Shalat Dhuha Berjamaah Setiap Hari, dan Sholat berjamaah Dhuha. Sedangkan pembentukan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler antara lain dengan Baca Tulis Al Qur'an, Kajian Kitab Kuning, dan Al Banzanji.

Pondok pesantren juga menjadi sarana untuk pembentukan karakter religius siswa, terutama bagi siswa yang juga sekaligus tinggal di pondok pesantren Darul Ulum. Pembelajaran di sekolah juga menekankan penguasaan kitab kuning salaf, meskipun porsinya

tidak sebanyak pembelajaran di pesantren. Kerangka berfikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut ini:



Gambar 1.1 Kerangka berfikir penelitian

## 6. Pengumpulan Data

Metode kualitatif sangat mengutamakan manusia sebagai instrumen penelitian, sebab mempunyai adaptabilitas tinggi hingga senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah selama penelitian itu. Adapun pengumpulan data menggunakan beberapa metode:

### a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang

tampak pada objek penelitian.<sup>22</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dengan pengamatan terhadap kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren seperti sholat berjamaah, membaca ayat suci AlQur'an, berdoa bersama dan lain sebagainya dalam pembentukan karakter religius siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari.

b. Metode wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara kualitatif sering disebut wawancara terbuka dan mendalam. Terbuka artinya peneliti mengajukan pertanyaan yang memungkinkan atau memberi peluang bagi subjek yang ditanyai memberikan jawaban yang rinci dan mendalam.<sup>23</sup> Metode wawancara digunakan untuk mencari data-data yang berkaitan dengan ide, gagasan, pendapat dari informan. Data yang ingin peneliti cari yaitu data mengenai proses Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan di pondok

---

<sup>22</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 158

<sup>23</sup> Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993, hlm. 64.

pesantren dalam pembentukan karakter religius siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari.

Adapun pihak-pihak yang diwawancara yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, dan siswa SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum dan wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur. (Dokumen wawancara dan transkrip wawancara di lampiran)

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut.<sup>24</sup>

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan gambaran umum sekolah. Data tersebut berupa data mengenai letak geografis, sejarah berdirinya, jumlah siswa, keadaan guru, tenaga administrasi, struktur organisasi, peraturan sekolah, kurikulum pendidikan, dan sarana fasilitas. Metode ini juga mendukung penulis dalam menunjang kelengkapan obyek data penelitian.

---

<sup>24</sup>S. Margono, *Metodologi...*, hlm. 181.

Informasi atau data yang dikumpulkan melalui studi dokumen berupa dokumen kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan di pondok pesantren dalam pembentukan karakter religius siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari.

## 7. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data yaitu data teks seperti transkrip atau data gambar seperti foto untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel atau pembahasan.<sup>25</sup>

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, dimana dalam menganalisis data dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih dan memilah data yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari serta menemukan pola, menemukan hal-hal yang penting serta memutuskannya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>John W. Creswell, *Qualitatif Inquiry ang Reseach Design: Chosing Among Five Approaches*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogtakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 25

<sup>26</sup>Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,,,,, 248.

Analisis data pada penelitian kualitatif ini bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh.<sup>27</sup> Kemudian dikembangkan dengan pola hubungan tertentu dan disimpulkan menjadi sebuah data yang valid, mudah dipahami serta dapat dipertanggung jawabkan.<sup>28</sup>

Model analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah Model Creswell. Terdapat enam tahap analisis data kualitatif menurut Creswell yaitu:

1. *Describe how to prepare and organize the data for analysis.*
2. *Describe how to explore and code the data.*
3. *Use codes to build description and themes.*
4. *Construct a representation and reporting of qualitative findings.*
5. *Make an interpretation of the qualitative findings.*
6. *Advance validation for the accuracy of your findings.*<sup>29</sup>

Analisis data kualitatif Model Creswell dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. *Organizing and preparing data for analysis* (mengorganisasikan dan menyiapkan data yang akan dianalisis)

Data mentah yang akan dianalisis dikelompokkan berdasarkan tanggal pengumpulan data, sumber data, jenis data, deskripsi data,

---

<sup>27</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif teori dan praktik*, 21.

<sup>28</sup>Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

<sup>29</sup>John H. Creswell, *Education Research; Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th Edition), Boston: Pearson, 2012, h. 236.

dan sifat data. Sumber data adalah orang yang diwawancarai. Jenis data bisa dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sifat data adalah apakah data tersebut rahasia atau tidak. Sedangkan deskripsi data adalah uraian singkat tentang data.

2. *Read or look at all data* (baca dan lihat seluruh data)

Data dibaca seluruhnya agar peneliti dapat mengetahui data apa saja yang diperoleh, sumber data, dan maknanya. Peneliti harus tahu informan memberikan data seperti apa, dan membandingkan data dari informan lain. Dengan memahami seluruh data maka mempermudah peneliti untuk mereduksi data sesuai klasifikasinya.

3. *Start coding all of the data* (membuat kode seluruh data)

Koding adalah proses memberi tanda terhadap data yang telah dikelompokkan. Kelompok data diberi kode yang sama. Pemberian kode bisa dilakukan secara manual atau dengan komputer. Dengan koding peneliti akan menemukan tema dan kategori data yang akan menjadi temuan penelitian.

4. *Used coding process to generate a description* (menggunakan koding sebagai bahan untuk deskripsi)

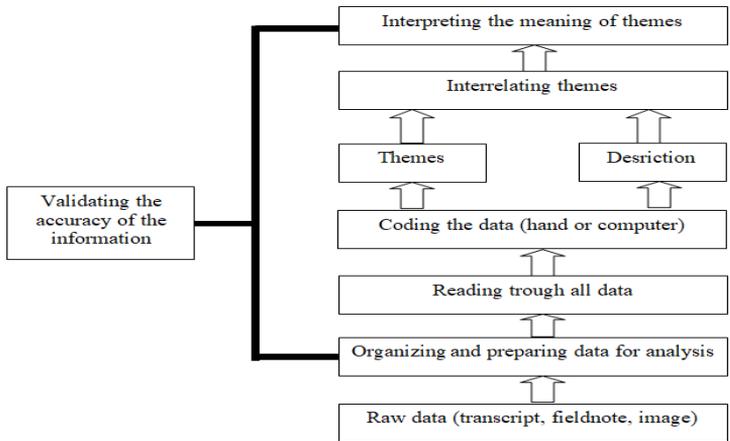
Melalui koding, peneliti menghasilkan tema-tema tertentu atau kategorisasi data. Peneliti kemudian membuat deskripsi singkat dan sistematis dari tema-tema yang telah ditemukan tersebut. Deskripsi dimulai dari tema yang umum ke tema yang khusus.

5. *Interrelating theme* (menghubungkan antar tema)

Setelah peneliti membuat kategori (tema), langkah selanjutnya adalah mencari hubungan antar tema tersebut. Hubungan antar tema ini akan membantu peneliti mengkonstruksi teori tertentu.

6. *Interpreting the meaning of theme* (memberi interpretasi dan makna tentang tema)

Hasil mengkonstruksi hubungan antar tema perlu diberikan interpretasi sehingga orang lain memahaminya. Interpretasi pada tema dilakukan sebagai hasil tema dengan teori-teori tertentu yang dipilih oleh peneliti.<sup>30</sup> Alur analisis data model Creswell dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.1

Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Creswell

(Sumber: Sugiyono, 2019, hlm. 345)

<sup>30</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Edisi Revisi), Bandung; Alfabeta, 2019, h. 344-347.

Langkah 1: Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, observasi, dokumentasi dengan men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi. Penulis mempersiapkan berbagai pertanyaan dan data apa saja yang dibutuhkan dalam penelitian seperti hal terkait pembentukan karakter religius, wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala, guru, peserta didik.

Langkah 2: Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Setelah seluruh data yang diperlukan terkumpul penulis mulai mengambil analisa secara menyeluruh untuk mengetahui nilai-nilai pembentukan karakter religious yang diajarkan di sekolah.

Langkah 3: Menganalisis lebih detail dengan mengcoding data. Coding merupakan proses mengolah materi/ informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memakainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap, mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses penelitian di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari, mensegmentasi kalimat-kalimat atau gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori. Dalam tahapan ini penulis memilah data dan informasi yang penting, sekiranya data

tersebut tidak diperlukan maka data tersebut tidak di pakai dalam penyusunan berikutnya

Langkah 4: Menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan di analisis. Pemilahan data yang diwujudkan dalam bentuk deskripsi yang merupakan analisis selanjutnya.

Langkah 5: Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Analisis yang telah tersusun akan dibahas kembalidalam bentuk narasi yang relevan pembentukan karakter religius siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari.

Langkah 6: Langkah terakhir dalam analisis data adalah menginterpretasi atau memaknai data. Analisis yang dituangkan dalam bentuk narasi akan dikembangkan sesuai dengan tema penelitian yang dilakukan penulis guna untuk menambah dan memperluas pembahasan dalam tema penelitian.

**BAB II**

**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS**

**BERBASIS PESANTREN**

**A. Pengertian Karakter Religius**

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan). Perilaku seseorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang berada di lingkungan yang baik, cenderung akan berkarakter baik, demikian juga sebaliknya. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan

estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.<sup>31</sup>

Religius menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sebenarnya dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan. Rasa semacam itu sudah merupakan fitrah (naluri insani), Inilah yang disebut naluri keagamaan.<sup>32</sup> Yang selanjutnya muncul kata religius berarti yang berhubungan dengan agama. Menurut KBBI, religi adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia.<sup>33</sup>

Ngainun Na'im berpendapat bahwa religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan

---

<sup>31</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 41-42.

<sup>32</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 1

<sup>33</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 943

sehari-hari.<sup>34</sup> Mahbubi menegaskan religius adalah pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan.<sup>35</sup> Suparlan mengartikan religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>36</sup>

Menurut Muhaimin (2008) ada lima macam dimensi keberagamaan (*religiusitas*), yaitu:

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang *religius* berpegang teguh pada pandangan teologi tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.

---

<sup>34</sup>Ngainun Na'im, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media, 2012), 124

<sup>35</sup>M. Mahbubi. Cet.1, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 44

<sup>36</sup>Suparlan. 2010. *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah dan Apakah yang Harus Kita Lakukan*. (Online), (<http://www.suparlan.com>), diakses Jum'at, 24 Pebruari 2017, pukul 09.15 WIB.

- b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.
- c. Dimensi pengamalan, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi yang dialami oleh seseorang.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan kelamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>37</sup>

Sementara itu, Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi laranganNya. Karakter religius

---

<sup>37</sup>Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 294

sangat penting, hal itu merujuk pada Pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.

Dari pengertian karakter dan religius yang telah dikemukakan di atas maka, karakter religius dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap, perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan berlandaskan ajaran-ajaran Agama.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain.

## **B. Pembentukan Karakter Religius**

Pendidikan karakter religius merupakan usaha aktif untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius ketika telah mentaati ajaran agama yang dianutnya dan dapat menjalin hubungan yang baik

dengan pemeluk agama lain. Karakter religius bagi diri seseorang yang beragama Islam adalah modal awal terbentuknya kesalihan yang ditandai dengan tumbuhnya kesadaran untuk menjalani kehidupan dengan landasan nilai-nilai agama (religius). Pembentukan karakter seseorang dilakukan melalui proses dan tahapan tertentu. Menurut John Dewey, individu adalah pelaku aktif dan membentuk dan dibentuk kenyataan. Hal ini merupakan konsekuensi dari pendidikan karakter yang merupakan pendidikan karakter upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak pada inti nilai-nilai etis.<sup>38</sup> Oleh sebab itu kenyataan merupakan lingkungan yang sangat penting dalam rangka membentuk karakter seseorang.

Menurut Jean-Jacques Rosseau, pada dasarnya setiap individu baik.<sup>39</sup> Namun, masyarakatlah yang membelenggunya. Sedangkan Lawrence Kohlberg menyatakan bahwa anak mengalami perkembangan moral dalam hidupnya melalui interaksi dengan lingkungannya.<sup>40</sup> Interaksi tersebut melalui tahapan pra-konvensional, konvensional, pascakonvensional yang mengutamakan otonomi dan prinsip moral. Sebagaimana arti *character* yaitu *all the*

---

<sup>38</sup> David Elkind & Freddy Sweet Ph.D., “*How to do Character Education*”, in [http://www.goodcharacter.com/article\\_4.html](http://www.goodcharacter.com/article_4.html), 2004.

<sup>39</sup> I Putu Ayub Darmawan, *Pendidikan ‘Back To Nature’: Pemikiran Jean Jacques Rousseau Tentang Pendidikan*, Jurnal Satya Widya, Vol. 32, No.,1 Juni 2016: 11-18

<sup>40</sup> John de Santo. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral. Lawrence Kohlberg* ,(Yogyakarta: Kanisius, 1995.)

*mental and moral qualities that make a person, groups of people, and places different from others* (semua kualitas mental dan moral yang membuat seseorang, kelompok orang atau tempat berbeda dari yang lain).<sup>41</sup> Sehingga karakter merupakan kualitas pribadi seseorang yang membuatnya berbeda dengan orang lain. Orang yang memiliki karakter bagus akan mudah dibedakan dengan orang lain yang tidak memiliki karakter bagus, begitu juga sebaliknya. Akan mudah membedakan orang yang memiliki karakter buruk atau tidak.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.<sup>42</sup> Pendapat ini menjelaskan bahwa karakter erat kaitannya dengan cara seseorang mengambil keputusan yang akan menjadi tindakan. Di mana tindakan

---

<sup>41</sup> AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (tt: Oxford University Press, 1995), hlm. 186.

<sup>42</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 41-41.

tersebut selaras dengan nilai agama, norma masyarakat, dan hukum yang berlaku di masyarakat.

Pembentukan karakter religius dalam pendidikan merupakan proses, dan cara pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa.<sup>43</sup> Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali yang menganggap karakter lebih dekat kepada akhlak, yang telah mengakar dalam diri seseorang, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>44</sup> Karakter yang tertanam kuat akan membuat manusia yang memiliki karakter akan bertindak selaras dengan karakter yang dimiliki, tidak perlu berpikir lagi karena secara otomatis akan menjadi tindakannya.

Dengan demikian, karakter menjadi sifat alami seseorang dalam merespon situasi yang diwujudkan dalam perilakunya, totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara individu satu dengan yang lainnya, dan karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu

---

<sup>43</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2011), hlm. 112-113

<sup>44</sup> Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Beirut, Lebanon: Dar-al Kutub al-Ilmiyah

dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.<sup>45</sup>

Menurut Syarbini bahwa sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Keluarga ialah lingkungan pendidikan pertama anak sebelum ia melangkah kepada lembaga pendidikan lain. Dalam keluargalah seorang anak dibentuk watak, budi pekerti, dan kepribadiannya.<sup>46</sup> Untuk itu, pendidikan karakter tidak terlepas dari peran serta orang tua, walaupun anak telah memasuki jenjang pendidikan. Sebab, anak itu terlebih banyak waktunya bersama dengan orang tua atau keluarganya.

Sekolah memiliki andil dalam proses pembentukan karakter. Adapun Sulhan (2010: 15-16) mengemukakan tentang beberapa langkah yang dapat dikembangkan oleh madrasah dalam melakukan proses pembentukan karakter pada siswa. Adapun langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memasukan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara:
  - a. Menambahkan nilai kebaikan kepada anak (knowing the good)

---

<sup>45</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi....* hlm. 39

<sup>46</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: as@-prima Pustaka, 2012), hlm. 64

- b. Menggunakan cara yang dapat membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (desiring the good)
  - c. Mengembangkan sikap mencintai untuk berbuat baik (loving the good)
2. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah
  3. Pemantauan secara kontinu. Pemantauan secara kontinu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang harus selalu dipantau diantaranya adalah:
    - a. Kedisiplinan masuk pesantren
    - b. Kebiasaan saat makan di kantin
    - c. Kebiasaan dalam berbicara
    - d. Kebiasaan ketika di masjid, dll
  4. Penilaian orangtua. Rumah merupakan tempat pertama sebenarnya yang dihadapi anak. Rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itulah, orangtua diberikan kesempatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentukan moral anak.

Sukardi menjelaskan bahwa *character education is a system of planting the character values of the school community, which includes knowledge, awareness or volition, and*

*actions to implement those values. Character education can be defined as "the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development"* (pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter komunitas sekolah, yang mencakup pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai "penggunaan semua dimensi kehidupan sekolah secara sengaja untuk menumbuhkan karakter optimal. pengembangan).<sup>47</sup>

Lickona menyatakan bahwa *character determines someone private thought and someone's action done. Good character is good inward motivation to do what is right, according to the high standar of behaviour, in every situation. Character education is deliberate effort to cultivate virtue, -thats is objectivelly good human qualities, - that are good for individual person and good for whole society.* (karakter menentukan seseorang milik pribadi dan tindakan seseorang dilakukan. Karakter yang baik adalah motivasi batin yang baik untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar perilaku yang tinggi, dalam setiap situasi. Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk menumbuhkan kebajikan, -yaitu kualitas

---

<sup>47</sup> Ismail Sukardi, *Character Education Basedon Religious Values: an Islamic Perspective*, Ta'dib:Journal of Islamic Education, Volume 21, Number1, June 2016, hlm. 45.

manusia yang objektif, baik untuk orang individual dan baik untuk seluruh masyarakat).<sup>48</sup>

Seturut dengan pendapat di atas, karakter bertujuan pada kebajikan yang dilakukan oleh seseorang.

Karakter yang baik adalah karakter yang akan membentuk individu menjadi individu yang lebih baik. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Al-'Alim Wa Al-Muta'alim* menjelaskan bahwa:

Hak seorang anak terhadap orang tua (kewajiban orang tua terhadap anaknya) ada tiga yaitu : 1). Memberi nama yang baik, 2). Mengobati sangat anaknya sakit, 3). Mendidik akhlak.<sup>49</sup>

Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program

---

<sup>48</sup> Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya* (terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antonus Rudolf Zein), Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 5.

<sup>49</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul Al-'Alim Wa Al-Muta'alim*, (Jombang: Maktabah At-Turas al-Islamiyyah, T.th), hlm.. 9

penanaman nilai-nilai karakter dirancang dengan baik dan sistematis maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik karakter religiusnya<sup>50</sup>

Pendidikan karakter merupakan suatu proses mencerdaskan individu atau peserta didik agar terbentuk perilaku yang mulia, terbiasa melakukan perintah Tuhan, menumbuhkan kepekaan sosial, menumbuhkan rasa tanggung jawab, peduli dan amanah serta memiliki kepribadian yang mulia.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ihsan. Dari beberapa definisi diatas, ditarik suatu kesimpulan bahwa, pendidikan karakter

---

<sup>50</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hlm. 3.

menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, yang baik dan buruk, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, menurut Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter yang baik bukan hanya melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan yang baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*).<sup>51</sup>

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai pada setiap individu agar memiliki nilai karakter yang mulia pada dirinya, dengan cara menerapkan nilai-nilai tersebut pada kehidupannya sebagai warga masyarakat dan sebagai warga negara yang baik. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai segala upaya yang dilakukan guru yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Guru diharapkan dapat membentuk peserta didik melalui keteladanan, cara guru berbicara ketika menyampaikan materi bertoleransi dan berbagai hal yang terkait dengannya.

Jadi pembentukan karakter religius adalah suatu bentuk usaha, bimbingan, pengarahan, pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian, perilaku, sifat, dan watak seseorang agar memiliki budi pekerti yang mulia serta patuh pada ajaran Islam.

---

<sup>51</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), hlm. 51.

## C. Konsep Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pesantren

### a. Pembentukan Karakter Religius

Karakter adalah ciri khas setiap individu yang berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu) yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berfikir, cara berperilaku, cara hidup bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Karakter merupakan fondasi terciptanya empat hubungan pada manusia yakni hubungannya dengan Allah SWT, hubungannya dengan alam, hubungannya dengan sesama manusia, hubungannya dengan kehidupan dunia-akhiratnya. Karakter tidak lahir karena faktor keturunan akan tetapi melalui proses pendidikan karakter.

Bila ditelusuri kata “karakter” berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*Character*”, dalam bahasa Yunani “*character*”, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang.

Proses pembentukan karakter religius merupakan suatu upaya perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks

interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.<sup>52</sup>

Proses pembentukan karakter religius menurut Yahya Jaya erat terkait dengan jiwa yang menguasai manusia. Kalau tumbuhan dan hewan yang berkuasa atas diri manusia, maka akhlak dan sifat orang tersebut dapat menyerupai nabati dan hewani. Akan tetapi, jika jiwa insan yang berpengaruh dan berkuasa dalam dirinya, maka orang tersebut mudah berakhlak seperti insanul kamil.<sup>53</sup>

Dengan demikian, proses pembentukan karakter religius sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pembentukan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur/nilai-nilai karakter religius:

Tujuh unsur/nilai-nilai karakter religius meliputi: 1). Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*, 2) Belas kasih

---

<sup>52</sup> Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*, (Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011).

<sup>53</sup> Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 30

(*compassion*); 3) Kegagahberanian (*kidness*); 4) Kasih sayang (*kindness*); 5) Kontrol diri (*self-control*); 6) Kerja sama (*cooperation*); 7) Kerja keras (*diligence or hardwork*).<sup>54</sup>

Tujuh nilai-nilai karakter religius inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik. Menurut Mohamad Mustari, seseorang dikatakan memiliki karakter religius apabila memiliki unsur-unsur berikut:

1. Berketuhanan, manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang berada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan bumi serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur Sementara itu menurut Glock dan Stark ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia memiliki karakter religius.
2. Pluralitas, dalam kehidupan di dunia ini tidak semua orang satu agama dengan kita, untuk itu menghormati dan menghargai perbedaan mutlak adanya.

---

<sup>54</sup> Thomas Lickona, *Character Matters : Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, hlm. 5-6

3. Internalisasi Nilai, sesuatu yang telah meresap dan menjadi milik sendiri dalam proses penanaman unsur agama.
4. Buah Iman, apabila seseorang telah mengenal Tuhanya dengan segenap akal dan sepenuh hatinya, maka akan menimbulkan rasa nyaman dan bahagia dalam dirinya.
5. Pendidikan Agama, pendidikan agama harus dilakukan secara multi dimensi, berupa rumah, sekolah, masyarakat dan kelompok majelis.<sup>55</sup>

Dengan demikian, religiusitas memiliki dimensi yang kompleks. Karakter religius yang komplet untuk dimiliki siswa meliputi keyakinan, ibadah, pengalaman, pengetahuan, dan dampak dari karakter religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi sikap, ucapan, dan tindakan. Semua dimensi ini dapat dilatih melalui pendidikan karakter religius yang dilakukan di sekolah.

Baihaqy Nu'man dalam bukunya *Penguatan Pendidikan Karakter Religius* mengatakan bahwa pembentukan karakter religius merupakan proses yang berjalan dalam rentang waktu lama, tidak bisa secara instan menghasilkan karakter religius yang dimiliki oleh siswa. Pembentukan karakter pada diri seseorang

---

<sup>55</sup> Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.10

dapat dilakukan melalui berbagai metode atau cara. Situasi dan kondisi tempat model serta penerapan nilai yang menjadi dasar penanaman religius, yaitu: 1) Menciptakan budaya religius (karakter religius) yang bersifat vertikal dapat diterapkan melalui kegiatan peningkatkan hubungan dengan Allah SWT baik secara kualitas atau kuantitasnya. Pelaksanaan kegiatan religius di sekolah yang bersifat ibadah, diantaranya sholat berjamaah, membaca ayat suci AlQur'an, berdoa bersama dan lain sebagainya. 2) Menciptakan budaya religius (karakter religius) yang bersifat horizontal yaitu lebih menempatkan sekolah sebagai institusi sosial yang berbasis religius dengan menciptakan hubungan antar sosial yang baik. Jenis hubungan sosial antar manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (a) hubungan antara atasan dan bawahan, (b) hubungan profesional, (c) hubungan sederajat atau sukarela berdasarkan nilai-nilai religius, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.<sup>56</sup>

Program-program kegiatan religius di sekolah harus dilaksanakan secara kontinyu dan berkesinambungan. Sebagai upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik dimasa sekarang ini. Dalam hal ini, budaya dan kultur masing-masing sekolah sangat mempengaruhi sistem manajemen sekolah yang akan membentuk visi, misi, dan tujuan sekolah itu sendiri.

---

<sup>56</sup> Baihaqy Nu'man, *Penguatan Pendidikan Karakter Religius*, Jakarta: Lentera Abadi, 2018.

Sehingga lulusan yang akan dihasilkan dari masing-masing sekolah juga akan membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Harapan pemerintah, semua Lembaga Pendidikan bisa mewujudkan tujuan pendidikan secara maksimal.

Selanjutnya, dalam melakukan pembentukan karakter religius maka diperlukan pembiasaan yang terus menerus dilakukan. Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran.<sup>57</sup> Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pendidikan "*Habituation is function of the number of repetitions of a stimulus. The exact number of repetitions necessary to produce a substantial response decrement varies considerably*".<sup>58</sup>

Seseorang akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama jika ia dibekali dua faktor: pendidikan islami yang utama dan lingkungan yang baik. Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati si penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi

---

<sup>57</sup> Muhibbin Syah, ..., hlm. 123

<sup>58</sup> Thomas Lickona, *Character Matter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 50

sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang. Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Bentuk-bentuk pembiasaan menurut penulis diantaranya sebagai berikut :

- 1) Pembiasaan dalam akhlak
- 2) Pembiasaan dalam ibadah
- 3) Pembiasaan dalam keimanan

Pembentukan karakter melalui metode pembiasaan dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti; upacara bendera, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan, dll.
- 2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti; pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat, dll.
- 3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti; berpakaian rapi, berbahasa yang baik, dll.<sup>59</sup> Keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam menumbuhkan aspek moral, spiritual, dan etos

---

<sup>59</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 168-169.

sosial seseorang.<sup>60</sup> Keteladanan merupakan faktor penting dan penentu dalam keberhasilan usaha yang dilakukan dalam menumbuhkan nilai religius.

Metode keteladanan telah dilakukan oleh Rasulullah SAW yang diutus untuk menyampaikan wahyu dan mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual, sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya menggunakan metodenya dalam hal ibadah, kemuliaan, keutamaan dan akhlak terpuji. Guru dan orangtua (pendidik) merupakan cara yang paling baik dalam memberikan teladan kepada peserta didik dengan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai yang religius kepada peserta didik.

Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang*

---

<sup>60</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 142

*mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.. (Q.S. Al-Ahzab: 21).*<sup>61</sup>

Pada ayat ini, Allah memperingatkan orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah SWT, dan mempunyai akhlak yang mulia. Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikutinya. Akan tetapi, perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharap keridaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.<sup>62</sup>

Keteladanan merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai karakter religius yang baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi

---

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 665

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 665

contoh yang baik bagi anak- anaknya, dan kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya.<sup>63</sup>

Secara spesifik, pembentukan karakter religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Prinsip dasar pembentukan karakter religius banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (cerdas).<sup>64</sup>

#### **b. Strategi Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren**

Pesantren atau yang dikenal dengan pondok pesantren merupakan satu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok (kamar, gubug, rumah kecil) dipakai dalam Bahasa Indonesia pada kesederhanaan bangunan.<sup>65</sup> Mastuhu berpendapat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fi al-dîn*) dengan terus menerus menekankan pentingnya

---

<sup>63</sup> Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 89

<sup>64</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 61-63.

<sup>65</sup> Soedjoko Prosodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 11.

moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.<sup>66</sup>

Sejarah tentang pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan secara umum memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pendidikan di tanah air. Pesantren hadir membawa kabar berupa solusi bagaimana membentuk karakter religius secara benar sesuai kaidah agama. Selain itu peran serta pesantren dalam menata pola kebijakan pendidikan memberikan angin segar bagi masyarakat tentang pentingnya penanaman pendidikan karakter berbasis pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sehingga dapat dikatakan perkembangan pesantren adalah seiring perkembangan bangsa Indonesia itu sendiri. Pesantren telah mengakar kuat di Nusantara, melintasi sejarah panjang sejak zaman kerajaan sampai zaman kolonialisme. Zamakhsari Dhofier menyebutkan bahwa penelitian tentang pesantren, baik yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Barat seperti Brumund, Berg, Hurgronje, Gertz, atau penelitian yang ditulis oleh orang Indonesia, seperti buku kenangan Djajadiningrat (Bupati Banten 1901-1917), dan Kartodirjo, belum dapat menyingkap sistem maupun ciri-ciri pesantren. Penelitian-penelitian tersebut hanya mengungkap aspek-aspek kehidupan pesantren, kesederhanaan bangunan, lingkungan,

---

<sup>66</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren-Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Istem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS, 1994), hlm. 6

cara hidup santri, kepatuhan mutlak pada kyai, dan pelajaran dasar kitab klasik. Hal itu menunjukkan bahwa pesantren menyimpan keunikan yang dimensi yang sangat kompleks.<sup>67</sup>

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili seluruh pondok pesantren yang ada. Masing-masing pondok mempunyai keistimewaan sendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh yang lain. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren, dan selama ini dianggap dapat mengimplikasi pondok pesantren secara kelembagaan.

Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat sedikitnya lima unsur, yaitu: kiyai, santri, pengajian, asrama, masjid dengan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatannya.

Persamaan lain yang terdapat pada pondok pesantren adalah bahwa semua pondok pesantren melaksanakan tiga fungsi kegia-

---

<sup>67</sup> Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES. 1986), hlm. 38

tan yang dikenal dengan Tri Darma Pondok Pesantren, Menurut pendapat Rahman Shaleh tri darma pondok pesantren yaitu:<sup>68</sup>

1. Peningkatan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT;
2. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat;
3. Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara

Pesantren memiliki sistem nilai yang berakar dari tradisi *ahlusunnah waljamaah*. Nurcholis Madjid menyebut bahwa sistem nilai pesantren berakar dari agama Islam, tetapi tidak semua yang berakar dari Islam dipakai oleh pesantren.<sup>69</sup>

Zamaksari Dhofir menyebutkan ciri khas pesantren adalah sifat kharismatik dan suasana keagamaan yang mendalam. Elemen-elemen yang ada dalam pondok pesantren meliputi; pondok, masjid, pengajaran kitab kuning, santri, dan kiai<sup>70</sup> Dari elemen-elemen tersebut pesantren memang menyelenggarakan pendidikan model *boarding school* (sekolah asrama) di mana santri melakukan segala aktivitas di dalam pesantren, baik belajar, tidur, berinteraksi dengan teman. Rumah kiai juga dekat dengan lingkungan

---

<sup>68</sup> Rahman, dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 178

<sup>69</sup> Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 31

<sup>70</sup> Dhofier, Zamaksari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES. 1982), hlm. 79

pesantren sehingga memungkinkan untuk mengawasi santri selama 24 jam.

Dari berbagai definisi budaya pesantren maka dapat disimpulkan bahwa budaya pesantren meliputi berbagai aspek, baik *tangibel* (dapat diraba, nyata) maupun *intangible* (tidak dapat diraba). Budaya yang dapat diraba/nyata antara lain, *uswatun hasanah*, pendekatan kasih sayang, hubungan yang akrab antara santri dan kiai, ketundukan dan kepatuhan pada kiai, pola hidup sederhana, tolong menolong, disiplin yang ketat. Sedangkan budaya pesantren yang tidak dapat diraba antara lain substantif, tidak diskriminatif, *understandable* and *aplicable*, *cultural maintenance*, budaya keilmuan yang tinggi, dan berani menderita.

Pendidikan karakter yang ditumbuhkan dan dikembangkan di pesantren penulis merujuk pada pendapatnya Abdurrahman Mas'ud yang menjelaskan karakteristik budaya pesantren sebagai berikut:<sup>71</sup>

1. *Modelling (Uswatun Hasanah)*

Pendidikan di pesantren memuat aspek penting yaitu *uswatun hasanah* (contoh yang baik). Oleh karena itu nilai-nilai, sikap, ditunjukkan para kiai, guru, ustadz, dengan cara menjadi

---

<sup>71</sup> Mas'ud, Abdurrahman, *Kyai Tanpa Pesantren (Potret Kyai Kudus)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2013), hlm. 34-40

*uswatun hasanah (modelling)* atau menjadi suri teladan bagi santri. Teladan tersebut meliputi sikap, perilaku, tutur kata, dan entitas-entitas positif lainnya.

2. Substantif, bukan kulit luar

Pengajaran dalam pesantren lebih mengutamakan substansi dibandingkan tampilan kulit luar agama sebagaimana dicontohkan oleh Walisongo. Oleh karena itu pengajaran Islam yang dilakukan Walisongo dengan pendekatan elemen-elemen non-Islam.

3. Pendidikan Islam yang tidak diskriminatif

Pendidikan Islam yang dirintis oleh Walisongo sebagai cikal bakal pesantren ditujukan pada rakyat jelata dan penguasa. Pendidikan Islam kepada penguasa menghasilkan penyatuan antara pemimpin agama dan pemimpin negara.

4. Pendidikan Islam yang *understandable and applicable*

Pendidikan Islam yang diterapkan di pesantren mudah ditangkap dan dilaksanakan, dimana hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW, *wa khatibi an nas 'ala qadri 'uqulihim* (ajarilah manusia sesuai kapasitas pemahamannya).

5. Pendekatan kasih sayang

Walisongo mengajarkan bahwa mendidik murid sama halnya dengan mendidik anak sendiri. Pesan Walisongo dalam konteks ini adalah, “sayangi, hormati dan jagalah anak didikmu, hargailah tingkah laku mereka sebagaimana engkau

memperlakukan anak turunku. Berilah makanan dan pakaian, hingga mereka bisa menjalankan syariat Islam, dan memegang teguh ajaran agama tanpa keraguan”.

6. *Cultural maintenance* (pemeliharaan/perawatan budaya)

Dalam pesantren dikenal adagium yang sangat mashur, yaitu *al muhafadzatu ala qadim as salih wal akhdzu bil jadid al aslah* (menjaga budaya/tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi/budaya baru yang lebih baik). Ketika pesantren dianggap konservatif, tradisionalis, kalangan pesantren tidak merasa perlu untuk melakukan protes. Mereka berpikir bahwa tradisi lama yang baik harus tetap dipertahankan, sementara mereka juga tidak lupa untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman.

7. Budaya keilmuan yang tinggi

Pesantren mengajarkan semangat menuntut ilmu yang tinggi. Para intelektual Islam di zaman perkembangan Islam merupakan figur-figur yang tidak pernah berhenti belajar. Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Syafi'i, Imam Al-Ghazali merupakan beberapa contoh ulama yang kitab-kitabnya banyak dikaji di pesantren.

Dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang baik, perlu diajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dan norma yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai yang diajarkan adalah ketakwaan, keteladanan, kejujuran, kesederhanaan, keikhlasan, dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut dianggap penting untuk diajarkan karena merupakan pondasi dalam pembentukan karakter anak sebagai

bekal dalam menghadapi permasalahan terutama di era globalisasi ini.<sup>72</sup>

Menurut Bakri, dalam menginternalisasikan nilai-nilai dan membangun karakter baik pada ranah pribadi maupun sosial/kebangsaan, masing-masing pesantren memiliki ciri khas sendiri, tetapi juga memiliki beberapa kesamaan. Berikut akan diuraikan sebelas metode yang digunakan mayoritas pesantren untuk mencapai target pembentukan karakter para santri.<sup>73</sup>

- 1) Pengajian Kitab Kuning
- 2) Keteladanan Kyai dan Ustadz
- 3) Latihan Spiritual (Riyadhoh)
- 4) Pembiasaan pola hidup
- 5) Pendisiplinan
- 6) Mendidik melalui Berorganisasi
- 7) Mendidik Melalui Ibrah (Mengambil Pelajaran)
- 8) Mendidik melalui Maudzah (nasehat)
- 9) Kepanduan (Pramuka)
- 10) Olah Raga

---

<sup>72</sup> Mujtahidin dan Badrud Tamam, "Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di SD Al Mujtamak Pamekasan", Widyagogik, Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2013, 45-69

<sup>73</sup> Masykuri Bakri, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning*, (Jakarta: Nirmana Media, 2011), hlm. 63

## 11) Ilmu Kanuragan

Pendidikan karakter yang diajarkan di pondok pesantren lebih terfokus pada jiwa religius, akhlakul hasanah, disiplin, kesederhanaan, dan pemahaman tentang makna hidup. Sedangkan pada lembaga pendidikan formal diajarkan pengetahuan umum seperti sains, budaya, sastra, serta teknologi dengan kurikulum yang terstruktur dan SDM yang lebih lengkap. Proses integrasi diharapkan agar peserta didik ke depan mampu menjadi pribadi handal yang memiliki kecerdasan intelektual, sekaligus memiliki karakter dengan kekuatan spiritual dan sosial.

Dalam konsep sekolah berbasis pesantren pembentukan karakter religius berbasis pesantren di sekolah terdapat integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran dan manajemen sekolah. Kultur pesantren ini terdiri dari pendalaman Ilmu-ilmu Agama, Mondok, Kepatuhan, Keteladanan, Kesalehan, Kedisiplinan, Toleransi, Qana'ah, rendah hati, Ketabahan, Kesetiakawanan atau Tolong Menolong, Ketulusan, Istiqomah, Kemasyarakatan, Kebersihan.<sup>74</sup>

Integrasi kultur kepesantrenan dalam manajemen sekolah, dalam Sekolah Berbasis Pesantren dimaksudkan sebagai ikhtiar

---

<sup>74</sup> Wahdi Sayuti dan Fauzan, *Integrasi Kultur Kepesantrenan ke Dalam Mata Pelajaran*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), hlm. 23–27.

dalam proses memadukan manajemen sekolah dengan nilai-nilai ajaran agama, kultur kepesantrenan serta kebijakan pendidikan nasional yang diaktualisasikan dalam setiap tindakan pengelolaan pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Kultur kepesantrenan dalam konteks manajemen sekolah dengan demikian tidak dimaksudkan sebagai tindakan pengelolaan sekolah yang bersifat tersendiri atau mandiri pada sekolah tetapi terinternalisasi dalam setiap layanan jasa pendidikan, baik dari tahapan perencanaan hingga monitoring dan evaluasi pendidikan di lingkungan sekolah pesantren.<sup>75</sup>

Pengembangan kultur kepesantrenan dalam manajemen sekolah tidak jauh berbeda dengan semangat pembentukan karakter peserta didik sebagaimana kebijakan pendidikan karakter pada sistem pendidikan nasional pada saat ini. Integrasi dimaksud diupayakan agar setiap pengelola layanan jasa pendidikan pada sekolah di lingkungan pondok pesantren juga memiliki karakter dan budaya pesantren dalam setiap tindakan manajemen yang dilakukannya. Selain dapat menjadi cermin atau tauladan bagi peserta didik adalah juga menjadikan budaya pesantren sebagai ruh atau jiwa yang melekat pada setiap tindakan pengelolaan sekolah

---

<sup>75</sup> Kholis Ridho dan Ahmad Sofyan, *Integrasi Kultur Kepesantrenan Ke Dalam Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), hlm. 33–34.

Manajemen sekolah berbasis pondok pesantren pada hakikatnya dimaksudkan sebagai upaya pemanfaatan dan pemberdayaan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah dan pondok pesantren guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien, berdasarkan acuan standar pendidikan nasional sekaligus mencerminkan kultur kepesantrenan yang menjadi kekhasan sekolah bersangkutan. Penting ditegaskan bahwa kultur kepesantrenan bukan menjadi subject matter tersendiri atau menjadi materi atau kegiatan tersendiri dalam proses layanan pendidikan, tetapi terintegrasi secara menyeluruh pada segenap aktivitas manajemen sekolah, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pendidikan hingga pengawasan dan perbaikan mutu pendidikan sekolah.

Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai model pendidikan Islam menyesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan dalam sekolah umum, dalam hal ini kurikulum 2013, yang mengintegrasikan kompetensi sosial dan kompetensi spiritual, serta kompetensi afektif dan kompetensi psikomotorik. Selain itu sesuai dengan program pemerintah mengenai revolusi mental, sehingga melalui Sekolah Berbasis Pesantren dapat menghasilkan sumber daya yang memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang baik.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan berbasis pesantren adalah upaya memadukan sistem pendidikan di sekolah formal dan sistem pesantren yang masing-masing punya

keunggulan. Pendidikan formal cenderung berfokus pada kecerdasan akademik, meskipun tidak lantas mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual. Pendidikan di pesantren cenderung berfokus pada keunggulan spiritual, meskipun tidak lantas mengabaikan keunggulan intelektual. Memadukan kedua sistem itu akan melahirkan kekuatan pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang berkarakter yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Karakter yang diharapkan dari sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis karakter adalah terbangunnya akhlak dari individu sebagai karakter keislaman agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia dengan cara-cara tertentu yang disesuaikan dengan sistem pendidikan di pesantren. Melalui pembinaan yang menjadi rutinitas sehari-hari, terbinalah anak didik dengan karakter yang melekat dalam dirinya tanpa ada paksaan. Jadi karakter itu merefleksi dalam nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

#### **D. Pendidikan Karakter pada Sekolah Terintegrasi Pesantren**

Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Proses pembentukan karakter di Sekolah terintegrasi pesantren dapat melalui beberapa cara, diantaranya sebagai berikut:

1. Proses pembinaan menyeluruh dan pengawasan penuh selama 24 jam, melalui pembelajaran di sekolah dan madrasah, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, serta kerjasama dengan masyarakat merupakan proses pembinaan akhlak mandiri dan disiplin yang

dilaksanakan pada sekolah terintegrasi pesantren. Proses pembelajarannya dikemas secara menyeluruh (*holistik*), sehingga mampu mengembangkan ketiga ranah domain dalam pendidikan karakter seperti yang diungkapkan oleh Zubaedi meminjam pernyataan Lickona yang mengemukakan dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya: 1), *Moral knowing/learning to know*, 2) *Moral loving/moral feeling*, 3), *Moral doing/learning to do*.<sup>76</sup> Dalam konteks proses pendidikan karakter sekolah terintegrasi pesantren, tahapan moral knowing disampaikan dalam dimensi KBM di kelas, madrasah, masjid, asrama, dan dimensi komunitas oleh kyai dan para pengajar. *Moral feeling* dikembangkan melalui pengalaman langsung para siswa dalam konteks sosial dan personalnya. Sedangkan moral action meliputi setiap upaya pesantren dalam rangka menjadikan pilar pendidikan karakter rasa cinta Allah dan segenap ciptaannya diwujudkan menjadi tindakan nyata. Hal tersebut diwujudkan melalui serangkaian program pembiasaan melakukan perbuatan yang bernilai baik menurut parameter Allah Swt di lingkungan pesantren. Adapun dalam mewujudkan moral action, pesantren memperhatikan tiga aspek lainnya terkait dengan upaya perwujudan materi pendidikan menjadi karakter pada diri santri,

---

<sup>76</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2011), 77.

ketiga aspek tersebut meliputi kompetensi, keinginan serta pembiasaan di lingkungan pondok pesantren.<sup>77</sup>

Sekolah yang terintegrasi pesantren sebagai unit lembaga pendidikan, yang melaksanakan pembinaan yang bersifat holistik (menyeluruh) mengembangkan pembinaan karakter santrinya melalui empat proses, yaitu pertama melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau madrasah dengan kelas (marhalah) masing-masing, pengembangan karakter dilaksanakan dengan adanya proses penyampaian materi pelajaran (*transformation for knowledge*), terutama materi pelajaran akhlak. Dengan menggunakan metode yang variatif dan suasana yang menyenangkan. Adapun pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan pesantren diantaranya: Salat fardhu berjamaah di masjid, mengantri, shalat malam bersama, tadarus bersama, mengikuti pelajaran tepat waktu, makan bersama, patrol, pembatasan komunikasi dengan keluarga, pengelolaan keuangan sendiri, disiplin waktu, dan sebagainya. Selain pembiasaan dan kegiatan belajar mengajar, di lembaga ini diselenggarakan pula beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Proses yang keempat, yaitu proses kerjasama dengan masyarakat dan keluarga. Proses ini diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat setempat

---

<sup>77</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 112-113.

terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan pada satuan pendidikan sekolah yang terintegrasi pesantren agar menjadi sebuah kegiatan rutin dalam lingkungan masyarakat terdekat.<sup>78</sup>

2. Pembiasaan, pemberian nasihat, adanya pahala dan sanksi, serta keteladanan dari kepala sekolah, guru-guru, kyai dan para ustadz-ustadzahnya, merupakan metode pembinaan karakter mandiri dan disiplin siswa pada sekolah yang terintegrasi pesantren. Langevel seperti yang dikutip oleh Soelaiman<sup>79</sup>, mengatakan bahwa mandiri ialah kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan atas kehendaknya sendiri dalam melakukan sebuah tindakan.<sup>80</sup> mengungkapkan terdapat beberapa aspek kemandirian, yaitu: a) Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), yakni kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, b) Kemandirian Bertindak (*Behavioral Autonomy*), merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai

---

<sup>78</sup> Budimansyah, D. Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa. (Bandung: Widya Aksara Press, 2010), 61.

<sup>79</sup> Soelaiman, Dasar-Dasar Penyuluhan (Konseling), (Jakarta: Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), 9.

<sup>80</sup> Kusumawardhani, A dan Hartati dkk. Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa Di Slb-D Ypac Surakarta: (Online) Available at imamsetyawan. psiundip@gmail.com (14 Desember 2011).

perilaku dan pengambilan keputusan, dan c) Kemandirian Nilai (Value Autonomy), yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting.

## **BAB III**

### **LATAR PENELITIAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS PESANTREN DI SMK DARUL ULUM REJOSARI**

#### **A. LATAR PENELITIAN**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dikuatkan dengan dokumentasi yang telah berhasil ditemukan di lapangan, dapat dipaparkan hasil penelitian berupa gambaran umum dari SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan. Pembahasan tersebut meliputi letak geografis, sejarah singkat serta perkembangannya, visi, misi, tujuan, keadaan pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, keadaan fisik, dan fasilitas di sekolah.

#### **1. Letak Geografis SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan**

Sekolah yang beralamat di Jl. Purwodadi - Blora RT. 01 RW. 04 dusun Nglumpang desa Rejosari Kabupaten Grobogan ini, memiliki sekolah sekaligus pesantren dalam satu kompleks. Sekolah yang pada awalnya hanya memiliki 3 ruang kelas ini sekarang menjadi sekolah berbasis pesantren di Kabupaten

Grobogan yang berkembang pesat disertai fasilitas lengkap yang menunjang pendidikan.<sup>81</sup>

## 2. Sejarah Singkat dan Perkembangannya.

SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab. Grobogan adalah sebuah lembaga pendidikan yang menitik beratkan pada pembangunan sumber daya manusia yang tangguh dalam iman dan taqwa, yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dan yang kompetitif dengan tetap mengedepankan nilai-nilai religi yang berbasis pada ajaran pesantren salaf.

Sekolah ini melaksanakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keislaman yang dalam prakteknya mengadopsi sebagian sistem pesantren di setiap pembelajaran. SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum tak hanya pengetahuan yang dikedepankan, tetapi juga keahlian (*life skill*) sebagai bekal peserta didik di dunia usaha, industri dan dunia kerja.

Di sisi lain harapan dan komitmen sekolah ini yaitu menelurkan alumni yang berkualitas dalam memahami dan mengamalkan ilmu yang didapatkan sekaligus mampu bersaing dalam dunia kerja.

Sejarah dari sekolah ini bermula dari keprihatinan Pendiri sekaligus pengelola Yayasan Darul Musta'in, KH. Musta'in, S.Ag selaku kepala sekolah dan pengasuh pondok Pesantren Darul

---

<sup>81</sup> Hasil observasi pada tanggal 23 & 26 April 2019 pukul 09.30 WIB bertempat di lingkungan SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan

Ulum mendirikan SMK tersebut pada tahun 2011 berpendapat bahwa kualitas seseorang bukan hanya cukup dengan menimba ilmu di pesantren yang pada dasarnya hanya mempelajari ilmu agama saja tetapi juga harus memiliki keahlian dalam menghadapi dunia kerja dan industri.<sup>82</sup>

Ada 3 (tiga) bidang kompetensi keahlian dalam pengembangannya, yaitu jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik dan Bisnis Sepeda Motor serta Tata Busana.

Bagi banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum menyatakan bahwa sangat efektif dan penting bagi pendidikan saat ini untuk mendorong anaknya bersekolah sekaligus nyantri di SMK Berbasis Pesantren.

Karena bukan hanya ilmu pengetahuan umum dan teknologi saja yang akan diraih, tetapi juga ilmu agama yang mengutamakan akhlakul karimah. Dengan harapan anak tersebut ketika lulus akan menjadi individu berkualitas dan menjadi panutan di masyarakat.

Dari wawancara peneliti kepada Kepala Sekolah, Moh Ronji Kom, S.Kom. Sejarah sekolah ini berangkat dari keprihatinan pendiri dan sekaligus pengelola Yayasan Darul Musta'in, KH. Musta'in, S.Ag selaku kepala sekolah dan

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Moh Ronji, Kepala sekolah SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan pada tanggal 1 Februari 2021: di Ruang Kepala Sekolah

pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum mendirikan SMK tersebut pada tahun 2011. Dalam ceritanya, beliau mengatakan “bahwa kualitas seseorang bukan hanya cukup dengan menimba ilmu dipesantren yang pada dasarnya hanya mempelajari ilmu agama saja tetapi juga harus memiliki keahlian dalam menghadapi dunia kerja dan industri.

Dengan perjuangan yang luar biasa dari pendirinya, dan karena basis sekolah ini adalah pesantren, maka akhirnya perkembangan sekolah ini sangat pesat dan menjadi magnet bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah tersebut. Sebagaimana yang dipaparkan Kepala Sekolah, Moh Ronji Kom, S.Kom.

“Sekolah ini dulu berdiri adalah pondok pesantren dulu. Santri ada mukim dulu baru muncul SMKnya. Makanya SMK ini pendidikannya lebih mengarah pada kebasis pesantrennya tadi. Maka jadilah SMK berbasis pesantren. Awal muncul SMK ini dirasa cukup aneh karena menjadi satu-satunya SMK yang berbasis pesantren. Tapi sekarang alhamdulillah banyak orang tua yang tertarik menyekolahkan anak di sini.”

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan**

SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan merupakan institusi pendidikan yang mempunyai visi dan misi sebagai acuan terlaksananya proses pembelajaran.

Adapun visi dan misi SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan adalah:

Visi :

“Tangguh dalam Imtaq (iman dan taqwa) unggul dalam iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi)”.

Misi :

1. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keislaman.
2. Membina peserta didik yang mampu memahami kitab-kitab kuning sebagai kesinambungan berbasis pesantren ahli sunnah wal jama'ah .
3. Mengembangkan kegiatan pendidikan keahlian (*life skill*) sebagai bekal keahlian yang mengarah pada dunia kerja.
4. Melahirkan lulusan yang berkualitas dalam memahami dan mengamalkan ilmu-ilmu keislaman sekaligus berani bersaing dalam dunia kerja.

Tujuan SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab. Grobogan diantaranya:

1. Membekali Peserta Didik agar mampu memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat;
2. Membekali Peserta Didik agar mampu memahami kitab-kitab kuning sebagai kesinambungan berbasis pesantren *ahli sunnah wal-jama'ah*;

3. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki keahlian (*life skill* sebagai bekal keahlian yang mengarah kepada dunia kerja;
4. *Mempersiapkan* peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
5. Membekali peserta didik agar melahirkan lulusan yang berkualitas dalam memahami dan mengamalkan ilmu-ilmu keislaman sekaligus berani bersaing dalam dunia kerja.<sup>83</sup>

#### **4. Profil SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum**

1. Nama Sekolah : SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum
2. NSS : 322031512002
3. NPSN : 69752160
4. Alamat :Jl. Blora Km.05  
Rejosari-Grobogan
5. SK Pendirian : 421.5 / 1395 / C / 2014
6. Bidang/Program Keahlian : Teknologi informasi dan komunikasi, Teknologi Otomotif, Tata Busana
7. Kepala Sekolah  
a) Nama Lengkap : Moh. Ronji, S.Kom

---

<sup>83</sup> Dokumentasi SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan

- b) Pendidikan Terakhir : S.1
- c) Jurusan : Teknik Informatika
- d) No. SK Pengangkatan : 01/YPIDMR/VII/2019
- e) Tanggal : 01 Juli 2019<sup>84</sup>

## **5. SKL Kompetensi Keahlian SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari**

Tujuan program keahlian Tata Busana adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar kompeten dalam:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik
2. Mendidik peserta didik agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab
3. Mendidik peserta didik agar dapat menerapkan hidup sehat , memiliki wawasan , pengetahuan dan seni
4. Mendidik peserta didik dengan keahlian dan keterampilan dalam Program Keahlian Tata Busana, agar dapat bekerja baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah.

---

<sup>84</sup> Dokumentasi SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan

5. Mendidik peserta didik agar mampu memilih karir, berkompetisi dan mengembangkan sikap profesional dalam program keahlian Tata busana.
6. Membekali peserta didik dengan pengetahuan keterampilan dan sikap agar kompeten bagi yang berminat melanjutkan pendidikan kejenjang lebih tinggi.

Berdasarkan kriteria tersebut dirumuskan 9 (sembilan) area kompetensi lulusan SMK/MAK sebagai berikut:

- a. keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. kebangsaan dan cinta tanah air;
- c. karakter pribadi dan sosial;
- d. literasi;
- e. kesehatan jasmani dan rohani;
- f. kreativitas;
- g. estetika;
- h. kemampuan teknis; dan
- i. kewirausahaan.<sup>85</sup>

Standar kompetensi lulusan SMK dirumuskan secara menyeluruh dalam satu kemampuan utuh dengan mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan Gradasi Kompetensi pada masing-masing program pendidikan 3 (tiga) tahun dan 4 (empat) tahun. Pengintegrasian

---

<sup>85</sup> Dokumentasi SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan

ini dilakukan sebab ketiga dimensi tersebut bukan merupakan komponen yang saling terpisahkan melainkan saling melengkapi antara 1 (satu) dengan yang lain. Gradasi kompetensi diharapkan dapat memberikan ruang dan kesempatan berkembangnya kompetensi lulusan secara optimal dengan mempertimbangkan lingkungan peserta didik, fungsi satuan pendidikan, kesinambungan, lingkup dan kedalaman materi, serta tahapan perkembangan psikologis peserta didik. Khusus untuk dimensi sikap, internalisasi nilai-nilai sikap ke dalam diri setiap peserta didik dapat dilakukan melalui strategi: (1) pemberian keteladanan; (2) pemberian nasehat sesuai dengan konteks materi, waktu, dan tempat; (3) penguatan positif dan negatif; (4) pembiasaan; dan (5) pengkondisian.

## **6. Profil Lulusan**

Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Menengah Kejuruan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan bidang dan lingkup kerja. Dalam merumuskan SKL PMK dimulai dengan menentukan profil lulusan PMK, sebagai berikut.

1. Beriman, bertakwa, dan berbudi-pekerti luhur;
2. Memiliki sikap mental yang kuat untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan;

3. Menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan pembangunan;
4. Memiliki kemampuan produktif sesuai dengan bidang keahliannya baik untuk bekerja pada pihak lain atau berwirausaha, dan
5. Berkontribusi dalam pengembangan industri Indonesia yang kompetitif menghadapi pasar global.

Profil lulusan SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab. Grobogan memiliki karakteristik cerdas, kreatif, inovatif, dan berakhlak mulia. Lulusan yang dihasilkan memiliki keterampilan tingkat menengah sesuai dengan kompetensinya masing-masing, dan terserap di dunia kerja ataupun menjadi wirausaha mandiri yang mempunyai kontribusi untuk pembangunan nasional.

Kelulusan diartikan bahwa siswa telah menyelesaikan seluruh program pembelajaran yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 4 Pasal 19 menjelaskan tentang kriteria kelulusan dari satuan pendidikan;

- (1) Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan/program pendidikan setelah:
  - a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
  - b. Memperoleh nilai sikap/perilaku minimal baik; dan

- c. Lulus ujian satuan/program pendidikan.
- (2) Kelulusan peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh satuan/program pendidikan yang bersangkutan.

Dalam peraturan kepala Badan Standar Nasional Pendidikan Nomer 045 /II/ BNSP / 2018 Tentang prosedur operasional standar penyelenggaraan ujian sekolah berstandar yang mengatur kriteria kelulusan dari satuan pendidikan, yang selanjutnya digunakan oleh SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab. Grobogan untuk menentukan kriteria kelulusan dari SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab. Grobogan adalah,

Kriteria kelulusan dari SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab. Grobogan dengan Syarat sebagai berikut:

1. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
2. Memperoleh nilai sikap/perilaku minimal baik;
3. Mengikuti Ujian Nasional ;dan
4. Lulus USBN sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh satuan pendidikan.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Dokumentasi SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan

## **7. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik.**

### **a. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Adapun keadaan pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SMK Darul Ulum Rejosari Kab. Grobogan berjumlah 38 orang. Status pendidik dan tenaga kependidikan terdiri dari guru PNS, guru non PNS, GTT, dan pegawai tidak tetap (PTT). Keterangan lebih lengkapnya sebagaimana terlampir.<sup>87</sup>

### **b. Keadaan Peserta Didik**

Peserta didik yang ada di SMK Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan pada tahun pelajaran 2019/2020 adalah 404 siswa/i.<sup>88</sup> Jumlah tersebut terbagi atas kelas X, XI dan XII. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.3**

**Keadaan Peserta Didik SMK Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan  
Tahun Pelajaran 2019/2020**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>
----------------------	---------------

---

<sup>87</sup> Dokumentasi SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan

<sup>88</sup> Dokumentasi SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan

<b>L</b>	<b>P</b>	
<b>214</b>	<b>190</b>	<b>404</b>

## **8. Keadaan Fisik**

Status Gedung:

1. Gedung Sekolah milik sendiri
2. Pesantren
3. Ruang Guru dan staff
4. Laboratorium komputer
5. UKS
6. Tempat ibadah
7. Pembelajaran dilengkapi LCD Proyektor
8. Tempat parkir
9. Internet dan Hotspot Area.<sup>89</sup>

### **Kurikulum Pembentukan Karakter Religius di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari, Grobogan**

Sebagai sebuah sekolah berbasis Pesantren, SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari, Grobogan memiliki desain kurikulum dengan berbagai materi yang telah terstruktur, yang merupakan cerminan dari visi dan misinya. Berdasarkan observasi

---

<sup>89</sup> Dokumentasi SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan

dan dokumentasi yang ditelusuri peneliti, SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari mempunyai visi: “Tangguh dalam Imtaq (iman dan taqwa) unggul dalam iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi)”. Sedangkan misi SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari:

5. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keislaman.
6. Membina peserta didik yang mampu memahami kitab-kitab kuning sebagai kesinambungan berbasis pesantren ahli sunnah wal jama’ah.
7. Mengembangkan kegiatan pendidikan keahlian (*life skill*) sebagai bekal keahlian yang mengarah pada dunia kerja.
8. Melahirkan lulusan yang berkualitas dalam memahami dan mengamalkan ilmu-ilmu keislaman sekaligus berani bersaing dalam dunia kerja.

Dalam perencanaannya, kurikulum yang digunakan oleh SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari adalah Kurikulum 13 yang telah dikembangkan berdasarkan kebutuhan SMK ini. Dokumen pengesahan kurikulum itu ditandatangani oleh beberapa pihak, yaitu Yayasan, Sekolah dan Dinas Pendidikan Provinsi. Kurikulum itu dikembangkan oleh masing-masing Kompetensi Keahlian atau Jurusan dengan melibatkan berbagai pihak, yaitu: Yayasan, Seluruh guru mata pelajaran, Dunia Usaha atau Dunia Industri (DU/DI) dan Konselor.

Selain merencanakan kurikulum untuk pendidikan SMK, manajemen juga menyusun kurikulum pendidikan kepesantrenan, yang ditetapkan oleh sekolah. Kurikulum Pesantren itu merupakan kurikulum yang telah dipraktikkan selama beberapa tahun di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari. Secara umum, Kurikulum SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari disusun dengan memperhatikan beberapa hal berkaitan dengan acuan operasional penyusunan kurikulum. Acuan operasional sebagaimana yang disebutkan di dalam dokumen kurikulum adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan wawasan agama, iman dan takwa serta akhlak mulia
  2. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik,
  3. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan,
  4. Tuntutan Pembangunan Daerah dan Nasional,
  5. Tuntutan Dunia Kerja dan Dinamika Perkembangan Global,
  6. Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni,
  7. Persatuan Nasional dan Nilai-nilai Kebangsaan,
  8. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat dan Kesetaraan Gender, dan
  9. Karakteristik SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari
- Berdasarkan dokumentasi yang ditelusuri peneliti, dokumen kurikulum, prinsip-prinsip manajemen perencanaan yang

dilaksanakan di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari ini dapat dibagi ke dalam beberapa lima (5) bagian:

1. Agama dan Akhlak Mulia,
2. Kewarganegaraan dan Kepribadian,
3. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi,
4. Estetika
5. Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Sebagai sekolah swasta, SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari memiliki konsep pengelolaan yang mandiri. Secara umum, pengelolaan SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari di bawah Yayasan, dalam hal ini Pondok Pesantren. Untuk mewujudkan pengelolaan yang profesional, yayasan dan pihak sekolah membentuk beberapa sub organisasi dan memiliki bagan yang menggambarkan eksistensi beberapa unit pendidikan yang masing-masing memiliki manajemen sendirisendiri namun tetap di bawah kontrol dan koordinasi dari yayasan. Sedangkan untuk mengelola manajemen operasional, sekolah dan pesantren membuat beberapa bagan pembagian tugas.

Karena besarnya program dan kegiatan, banyak sekali bagan yang disusun baik oleh pesantren maupun sekolah. Pembentukan struktur manajemen dan struktur pendidikan, baik di sekolah maupun di asrama, diperlukan untuk mengimplementasikan seluruh rencana-rencana yang disiapkan. Pembentukan ini mutlak wewenang

Yayasan, Pengasuh dan Kepala Sekolah, namun tetap mempertimbangkan beberapa faktor di antaranya kapabilitas dan kesesuaian sumber daya. Hal ini dikatakan oleh kepala sekolah, Moh. Ronji, S.Kom

“Struktur organisasi di sekolah pertama disusun oleh kepala sekolah bersama orang-orang tertentu yang sudah ditunjuk oleh kepala sekolah untuk merumuskan kepengurusan, selanjutnya dibahas di rapat dan disosialisasikan kepada seluruh pembimbing dan pengurus..”

Pembentukan banyak bagan ini dimaksudkan untuk mudahnya pemantauan, koordinasi dan konsolidasi antar semua unit, sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, Moh. Ronji, S.Kom sebagai berikut :

“Terwujudnya pemantauan dalam semua divisi dengan baik. Mudahnya koordinasi dari semua divisi.”

Usaha memperbaiki taraf dan pola hidup masyarakat memang tidak harus melalui pendidikan formal. Akan tetapi, opini bahwa pendidikan formal tetap dipandang sebagai sarana sistematis dan sedikit pragmatis untuk meningkatkan taraf dan pola hidup masih melekat di masyarakat. Lembaga pendidikan terutama swasta, seperti SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari, menyadari akan hal tersebut, dan merasa mendapatkan peluang untuk mengkonsep

sebuah kurikulum pendidikan yang dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tanpa meninggalkan karakter sebagai seorang muslim dan sebagai seorang Indonesia.

Setelah basis-basis perencanaan dan metode pengorganisasian terbentuk, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan kurikulum. Pelaksanaan kurikulum adalah bagaimana mengimplementasikan konsep dan rencana kurikulum yang telah ditetapkan kepada para peserta didik untuk membentuk kompetensi mereka sesuai yang diharapkan atau yang menjadi tujuan penyelenggara pendidikan. Manajemen pelaksanaan kurikulum di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari dibangun agar kurikulum yang direncanakan dapat berjalan sesuai dengan harapan. Sebagaimana yang ditulis sebelumnya, bahwa kurikulum dapat dipahami melalui tiga pemahaman atau pengertian; yakni luas, sempit dan sempit sekali. Dalam arti luas, kurikulum adalah semua pengalaman yang diberikan oleh lembaga atau satuan pendidikan kepada anak didik selama mengikuti pendidikan. Dalam arti sempit, kurikulum adalah semua pelajaran baik teori maupun praktik yang diberikan kepada anak didik selama mengikuti proses pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit sekali, kurikulum adalah jadwal pelajaran.

Manajemen SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari telah membuat langkah-langkah implementatif untuk melaksanakan

kurikulum. Berdasarkan dokumentasi yang ditelusuri peneliti, berikut di bawah ini adalah langkah implementatif pelaksanaan kurikulum di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari yang diringkas dari dokumen kurikulum :

1. Penetapan Struktur dan Muatan Kurikulum, Penetapan Standar Kompetensi Lulusan, Penetapan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, yang meliputi pelajaran SMK dan beberapa pelajaran Pesantren.<sup>54</sup> Selain itu, juga ditetapkan Struktur Kurikulum Baku, Struktur Kurikulum Implementatif, Pengaturan Beban Belajar, Kegiatan Pengembangan Diri. Struktur Kurikulum meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X sampai dengan kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran, dan diarahkan untuk mencapai tujuan. Kurikulum SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari disusun berdasarkan Peraturan Menteri.
2. Penetapan kriteria kenaikan kelas dan kelulusan
3. Penyusunan Silabus, yang meliputi pelajaran SMK dan beberapa pelajaran Pesantren.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan

sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pelajaran SMK.

Penyusunan jadwal pelajaran, selama 24 jam, mulai dari habis subuh sampai dengan tengah malam.

6. Penyusunan Kalender Akademik, meliputi kegiatan pendidikan SMK dan Pesantren.

Dalam dokumen kurikulum, mengenai kalender pendidikan disebutkan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur.
- b. Permulaan tahun pelajaran adalah waktu dimulainya kegiatan pembelajaran pada awal tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan.
- c. Minggu efektif belajar adalah jumlah minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan.
- d. Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk

seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.

- e. Waktu libur adalah waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran terjadwal pada satuan pendidikan yang dimaksud. Waktu libur dapat berbentuk jeda tengah semester, jeda antarsemester, libur akhir tahun pelajaran, hari libur keagamaan, hari libur umum termasuk hari-hari besar nasional, dan hari libur khusus.
  - f. Kalender pendidikan ditetapkan oleh sekolah, apabila ada perubahan sekolah melaporkan kepada dinas pendidikan.
7. Pembagian Kelas. Untuk pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar, peserta didik dibagi menjadi beberapa rombongan belajar, sebagai berikut :
1. Peserta didik dipisahkan kelas sesuai dengan jurusan masing-masing.
  2. Untuk Mata Pelajaran SMK, peserta didik dibagi berdasarkan kompetensi keahlian atau jurusan.
  3. Untuk Mata Pelajaran Pesantren, peserta didik dibagi berdasarkan kelas-kelas khusus
  4. Pembuatan Tata Tertib Siswa. Untuk membantu pembentukan karakter peserta didik dalam hal ketertiban sekolah dan pondok, manajemen membuat Tata Tertib Siswa dan membuat kategorisasi jenis pelanggaran

## **B. Pembentukan Karakter Religius SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari**

SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan merupakan sekolah menengah kejuruan yang mengembangkan karakter siswa dengan nilai-nilai Islam dan kepesantrenan. Sekolah membentuk bagaimana siswa yang belajar ilmu umum juga bisa memiliki landasan keagamaan yang kuat. Pendidikan karakter di sekolah termasuk juga pendidikan karakter di pesantrennya. Proses pembentukan karakter disini berlangsung selama 24 jam, mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Dengan begitu diharapkan terbentuk karakter-karakter yang baik.

Pendidikan karakter di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan mengenai karakter-karakter yang positif, menanamkan sikap moral yang baik, dan pembentukan perilaku yang positif. Pendidikan karakter tersebut di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan itu karakter yang diterapkan dan dikembangkan di sekolah dan juga pesantren. Karakter- karakter tersebut adalah karakter religius.

### **1. Pendidikan Karakter Religius di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan**

Religius menurut KBBI berarti bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan-paut dengan agama. Kegiatan

bernafaskan religiusitas tercermin dalam segala kegiatan santri, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, seperti ngaji, sholat jamaah, diniyah, wisata religi ke makam para wali dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi di lapangan, dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren banyak kitab-kitab yang menjelaskan tentang tata cara beribadah kepada allah (*ubudiyah*), diantaranya kitab Fasholatan, kitab *safinah*, kitab *sulam taufiq*, kitab *fathul qorib*, *sulamun najah*, *bidayatul hidayah*, dalam kitab-kitab tersebut dijelaskan bagaimana tata cara beriman kepada allah, tatacara sholat, puasa, zakat, dan haji yang baik dan benar berdasarkan syariat Islam secara terperinci. Karakter religius sangat ditekankan di pondok pesantren ini, bagaimana seorang santri bisa menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yang taat. Berbagai kegiatan dilakukan untuk memupuk jiwa religius santri, seperti shalat berjamaah lima waktu, kegiatan sholat dhuha, mujahadah setiap hari, pengajian-pengajian kitab, bandongan, membaca dan mempelajari Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut telah menjadi rutinitas yang dilakukan oleh santri sehingga harapannya santri terbiasa dan dapat mengambil nilai-nilai yang ada dalam setiap ibadah yang dilakukan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren memiliki peran dalam dalam menerapkan pendidikan karakter peserta didik. Hal tersebut disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, Kholilur Rahman, S.Pd.I

“Pondok pesantren kan adalah wadah anak ketika sudah tidak lagi di sekolah. Jadi pendidikan mereka ketika sudah keluar sekolah ya dialihkan di pondok pesantren. Masih ada bersinambungan karena memang antara sekolah dan pondok ini kan satu yayasan mungkin dari karakter yang diajarkan sama jadi setelah dari SMK mereka ke pondok ya mereka kembali dididik di pondok. Bagi siswa yang tidak mondok ketika ada kegiatan rohani yang diselenggarakan oleh pondok pesantren itu semua siswa wajib mengikuti. Misalkan saja ada kegiatan Isra’ mi’roj, kemudian ketika puasa romadhon ada membahas ngaji kitab kuning setiap pagi siswa wajib mengikuti. Kemudian ada kegiatan haul pondok pesantren, anak-anak juga wajib mengikuti.”

Pembentukan karakter religius yang ditanamkan di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan adalah dengan menanamkan mengaji kitab kuning. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah, Moh. Ronji, S.Kom

“Sekolah di sini kan menanamkan sistem salafi yaitu pendidikan karakternya itu sistemnya berbasis salaf diantara indikatornya itu pembelajarannya ada kitab salaf kuning yaitu kitab *ta’lim muta’alim* yang sangat bagus untuk pendidikan karakter anak. Mengenalkan ke anak tentang sistem pembelajaran, sistem karakter anak, masyarakat, macam-macamnya itu dibahas dikitab *ta’lim muta’alim*.

Disini juga kami mendidik siswa agar terbiasa melakukan ibadah secara rutin. Agar kelak terbiasa.”

Moh. Ronji, S.Kom menambahkan bahwa motivasi sekolah ini berdiri adalah berjuang demi agama islam melalui pendidikan formal dan informal, sehingga pelaksanaan pembiasaan dalam penanaman karakter peserta didik selalu diiringi dengan penanaman karakter religius.

Mengenai penanaman karakter religius hal sama juga disampaikan oleh Waka Kurikulum, Hary Kusnanto, bahwa

“Untuk menanamkan karakter religius, kami mempunyai beberapa program. Pembentukan karakter religius di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum selain menggunakan Kurikulum 13 kami juga menggunakan kitab kuning layaknya pembelajaran di pesantren. Kitab yang digunakan adalah *Ta’lim Muta’alim*, *Fiqih Wadhih* Juz 1, 2, dan 3, akhlakulil banin, serta pelajaran Bahasa arab. Kitab kuning ini diajarkan layaknya mata pelajaran biasa. Dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Diberikan 2 jam pelajaran tiap minggunya. Selain itu kami punya kegiatan membaca Al Qur’an setiap pagi yaitu *one day nine* ayat yang mana saya programkan setiap pagi yaitu 15 menit. Dan juga sholat dhuha sebelum istirahat pertama yang mana tidak memotong jam pelajaran.”

Kepala Sekolah, Moh. Ronji, S.Kom menuturkan bahwa program untuk membaca Al Qur’an dan sholat dhuha berjamaah

semua masuk dalam jam pelajaran, yang mana tidak dipisah waktunya tersendiri.

Saat peneliti melakukan observasi dan wawancara, menunjukkan bahwa sarana dan prasarana dalam menunjang pendidikan karakter religius untuk sekolah dan lebih khusus ke peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, Moh. Ronji, S.Kom.

“Kami sudah menyiapkan segala sesuatunya dengan baik mbak. Jadi tidak ada masalah dalam sistem dan sarana prasarana di sekolah kami.”

Ia menambahkan bahwa sarana yang ada di sekolah cukup baik mulai ada Gedung, Lapangan, Tempat ibadah/Masjid, Perpustakaan, Lab praktek, Ruang multimedia, Ruang osis, Ruang BKK (bursa kerja khusus), UKS.

Hal sama juga disampaikan Waka Kesiswaan, Hery Kusnanto

“Sarana dan prasarana apa saja yang mendukung dalam pembentukan karakter religius di SMK berbasis pesantren diantaranya yang sudah ada adalah Masjid, perpustakaan, al-Qur’an, bahan ajar, media pembelajaran dan alat peraga untuk mempraktekkan secara langsung apa yang sedang diajarkan.”

Hal tersebut di atas dibenarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, terkait sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah, ia mengatakan

“Disini disediakan tempat beribadah terutama masjid kemudian tempat berwudhu bagi anak-anak untuk mereka mengambil wudhu. Kemudian kitab suci Al Qur’an yang disediakan disetiap kelas. Ketika siswa masuk sekolah sudah menyiapkan Al Qur’an dan juga anak-anak diminta untuk bawa. Jadi setiap anak pasti pegang Al Qur’an sendiri. Jadi ketika ada kegiatan sebelum KBM membaca Al Qur’an itu mereka sudah siap dan bisa mengikuti dan dipandu oleh guru masing-masing. Setelah itu barulah mengikuti pelajaran.”

Saat peneliti bertanya mengenai tingkat keberhasilan pembentukan karakter religius di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari, menurut Kepala Sekolah, terbilang baik, meski tidak bisa dibilang keseluruhan baik. Kepala Sekolah, Moh. Ronji, S.Kom. mengatakan,

“Ya alhamdulillah berhasil meskipun tidak secara keseluruhan. Ada anak yang karakternya baik, ada juga yang karakternya kurang islami.”

Memang benar dalam pembentukan karakter tidak secara cepat dapat terbentuk meski dengan pendekatan program sekolah dan mata pelajaran kitab yang diajarkan. Seperti yang dikemukakan oleh Waka Kesiswaan, Hery Kusnanto.

“Untuk membentuk karakter religius tentunya bukan cukup dengan hanya belajar di lingkungan sekolah saja, tetapi harus didukung oleh para orang tua dan lingkungan para siswa tinggal. Bagi siswa yang berada di pesantren tentunya juga akan mengikuti kegiatan pesantren. Intinya

untuk mewujudkan karakter religius siswa, semua seharusnya turut andil dalam perkembangan karakter siswa baik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah.”

Pembiasaan, pendekatan, dan pendisiplinan mengambil peranannya dalam menguatkan tauhid, akhlaq mulia, jiwa yang kuat, dan etika syari’at yang lurus. Amalan rutin yang dianjurkan di sini diantaranya mewajibkan siswa untuk shalat berjama’ah setelah itu dilanjutkan dengan membaca wirid dan pembacaan sholawat yang digunakan untuk menjaga diri dari bahaya. Selain shalat fardhu, shalat sunah yang sangat dianjurkan yakni shalat tahajud dan sholat dhuha.<sup>90</sup> Di sekolah selalu menanamkan pada diri peserta didik agar selalu tepat waktu dalam melaksanakan shalat berjama’ah dan mengikuti belajar dengan rajin.

Secara religius, tujuan utama pendidikan sekolah adalah mengupayakan agar nafas pendidikan pondok pesantren yakni meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan ada pada diri peserta didik. Seperti setiap hari setelah jamaah maghrib, santri diwajibkan mujahadah bersama sampai waktu isya yang dipimpin oleh kepala pondok. Kegiatan ini bertujuan untuk lebih meningkatkan nilai religius santri. Selain amalan-amalan tersebut, di Pesantren Kiai menganjurkan santri

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Moh Ronji, Kepala sekolah SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan pada tanggal 1 Februari 2021: di Ruang Kepala Sekolah

untuk tidak meninggalkan shalat fardhu berjama'ah dan shalat sunnah rawatib. Puasa senin dan kamis, puasa daud juga tirakat ngrowot dianjurkan dengan disediakannya nasi jagung bagi santri. Kegiatan mingguan yang rutin dilakukan yakni membaca dziba' dan tahlil.<sup>91</sup>

**a. Model Pembentukan Karakter Religius**

Adapun pelaksanaan program dari segi kualitas menjadi pembeda dengan sekolah menengah atas lainnya, melihat adanya *background* pesantren yang melekat di bawah sekolah ini. Selain hanya mengajarkan keilmuan di bidang umum (keterampilan praktik kerja), juga memberi perhatian khusus dalam pendidikan karakter peserta didiknya. Analisis peneliti menyebut ada dua model yang dikembangkan dalam sekolah. Pertama, Model Struktural, yaitu menciptakan suasana religius yang didasari oleh adanya peraturan-peraturan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan. Di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan memiliki kebijakan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendidikan khusus sebagai upaya dari implementasi pendidikan karakter di sekolah berbasis pesantren, yang berisikan wawasan keNU-an. Karena didalam ke-NU-an menyampaikan pesan untuk mengubah akhlak, etika, budi pekerti siswa melalui

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Arda Aufa Mauliyana (Santri yang mukim di pondok SMK), pada 3 Februari 2021, di Ruang Laboratorium Komputer

keteladanan figur kyai dan ulama. Selain itu SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan juga mengeluarkan peraturan-peraturan khusus yang dituangkan melalui tata tertib sekolah.<sup>92</sup>

Kedua, Model Mekanik, yaitu menciptakan suasana religius yang berorientasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif. Sebagaimana program keagamaan yang sudah berjalan di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan, model mekanik dalam hal pembentukan karakter religius terangkum dalam dua strategi pokok. Strategi yang pertama adalah strategi khusus itu strategi yang berkaitan dengan ruang lingkup *mahdhoh*. Pada ranah *mahdhoh* atau ibadah-ibadah yang wajib. Strategi kedua yakni sebuah kegiatan-kegiatan yang bersifat umum, misalkan dalam PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) sekolah menggunakan strategi ini yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter siswa melalui lomba-lomba dan kegiatan yang diselenggarakan pihak sekolah.

Berdasarkan wawancara dan penelusuran peneliti lewat dokumentasi, program pembentukan karakter religius di lakukan sekolah sangat aktif. Program ini diadakan karena tujuan dan sasarannya sesuai dengan visi dari SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan. Salah satunya adanya mata

---

<sup>92</sup> Dokumentasi Tata Tertib siswa SMK berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari (dalam lampiran)

pelajaran baca tulis kitab kuning, dan istighosah rutin dalam sepekan sekali. Sebagaimana yang disampaikan kepala sekolah, Moh Ronji;

“Ada mata pelajaran baca tulis kitab, ada istighosah setiap hari jumat untuk seluruh penduduk sekolah beserta santri dari pondok pesantren yang dipimpin langsung oleh pak kyai. Kemudian di pagi hari ada sholat dhuha berjamaah yang dilaksanakan oleh seluruh siswa. Sebelum sholat berjamaah, disetiap kelas wajib membaca ayat Al Qur’an bersama-sama yang dipandu oleh guru yang sedang mengajar dikelas tersebut.”

Ronji juga menuturkan, bahwa program membaca al-Qur’an dan sholat dhuha berjamaah masuk dalam pelajaran, yang mana tidak dipisah waktunya tersendiri.

Tujuan yang hendak dicapai dari pembentukan karakter religius di SMK berbasis pesantren ini adalah terbentuknya insan kamil peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan Waka Kurikulum Hery Kusnanto, S.Pd.I

“Tentunya kami berharap dapat membentuk *insan kamil* yang bertaqwa kepada Allah dan Rasul-Nya, mematuhi segala perintah serta menjauhi larangan-Nya. Mengedepankan akhlakul karimah kepada siapapun dan dalam hal apapun. Ya harapan kami siswa kami bisa bersikap dan bersifat baik sesuai dengan tuntunan agama islam.”

## **b. Metode Pendidikan Karakter Religius**

Metode pendidikan karakter yang diterapkan dalam rangka pembinaan karakter siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan diantaranya adalah Metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan pengawasan, metode hadiah dan hukuman. Seperti yang dikemukakan oleh Hery Kusnanto, S.Pd.I, Waka Kurikulum.

“Metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan pengawasan, metode hadiah dan hukuman.”

### a) Metode keteladanan

Pendidik merupakan panutan dalam pandangan anak dan merupakan contoh yang baik bagi mereka. Anak akan mengikuti tingkah lalu pendidiknya, meniru akhlaqnya baik disadari maupun tidak. Bahkan semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatri dalam diri anak.<sup>93</sup>

Guru atau pendidik adalah orang yang menjadi panutan anak peserta didiknya. Hal ini memang karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru. Oleh karenanya pendidik maupun tenaga kependidikan perlu memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya. Sebagaimana di SMK Berbasis

---

<sup>93</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Saifullah Kamalil, dan Noer Ali, (Bandung: Asy-Syifa“, 1988), hlm. 516

Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan, guru menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya. Seperti dalam pelaksanaan program membaca al-Qur'an setiap harinya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Hery Kusnanto, bahwa:

“Semua guru dan karyawan SMK berbasis pesantren Darul Ulum mbak. Ya. Seluruhnya harus terlibat. Contoh ketika membaca Al Qur'an setiap hari, guru dan karyawan digilir untuk membacakan Al Qur'an yang sentral dari ruang guru. Begitu juga ketika sholat berjamaah. Selain membaca Al Qur'an secara sentral, guru pun membimbing membaca Al Qur'an di kelas masing-masing, gunanya selain guru ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan, guru berusaha menjadi contoh yang baik di sekolah.”

Dalam pendidikan karakter religius keteladanan guru sangat diperlukan. Oleh karena itu setiap kegiatan sekolah guru ikut selalu berpartisipasi. Sebagaimana yang disampaikan Waka Kurikulum, Hery Kusnanto,

“Selain guru ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan, guru berusaha menjadi contoh yang baik di sekolah. Seperti ketika membaca Al Qur'an setiap hari, guru dan karyawan digilir untuk membacakan Al Qur'an yang sentral dari ruang guru. Begitu juga ketika sholat berjamaah. Selain membaca Al Qur'an secara sentral, guru pun membimbing membaca Al Qur'an di kelas masing-masing.”

Interaksi antara guru dan siswa merupakan suatu komponen terpenting dalam bersosial dan berproses selama pembelajaran,

yang mana figur seorang guru di sekolah ini menjadi sorotan bagi anak untuk mengambil contoh perilaku. Seperti guru menanyakan kabar atau mengontrol agenda dari kegiatan siswa.

Selain itu pembentukan yang dilakukan di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari, Kab. Grobogan, adalah dengan melakukan pendekatan intensif kepada peserta didik, karena dengan pendekatan tersebut akan membawa iklim pada pembiasaan yang berarti untuk peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan Guru Pendidikan Agama Islam, Nuruddin, S.Pd.I

“Membentuk karakter religius itu kalau saya ya lewat pendekatan. Pendekatan, bertatap muka secara langsung, tau tentang karakter anaknya agar bisa mendekati dengan baik dan mendapatkan perubahan pada diri anak tersebut.”

Pendekatan yang dimaksud adalah bagaimana guru melakukan interaksi layaknya teman yang sangat dekat. Ketika peneliti menanyakan pada Guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan metode apa yang digunakan dalam rangka pembentukan karakter religius pada diri peserta didik dengan melakukan pendekatan tersebut. Menurutnya

“Ya kalau saya ya itu cuma sekedar tau yang diinginkan itu apa. Si anak tadi. Nah dari situ kita bisa merubah. Ya semacam itu mbak. Merubah sedikit-sedikit. Apalagi anak sekarang cenderung melakukan yang penting senang. Lha makanya yang paling saya lakukan itu adalah mendekati mereka untuk mengetahui senangnya itu yang bagaimana,

pengennya itu kayak apa, yang saya dekati itu ya disitu. Itu kalau saya, gak tau kalau yang lainnya.”

b) Metode pembiasaan dan praktik

Pembentukan karakter religius peserta didik di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum dimulai saat awal memasuki lingkungan sekolah hingga pulang dari sekolah. Siswa dibiasakan dengan aturan dan anjuran dari sekolah.

Kriteria apa yang ingin dicapai oleh sekolah dalam membentuk karakter di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum seperti yang disampaikan Waka Kesiswaan, Hery Kusnanto, yaitu

“Terbentuknya budaya sekolah yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.”

Merupakan tradisi yang dilakukan sehari-hari (pembiasaan) karena nilai-nilai karakter tidak akan pernah terukir tanpa adanya pembiasaan (*habbit*) sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Lickona bahwa budaya moral sekolah akan berpengaruh pada fungsi moral siswa (*the school moral culture affect students moral functioning*).<sup>94</sup> Oleh karenanya untuk menerapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter siswa, SMK Berbasis Pesantren

---

<sup>94</sup> Lickona Thomas, *Educating for Character*, New York: Bantam Books, 1992.

Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan dengan sadar berupaya menciptakan sebuah lingkungan serta budaya yang positif dan Islami bagi seluruh warga sekolah (peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan).

Banyak langkah yang ditempuh dalam pembentukan karakter religius di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan. Seperti yang disampaikan Hery Kusnanto, Waka Kurikulum.

“Kami membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal seperti, Senyum, Salam, Sapa, Membaca doa Sebelum dan sesudah KBM, Membaca Al Quran sebelum memulai KBM One day Nine (9) Ayat, Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah Setiap Hari, Berbusana sesuai peraturan yang ditetapkan sekolah, Sholat berjamaah, baik sholat dhuha dan Dzuhur, Mengikuti Istighosah, Kajian kitab kuning, Praktek ibadah, Peringatan hari besar Islam, Infaq dan Shodaqoh, Menjenguk teman/orrtu yang sedang sakit atau ta’jijyah, Tahlilan dan Ziarah kubur, Santunan anak yatim/piatu, Sumbangan kepada yang terkena musibah, Kerja bakti.”

Dengan pembiasaan tersebut kata Waka Kurikulum, agar peserta didik menjadi lebih baik.

“Tentunya kami berharap dapat membentuk insan kamil yang bertaqwa kepada Allah dan Rasul-Nya, mematuhi segala perintah serta menjauhi larangan-Nya. Mengedepankan akhlakul karimah kepada siapapun dan dalam hal apapun. Ya harapan kami siswa kami bisa

bersikap dan bersifat baik sesuai dengan tuntunan agama islam.”

Pembiasaan tersebut dilakukan secara kontiyu tanpa mengenal lelah yang dilaksanakan setiap hari dari mulai peserta didik masuk ke sekolah dan sampai selesai atau pulang dari sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Hery Kusnanto,

“Pembentukan karakter religius peserta didik di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum dimulai saat awal memasuki lingkungan sekolah hingga pulang dari sekolah. Siswa dibiasakan dengan aturan dan anjuran dari sekolah.”

Hal sama juga disampaikan guru Pendidikan Agama Islam, Kholilur Rahman, S.Pd.I, mengatakan:

“Pendidikan karakter di sekolah ini ya saya rasa sudah berjalan dengan baik mulai dari awal masuk sudah disuruh berjabat tangan dengan dewan guru, guru yang masuk ke kelas. Sebelum KBM dimulai juga disuruh untuk berdoa terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan pembacaan Al Qur’an walaupun beberapa ayat dengan begitu bisa melatih anak untuk melakukan pembiasaan di sekolah atau di rumah mereka masing-masing terhadap diri mereka lalu juga kepada orang tua masing-masing.”

Adapun mengenai proses pembentukan karakter religius religius di SMK berbasis pesantren disampaikan Waka Kurikulum, Hery Kusnanto,

“Proses implementasi pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific approach*. Pendekatan ini diharapkan bisa membuat siswa berpikir ilmiah, logis, kritis dan objektif sesuai dengan fakta yang ada. Yang mana siswa dibiasakan setiap harinya lewat kegiatan yang telah disusun dan disiapkan oleh sekolah, serta melalui pembelajaran kitab kuning.”

Adapun untuk media yang dipersiapkan oleh guru dalam pembentukan karakter religius siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum, disampaikan Waka kurikulum, diantaranya:

“Membaca Al-Qur’an, Asmaul Husna, Berdoa, Menyanyikan lagu Indonesia raya dan lagu kebangsaan lainnya”.

- c) Metode tarhib (ancaman) Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan. Targhib dan tarhib bersandar pada ajaran Allah. Hukuman disini bersifat pada ajaran Allah, seperti halnya melakukan sholat taubat, istighfar, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam hal apresiasi wujudnya bisa dari tingkat yang sederhana sampai pada tingkat tinggi. Paling tidak dari sekolah memberikan ucapan selamat. Sering sekali sekolah memberikan penghargaan atau apresiasi kepada siswa siswi yang berprestasi baik dalam bidang akademik, seni, maupun keterampilan yang lain.

**c. Mengapa Perlu Pembentukan Karakter Religius SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari**

Pendidikan bertujuan agar individu dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Berbagai upaya dalam pendidikan diarahkan untuk membina perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh baik dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Rumusan tujuan pendidikan di atas, sarat dengan pembentukan sikap, kepribadian, dan karakter bangsa. Dengan demikian, tidaklah lengkap manakala dalam strategi pembelajaran tidak membahas strategi pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan nilai dan karakter, sebuah usaha bimbingan yang bertujuan untuk membangun jiwa positif para peserta didik, sehingga mereka senantiasa bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sekolah sebagai wadah pendidikan formal mempunyai tugas untuk membina kepribadian peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat

Djahiri<sup>95</sup> bahwa sekolah merupakan salah satu wadah pendidikan sebagai tempat belajar anak didik dalam berusaha membina, mengembangkan dan menyempurnakan potensi dirinya, serta dunia kehidupan dan masa depannya. Sekolah merupakan salah satu tempat mempersiapkan generasi muda menjadi manusia dewasa dan berbudaya.

Realita dunia pendidikan dewasa ini menghadapi banyak tantangan di tengah arus informasi bebas sebagai dampak globalisasi. Arus informasi bebas bagai tidak terbatas dan tidak terbendung lagi. Salah satu akibatnya adalah budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa ada filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang konsumeristik, kapitalistik, dan hedonistik, serta sikap dan perilaku lainnya yang tidak didasari oleh nilai dan budi pekerti yang luhur dari bangsa lain cepat masuk dan mudah ditiru oleh bangsa Indonesia. Pameo bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beradab, ramah, suka menolong, semakin kabur dalam realita. Berbagai tindak kekerasan yang terjadi, penyelesaian masalah dengan jalan kekerasan, cenderung memaksakan kehendak, serta bentrok antara mahasiswa dengan masyarakat maupun aparat penegak hukum, adalah fakta yang tidak dapat dipungkiri dan sangat kita sesalkan.

---

<sup>95</sup> Achmad Kosasih Djahiri, *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai Moral VCT dan Games terhadap VCT*. Bandung : Jurusan PMPKN FPIPS IKIP Bandung, 1985, h. 4

Di tengah-tengah euforia reformasi yang berlebihan, fenomena perilaku-perilaku anarkis, perusakan perikaaian, tawuran antarsekolah, antarwarga, main hakim sendiri, transformasi etika global yang semakin bebas, serta hubungan antarpribadi yang semakin tidak mengindahkan nilai-nilai etik dan sopan santun menjadi suatu keprihatinan dunia pendidikan kita. Pendidikan sebagai suatu proses humanisasi (*to be human being*) dan bagian pembangunan watak bangsa seharusnya mampu menanggulangi berbagai krisis demoralisasi dan dehumanisasi yang terjadi saat ini. Permasalahan yang dihadapi bangsa kita begitu kompleks dan harus segera dicarikan jalan keluarnya agar krisis bangsa ini dapat segera diatasi dengan cepat dan tepat.

Fenomena seperti yang dipaparkan di atas, tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja. Bangsa Indonesia akan hancur jika anak-anak sebagai generasi penerus dibiarkan dalam kondisi tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sedini mungkin. Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi atau “jalan keluar” bagi berbagai krisis moral yang sedang melanda bangsa Indonesia. Di tengah kebangkrutan moral bangsa dan maraknya tindak kekerasan, maka pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi etisreligius menjadi sangat penting dan relevan untuk diterapkan. Pendidikan merupakan salah satu kegiatan

manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh. Dalam kegiatan mendidik ini, manusia menghayati adanya tujuan-tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terlihat SMK merespon dengan cepat tentang perlunya pembentukan karakter religius bagi siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari.

Sebagaimana yang disampaikan kepala sekolah, Moh Ronji bahwa;

“Perlu sekali membentuk karakter religius siswa. Karena dalam menimba ilmu anak-anak kan harus berlandaskan pada norma yang berlaku, salah satunya norma agama. Nah bila mereka sudah tau tentang norma-norma yang berlaku termasuk norma agama maka ketika dia belajar maka dia akan berpegangan pada prinsip-prinsip tersebut. Selain itu prinsip agama juga sangat perlu ditanamkan pada siswa ya untuk menuntun apa yang mereka lakukan setiap harinya. Kalau mereka punya dasar yang kuat dan agama itu kan sebuah hal yang sangat prinsip ya untuk melakukan sesuatu ya maka dia perlu menanamkan prinsipnya dalam kehidupan sehari-hari.”

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama

Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Pengembangan SMK berbasis pesantren ini adalah karena memiliki tiga nilai yang sekaligus dikembangkan. Yakni karakter (moral), pengetahuan dan keterampilan. Selama ini, lulusan SMK hanya memiliki satu-satu. Kalau punya keterampilan, belum tentu bermoral. Atau sebaliknya bermoral, tapi belum tentu keterampilan,

Pendidikan karakter religius menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah – tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.

Hal sama saat peneliti menanyakan kepada Waka Kurikulum, Hery Kusnanto, perihal mengapa perlu pembentukan

karakter religious untuk siswa SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari, menurutnya;

“Membentuk karakter religius itu sangat penting. Karena dari karakter anak ini nanti bisa menentukan identitas diri. Sebenarnya identitas diri itu sangat banyak pengaruhnya. Yang pertama adalah dari orang tua. Karena anak-anak setiap hari bertemu dengan orang tua. Jadi pendidikan reigius dari orang tua dulu ini yang sangat penting meskipun banyak pengaruh yang lain, misalnya dari teman pergaulan ini juga mempengaruhi identitas diri kemudian pengaruh dari luar, baik itu kebudayaan kemudian idola. Idola juga mempengaruhi proses pembentukan identitas diri anak. Kemudian tokoh atau sejarah itu juga mempengaruhi proses identitas diri anak. Jadi dalam proses pembentukan identitas diri harus didasari oleh religius supaya anak nanti bisa menentukan identitas diri yang bagaimana yang harus berdasarkan pada agama supaya nanti bias sukses di dunia dan di akhirat.”

Waka kesiswaan, menambahkan,

“Pembentukan karakter religius siswa tentunya sangat penting dan harus dilakukan. Kenapa? Ya karena karakter religius adalah hal yang harus paling mendasar pada diri anak. Karena pintar saja tidak cukup, tetapi juga harus diimbangi dengan karakter yang baik sesuai dengan Al Qu’an agar bisa menerapkan ilmu yang anak punya dengan baik dan tentunya untuk kebaikan. Apalagi dizaman sekarang ini mbak. Hidup harus berlandaskan agama. Agar tidak mudah terjerumus pada hal yang tercela.”

Hal sama juga disampaikan guru Pendidikan Agama Islam, Nuruddin, S.Pd.I, mengatakan:

“Pembentukan karakter religius tentunya sangat perlu, di era seperti ini dimana informasi dapat diakses dengan mudah oleh anak, kitalah yang berusaha membentengi anak-anak khususnya siswa-siswa kita dari hal-hal yang tidak baik. Karakter inikan dibawa sepanjang hidup dan sampai mati nanti. Jelas perlu sekali. Hidup ini kan tidak Cuma untuk urusan dunia saja, ini juga menyangkut akhirat. Sebisa mungkin ya kita mendidik anak agar menjadi manusia yang berguna, beriman bertakwa juga tentunya.”

Tantangan terakhir SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari sebagai *character building* adalah bahwa pada masa modern terjadi pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat, yang sering menghasilkan krisis nilai. Pergeseran nilai pada masa modern sebagai akibat perubahan sosial secara global, yang ditunjang oleh kemajuan teknologi informasi komunikasi. Pada era modern ini telah terjadi kemajemukan dan perbedaan sistem nilai, sehingga menimbulkan krisis nilai, paling tidak kehilangan pegangan hidup ketidakjelasan arah hidup (*disoriented*).

Tantangan dari luar berupa perubahan lingkungan sosial secara global yang mengubah tata nilai, norma, dan budaya suatu bangsa, menjadi sangat terbuka. Perubahan itu tidak dapat

dikendalikan dan dibatasi karena berkembangnya teknologi informasi.

Karena itu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbasis pesantren harus menjadi model pendidikan masa depan untuk melahirkan tenaga-tenaga profesional yang memiliki karakter (moral), pengetahuan dan keterampilan. SMK berbasis pesantren ini tidak saja menghasilkan tenaga yang memiliki keterampilan, namun yang lebih penting adalah memiliki moral dan bisa bermanfaat untuk orang banyak. Sebagaimana yang disampaikan salah satu siswa yang bernama Siti Mutmainnah, bahwa

“Menurut saya pembentukan karakter di sekolah itu perlu ya. Ya karena saya ingin menjadi orang yang berguna. Saya ingin memiliki kepribadian yang baik. Saya ingin masa depan saya juga baik. Agar apa yang diupayakan oleh orang tua saya tidak sia-sia. Orang tua saya bekerja keras dan menginginkan anak-anaknya sukses. Bukan itu saja bu, saya juga mau jadi orang yang tau agama dan bisa bermanfaat untuk sesama saya.

### **C. Output dan outcome pembentukan karakter religius di SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari?**

#### **1. Penilaian Pembelajaran**

Hasil pembelajaran difokuskan pada siswa mengacu pada indikator hasil belajar. Guru sebelum melaksanakan pembelajaran, biasanya sudah membuat instrumen penilaian didasarkan pada hasil belajar. Instrumen penilaian hasil

belajar dibuat dengan berpedoman pada aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.

## 2. Penilaian kejuruan yang bersinergi dengan pesantren

- 1) Siswa wajib mengikuti kegiatan harian yang ditentukan Pondok Pesantren maupun sekolah.
- 2) Pada saat akan mengikuti UTS, UAS maupun Ujian Sekolah memiliki syarat harus tuntas hafalan sesuai dengan tingkatan kelas dibuktikan catatan skill pasport pondok.
- 3) Pada saat kelulusan siswa selain ditentukan dari sekolah, syarat kedua harus lulus ujian kitab yang diselenggarakan pesantren.
- 4) Pada saat siswa naik kelas, syarat yang harus dipenuhi adalah dapat penilaian perilaku baik oleh pondok melalui rapat dewan guru, pengampu asrama, BK dan pengurus pondok.
- 5) Setiap siswa memiliki 2 rapor yaitu rapor sekolah dan rapor Pondok Pesantren

SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari merupakan sekolah menengah kejuruan yang mengembangkan karakter siswa dengan nilai-nilai Islam dan kepesantrenan. Sekolah membentuk bagaimana siswa yang belajar ilmu umum juga bisa memiliki landasan keagamaan yang kuat. Pendidikan karakter di sekolah termasuk juga pendidikan karakter di pesantrennya. Proses pembentukan karakter disini berlangsung selama 24 jam,

mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Dengan begitu diharapkan terbentuk karakter-karakter yang baik.

Pendidikan karakter di SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan mengenai karakter-karakter yang positif, menanamkan sikap moral yang baik, dan pembentukan perilaku yang positif. Pendidikan karakter di SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari itu meliputi;

#### 1. Religius.

Hal-hal yang diterapkan di SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari yang bersifat religi antara lain dilaksanakan melalui kegiatan atau program sebagai berikut:

##### a. Shalat Dluha dan Jama'ah Shalat Dzuhur

Kegiatan shalat Dhuha dan jama'ah shalat Dzuhur merupakan ikhtiyar pembiasaan bagi peserta didik di SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari agar melakukan ibadah shalat secara berjama'ah maupun dalam pengembangannya untuk melakukan ibadah yang lain. Shalat jamaah dalam Islam, selain menunjukkan pentingnya kerukunan dan persaudaraan, juga menjadi wahana efektif dalam penyebaran pengetahuan antara ilmuwan dan orang awam. Sehingga, terjadi interaksi ilmiah yang bermanfaat bagi semua orang. Shalat

menjadi salah satu elemen penting dalam pembangunan karakter seseorang. Oleh karena itu SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari mewajibkan seluruh peserta didik dan guru maupun tenaga kependidikan untuk shalat dhuhur berjama'ah.<sup>96</sup>

Kegiatan shalat berjamaah dimaksudkan untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki kepedulian terhadap ibadah shalat secara berjama'ah maupun ibadah lain yang dianjurkan secara berjama'ah pula. Dengan adanya shalat berjamaah, pelan-pelan namun pasti, moralitas anak didik akan semakin tertata. Sikap atau perilaku mereka terkendali, serta proses perubahan mental dan karakter terjadi secara bertahap. Pendidikan memang bukan hanya transfer pengetahuan, tapi juga perubahan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agung yang diyakini kebenarannya.

Disinilah pentingnya membangun kedekatan secara intens kepada Tuhan. Pendidikan agama menjadi sangat penting untuk melakukan pendalaman dalam bidang ini menuju tingkat kesadaran esensial yang mampu membentuk karakter yang bertanggung jawab.

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Moh Ronji, Kepala sekolah SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan pada tanggal 1 Februari 2021: di Ruang Kepala Sekolah

## 2. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Berdasarkan data dokumentasi dalam mengisi peringatan hari besar Islam seperti 1 Muharram, 12 Rabiul Awal, 1 Syawal dan 10 Dzulhijjah SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari menyelenggarakan kegiatan-kegiatan Islami misalnya ceramah ilmiah, seminar, lomba pidato dan pengajian yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama dan menambah ketaatan dalam beribadah.

Kegiatan peringatan hari besar Islam ini sebagai bentuk kecintaan terhadap Islam. Melalui kegiatan tersebut peserta didik lebih memahami tentang sejarah Islam dan ajarannya. Kegiatan ini juga diorientasikan supaya peserta didik memiliki karakter cinta akan Islam. Hal ini juga diakui oleh salah satu peserta didik di SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari Arda Afa Mauliyana, bahwa kegiatan PHBI disamping merupakan kegiatan wajib, juga merupakan kegiatan untuk menumbuhkan jiwa Islami melalui rasa mahabbah kepada Allah dan rasulNya.<sup>97</sup>

## 3. Tahtiman al Qur'an, al Barjanji, dan Tahlil

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Arda Afa Mauliyana (Santri yang mukim di pondok SMK), pada 3 Februari 2021, di Ruang Laboratorium Komputer

Kegiatan tahtiman al Qur'an, al barjanji, dan tahlil sering dilakukan peserta didik SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari. Melalui kegiatan ini diharapkan bisa membangun karakter peserta didik, nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya diyakini memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran religius peserta didik sehingga dapat mengembangkan sifat-sifat positif dalam diri peserta didik. Keyakinan peserta didik melalui kegiatan tersebut akan memunculkan komitmen yang tinggi dalam membangun akhlak mulia peserta didik dan mampu memberikan sentuhan religiusitas kepada peserta didik sehingga tumbuh menjadi manusia yang berkarakter.

#### 4. Doa dan istighatsah rutin

Selain aspek intelektual, kemampuan spiritual dan emosional juga sangat penting dalam meraih kesuksesan. Justru pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pengasahan emosional dan spiritual. Dalam rangka memantapkan kedua aspek ini, SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari menggelar doa dan istighatsah atau ritual keagamaan lainnya.<sup>98</sup> Hal ini dilakukan untuk menyadarkan peserta didik dari sepak terjang yang tidak terpuji. Selain itu, juga membangunkan peserta didik dari kedurhakaan dan

---

<sup>98</sup> Dokumentasi Tata Tertib siswa SMK berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari (dalam lampiran)

penyimpangan, serta mendorongnya untuk menjadi peserta didik terbaik yang mampu memberikan sebesar-besarnya manfaat bagi orang lain. Istighotsah dilakukan setiap hari Jum'at pada jam pelajaran keenam.<sup>99</sup>

## 2. Nilai Tanggung Jawab

Menurut Hery Kusnanto, S.Pd.I salah satu nilai pendidikan karakter yang ditanamkan di SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari adalah tatakrama dalam kedisiplinan, tanggung jawab baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>100</sup> Jadi peserta didik di SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari dikembangkan untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab. Manusia yang bertanggung jawab adalah yang mempunyai sikap dan perilaku bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang semestinya ia lakukan, baik itu terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan sosial, alam sekitar, bangsa dan negaranya.

Kemampuan seseorang untuk bertanggungjawab menjadikan dirinya sebagai pribadi yang profesional dan mempunyai

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Nuruddin, S.Pd.I Guru Agama SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan pada tanggal 1 Februari 2021: di Ruang Guru

<sup>100</sup> Wawancara dengan Hery Kusnanto, S.Pd.I Waka Kurikulum SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan pada tanggal 1 Februari 2021: di Ruang Guru

kemuliaan. Sedangkan, orang yang tidak bisa bertanggung jawab akan banyak menemui kegagalan dalam hidupnya, dijauhi oleh sesama, bahkan termasuk orang yang tergolong hina. Oleh karena itu, peserta didik harus dibangun karakternya agar bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab. Inti dari pendidikan karakter tersebut adalah akhlak mahmudah.<sup>101</sup>

Bentuk-bentuk tanggung jawab yang diterapkan di SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari adalah sebagai berikut:

1) Pemberian tugas dan tanggung jawab

Peserta didik mendapatkan tugas dan tanggung jawab yang sama pada setiap proses belajar mengajar semua bidang studi, yang sesuai dengan visi SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari yaitu Tangguh Dalam Imtaq (Iman Dan Taqwa) Unggul Dalam Iptek (Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi).<sup>102</sup> Dengan implementasinya dijabarkan dalam tujuan pendidikan yaitu mampu memahami ilmu agama dan umum, mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, memiliki ilmu ketrampilan sebagai bekal hidup di masyarakat, mampu berkomunikasi sosial dengan modal bahasa asing praktis (Bahasa Arab dan Bahasa

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Nuruddin, S.Pd.I Guru Agama SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan pada tanggal 1 Februari 2021: di Ruang Guru

<sup>102</sup> Dokumen kurikulum SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari

Inggris), dan mampu memahami ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

## 2) Menjadi pemimpin

Peserta didik diberi tanggung jawab yang sama untuk menjadi pemimpin di tingkat sekolah, kelas, dan organisasi. Misalnya menjadi ketua kelas, ketua OSIS, ketua pramuka, ketua PMR dan lain sebagainya.

Adanya organisasi intra sekolah merupakan wahana bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan organisasi kesiswaan sekaligus praktik berorganisasi yang sebenarnya. Tujuannya antara lain adalah memberi bekal pengalaman atau praktik berorganisasi kepada peserta didik, bagaimana berorganisasi yang baik. Organisasi ini menekankan adanya demokrasi, kebersamaan, saling menghargai sehingga dalam pembentukan ketua dan kelengkapan pengurusnya misalnya tidak ada intervensi dari pihak sekolah.

Dalam kepengurusan organisasi dilengkapi beberapa seksi-seksi antara lain : seksi pendidikan, olah raga, keputrian, ketrampilan, dan lain-lain. Seksi-seksi ini yang menjalankan roda kegiatan non kurikuler, meskipun kegiatan non kurikuler banyak jumlahnya, akan tetapi dapat dilaksanakan oleh peserta didik dengan baik, karena

munculnya kegiatan itu adalah dari inisiatif peserta didik sendiri.

### 3. Nilai Kedisiplinan

Disiplin sebagai kegiatan kejiwaan atau pembiasaan yang baik dari setiap individu harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Pembinaan keteraturan hidup merupakan pendidikan yang dimulai pada diri sendiri yang akan membentuk watak dan sikap serta dapat memberikan nilai-nilai budaya yang positif proses terwujudnya kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang maju dalam suasana tentram dan sejahtera lahir batin. Manusia yang berkualitas akan melaksanakan peraturan perundangan dan tata tertib dengan baik dan benar. Oleh karena itu, pendidikan karakter di SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari juga bertujuan untuk menanamkan sifat kedisiplinan dan melatih anak untuk disiplin.<sup>103</sup>

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mendukung terciptanya kepribadian siswa adalah dengan melakukan koordinasi dengan koordinator-koordinator bidang. Langkah yang dilakukan adalah menjaga disiplin mulai dari masuk pintu gerbang sampai keluar pintu

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Hj. Rahaning, S.Pd, Waka Kesiswaan SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan pada tanggal 19 Mei 2021: di Rumah Bu Ning

gerbang. Beberapa koordinator bidang yang membantu waka kesiswaan adalah koordinator bidang ketertiban pakaian, koordinator bidang kebersihan, koordinator bidang ketertiban beribadah dan BK. Setiap komponen tersebut berkoordinasi dengan wali kelas masing-masing. Langkah lain dengan pemberlakuan kredit point pelanggaran, pemantauan indisipliner anak setiap hari dan operasi mendadak atau sidak. Langkah besar madrasah yang lain yaitu shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjama'ah. Sedangkan setiap anak yang udzur tidak melakukan shalat Dhuhur berjama'ah akan dikumpulkan di gedung olah raga lantai dua untuk melakukan istighatsah.<sup>104</sup>

Upaya preventif yang dilakukan pihak sekolah untuk membangun disiplin peserta didik adalah dengan beberapa instrumen misalnya dengan kredit poin pelanggaran, dengan buku pemantauan indisipliner, dan buku pantauan kedisiplinan ibadah. Jika masalah terlanjur timbul maka upaya yang dilakukan adalah pemberian sanksi mendidik namun memberikan efek jera bagi pelaku maupun bagi peserta didik yang lain.

Untuk membangun disiplin peserta didik, juga membuat peraturan sebagai berikut:

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Hj. Rahaning, S.Pd, Waka Kesiswaan SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan pada tanggal 19 Mei 2021: di Rumah Bu Ning

- 1). Kode etik pergaulan
  - a) Taat dan hormat kepada Bapak, Ibu guru, Karyawan dan Karyawati Sekolah.
  - b) Selalu mempererat ukhuwah Islamiyah sesama peserta didik di lingkungan Sekolah.
  - c) Selalu menjaga nama baik Sekolah.
  - d) Memberi tauladan yang baik terhadap masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.
  - e) Berakhlaqul karimah, bersikap sopan santun dengan sesama.<sup>105</sup>

Kode etik pergaulan tersebut merupakan salah satu bentuk konsistensi sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter pada peserta didik. Pihak sekolah sadar, bahwa maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja perlu diantisipasi sedini mungkin, salah satunya dengan menetapkan peraturan yang ketat, supaya peserta didik benar-benar mampu menjaga etikanya dalam pergaulan.

## 2) Kode Etik Berpakaian

Peserta didik wajib berpakaian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan, yaitu:

- a) Seragam Peserta Didik (Senin-Sabtu), dengan ketentuan sebagai berikut:

---

<sup>105</sup> Dokumen kurikulum SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari

1. Seragam OSIS (Senin, Selasa & Upacara Nasional), dengan ketentuan sebagai berikut :

Untuk peserta didik putra baju berwarna putih lengan pendek dengan bedge logo sekolah dilengan kiri, bedge nama SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari di lengan sebelah kanan serta logo OSIS di saku baju. Celana panjang berwarna abu-abu dengan kopel. Untuk peserta didik putri mengenakan baju kurung putih belahan samping, menutup pantat, dengan ukuran 10 cm keatas dari lutut, tanpa kopel, rok bawahan abu-abu, tanpa belahan samping atau belakang, bersaku dalam, kerudung putih bundar, memakai bedge atau lencana SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari dan sepatu hitam polos tidak berhak tinggi, kaos kaki putih.

2. Seragam Batik (Rabu, Kamis) Dengan ketentuan bawahan celana panjang bagi siswa laki-laki dan rok panjang bagi siswa perempuan dengan warna hijau tua dipadu dengan baju batik identitas SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari.

3. Seragam Pramuka (Jum'at, Sabtu)

Dengan ketentuan sebagai berikut: Baju coklat muda, panjang baju menutup pantat, bersaku 2, tanpa kopel, rok bawahan coklat tua (flui depan) tanpa belahan

samping atau belakang, bersaku dalam, kerudung coklat muda bundar, memakai bedge atau lencana SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari dan papan nama, bedge kain ambalan, cikal & pandu dunia di jahit di kerah, sepatu hitam polos tidak berhak tinggi, kaos kaki hitam polos.

#### 4. Seragam Olahraga

Berseragam sesuai dengan syariat Islam.<sup>106</sup> Pakaian juga merupakan aspek penting yang diperhatikan dalam rangka menanamkan karakter yang Islami kepada peserta didik. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang peserta didiknya kebanyakan perempuan, maka faktor pakaian juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, peserta didik harus berpakaian sesuai aturan Islam yaitu pakaian yang menutup aurat.

#### 3) Kode Etik Dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, peserta didik juga harus mematuhi kode etik yang telah dibuat oleh madrasah, yaitu:

---

<sup>106</sup> Dokumen kurikulum SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari

- a) Peserta didik hadir di madrasah paling lambat 5 menit sebelum jam pelajaran di mulai, dan bagi yang piket 15 menit sebelum jam pelajaran di mulai.
- b) Pada jam pelajaran pertama diawali dengan membaca do'a awal pembelajaran dilanjutkan tadarus Al Qur'an dan pembacaan asma'ul husna serta pada jam pelajaran terakhir diakhiri dengan membaca do'a akhir pembelajaran.
- c) Peserta didik harus mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan kaldik yang telah disusun.
- d) Setiap peserta didik yang tidak dapat mengikuti pelajaran harus dapat menunjukkan keterangan yang dapat dipertanggung-jawabkan.
- e) Peserta didik wajib menciptakan Keimanan, Ketertiban, Kebersihan, Kesehatan, Keindahan, Kerindangan, Kekeluargaan, Keamanan dan Kepustakaan (9 K).
- f) Peserta didik wajib mengikuti kegiatan extra kurikuler yang telah ditentukan.<sup>107</sup>

Di samping kode etik di atas, SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari juga memberlakukan beberapa larangan bagi peserta didik, di antaranya adalah :

---

<sup>107</sup> Dokumen kurikulum SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari

- (1) Tidak boleh terlambat datang didalam kegiatan pembelajaran.
- (2) Pada jam istirahat peserta didik tidak diperbolehkan meninggalkan lingkungan Madrasah, kecuali mendapat ijin guru piket.
- (3) Berpakaian tidak sopan, bermake up berlebihan dan memakai perhiasan.
- (4) Membaca dan membawa buku yang bertentangan dengan norma agama dan susila.
- (5) Membawa alat-alat yang mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran (HP, smart phone).
- (6) Membawa psychotropika atau obat terlarang (ganja, morphine, pil koplo, dsb).
- (7) Mengadakan kegiatan yang bisa mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran.
- (8) Melakukan pergaulan yang melanggar akhlaqul karimah.
- (9) Berhubungan dengan lelaki yang bukan muhrimnya (berpacaran).
- (10) Melaksanakan pernikahan selama menjadi peserta didik.

Peserta didik yang melanggar peraturan tersebut akan diberi sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya. Beberapa

sanksi yang diterapkan di SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari adalah:

- 1) Tidak diperbolehkan mengikuti pelajaran pada jam pertama, dan diperbolehkan masuk pada jam kedua dengan seijin guru piket (untuk larangan no. 1).
- 2) Peringatan lesan bagi yang bersangkutan (untuk larangan no. 2, 3, 7, 8).
- 3) Peringatan lesan dan atau discoursing dan barang disita s/d lulus / keluar (untuk larangan no. 4, 5, 6).
- 4) Dilakukan scorsing (untuk larangan no. 9, 10).
- 5) Dilakukan scorsing atau dikeluarkan dari Madrasah sesuai standar kesalahan (untuk larangan no. 11, 12).
- 6) Dikeluarkan dari Madrasah (untuk larangan no. 13).<sup>111</sup>
- 7) Penanaman jiwa bersih dengan disiplin kebersihan di dalam kelas harus dilaksanakan, bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran atau membuang sampah tidak pada tempatnya atau melihat kotoran tidak membersihkannya dikenakan denda Rp. 1.000,- pelaksanaannya oleh sie kebersihan kelas dan pihak terkait.
- 8) Peserta didik diwajibkan sholat jama'ah dhuhur bersama dan bagi yang udzur wajib beristighosah di gedung olah raga masing-masing.

9) Peserta didik dianjurkan sholat dhuha<sup>108</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa peraturan yang dibuat madrasah merupakan sarana peningkatan kualitas kedisiplinan peserta didik, kepatuhan peserta didik, tanggung jawab peserta didik dan juga loyalitas peserta didik terhadap almamater. Dengan adanya peraturan tersebut diharapkan dapat membentuk karakteristik peserta didik dengan mantap seperti yang telah diharapkan oleh amanat pendidikan.

Salah satu tindakan yang diambil untuk dapat membentuk karakter peserta didik yang baik diantaranya adalah dengan mendisiplinkan pakaian yang mereka kenakan, mengadakan kegiatankegiatan non-kurikuler dengan penuh tanggung jawab dan lain sebagainya. Cara dalam pembiasaannya adalah dengan pendekatan edukatif, dalam hal ini dilakukan dengan memberikan *punishment* yang sifatnya mendidik, seperti diminta untuk istighasah. Hal ini dilakukan untuk menanamkan sikap disiplin peserta didik serta menumbuhkan religiusitas peserta didik

Dalam setiap proses implementasi, baik dalam ranah pendidikan maupun lainnya, selalu ada faktor pendukung dan penghambat bagi sukses dan tidaknya sebuah proses implementasi. Berdasarkan informasi yang telah didapat oleh peneliti, ada beberapa faktor yang mendukung penerapan

---

<sup>108</sup> Dokumen kurikulum SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari

pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Darul Ulum Rejosari, diantaranya:

Faktor Pendukung: (1) SMK Darul Ulum Rejosari mempunyai SDM tenaga pengajar yang memadai; (2) siswa SMK Darul Ulum Rejosari rata-rata mondok di Asrama pesantren di bawah naungan Yayasan. (3) memiliki sarana dan prasarana yang memadai, adanya satu asrama/pondok pesantren, (4) lingkungan yang kondusif, SMK Darul Ulum Rejosari terletak Jl. Purwodadi - Blora RT. 01 RW. 04 dusun Nglumpang desa Rejosari Kabupaten Grobogan ini, memiliki sekolah sekaligus pesantren dalam satu kompleks dan mempunyai karakteristik Islam berbasis pondok pesantren; (5) adanya program-program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Darul Ulum Rejosari; (6) adanya sinergitas antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Selain pendukung di atas, dalam pendidikan karakter perlu adanya evaluasi guna mengetahui kekurangan-kekurangan apa saja yang perlu diperbaiki. Biasanya kekurangan tersebut berupa kendala-kendala yang muncul selama proses pelaksanaan pendidikan karakter religius. Kendala tersebut dapat berupa kendala dalam kelembagaan, tenaga pendidik ataupun santri/siswa itu sendiri. Contoh dari kendala-kendala yang sering muncul antara lain terkait dengan manajemen, jumlah tenaga pendidik, ataupun karakter dan kebiasaan individu siswa.

Sejauh ini pelaksanaan pendidikan karakter sudah cukup bagus. Karena kewajiban untuk ikut sholat berjamaah, pembiasaan mengaji, ta'dhim kepada guru, dan lain sebagainya itu semua sudah ada aturannya. Hanya saja sistem manajemen yang ada didalam pesantren perlu juga untuk menjadi perhatian bagi semua yang berada di lingkungan yayasan.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Moh. Ronji, S.Kom diketahui bahwa sering kali muncul pemikiran oleh banyak orang diluar sana. Mengapa anak-anak oleh guru dalam pembentukan karakter religius siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Grobogan, jarang mencapai peringkat diperlombaan-perlombaan tingkat Kota. Hal ini dikarenakan orang-orang pada umumnya secara sepintas akan berpikiran sama-sama membawa satu karung. Tetapi bagi orang dikalangan pesantren minimal berpikir bagaimana membawa tiga karung. Artinya harus menghafalkan Al-Qur'an, menempuh pendidikan di sekolah, dan juga belajar di Diniyah (sekolah agama). Walaupun begitu output yang dihasilkan pada nantinya setara atau bahkan bisa lebih dibanding yang lain.

Perlu diperhatikan perbedaan antara pesantren tradisional dengan pesantren modern yang dapat dilihat dari perspektif manajerialnya. Secara umum pesantren tradisional dikelola tanpa menggunakan kaidah-kaidah manajerial yang berlaku sehingga berjalan apa adanya. Sedangkan pesantren modern dikelola

dengan rapi menggunakan kaidah-kaidah manajemen yang berlaku. Oleh karena itu pembicaraan mengenai kendala atau problem sekolah berbasis pesantren diarahkan terhadap pesantren tradisional sehingga menjadi tantangan tersendiri didalamnya. Lebih khususnya yang terkait dalam lingkup pendidikan.

Terkait dengan tenaga pendidik, meskipun jumlah tenaga pendidik sedikit, namun dengan pengaturan jadwal pengajaran yang sistematis maka tidak ada kendala terkait dengan jumlah tenaga pendidik. Namun yang dapat menjadi bahan evaluasi ialah masih ada sedikit guru yang minim kreativitas dan juga inovasi guru terhadap pengembangan pembelajaran yang aktif. Dalam hal ini kendala yang sering muncul adalah dituntutnya kesabaran tenaga pendidik dalam menghadapi banyaknya siswa/siswi dengan karakternya masing-masing.

Berdasarkan pengamatan penulis, salah satu kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius adalah dari individu siswa tersebut. Pada semester awal peserta didik baru cenderung masih membawa karakter dan kebiasaannya masing-masing sehingga masih sulit untuk mengubah karakter santri tersebut menjadi lebih baik. Bagi santri yang secara pribadi ingin masuk ke pondok pesantren biasanya akan lebih mudah beradaptasi dengan kehidupan pesantren atau di sekolahnya. Lain halnya dengan santri yang pada awalnya masuk ke pesantren atas dorongan atau permintaan keluarga, biasanya lebih sulit

beradaptasi dan baru dapat bersosialisasi dengan santri yang lain setelah beberapa bulan.

Hal tersebut sependapat dengan pernyataan Arda Aufa Mauliyana (XI BB) yang mengungkapkan:

“Kalau saya keinginan sendiri, tidak ada paksaan dari orang tua. Melihat sekolah di luar itu kayak pergaulannya bebas, kalau kita tidak pintar nyari teman bergaul mesti kejerumus. Beda kalau di lingkungan pondok, Insyaallah kan aman.”

Selain itu untuk menghindari kebiasaan-kebiasaan buruk yang dibawa oleh santri dari lingkungan luar, pihak sekolah menerapkan metode *targhib* (janji) dan *tarhib* (ancaman). Tetapi tetap memegang satu prinsip yaitu hukuman itu mendidik. Selain itu hukuman ini juga melihat posisi kalau terkait dengan yayasan pondok maka kita ada di bawah kekuasaan pondok pesantren.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa sekolah yang berbasis pondok pesantren telah menyiapkan atau mengantisipasi berbagai kendala yang kemungkinan dapat timbul dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di sekolah.

## **BAB IV**

### **PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMK BERBASIS PESANTREN DARUL ULUM REJOSARI KAB GROBOGAN**

#### **A. Analisis Kurikulum Pembentukan Karakter Religius Siswa dan Perlunya Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pesantren bagi siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari.**

Proses pembentukan karakter terjadi di setiap kegiatan dan program yang ada di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan, mulai dari kegiatan di sekolah ada pembelajaran kelas, pembelajaran di pesantren, kegiatan ekstrakurikuler, dan lain sebagainya. Kegiatan pendidikan di dalam kelas diberi muatan pendidikan karakter yang selalu dilakukan oleh guru di sekolah. Selain itu, untuk menjaga perilaku peserta didik dan menghindarkan dari pergaulan bebas dunia luar, Praktik Kerja Industri (Prakerin) dilaksanakan di luar sekolah maupun di dalam sekolah, yaitu dengan menghadirkan manajemen industri untuk melaksanakan kelas industri. Konsep selalu memperhatikan dan menjaga sikap dan perilaku peserta didik memang patut diapresiasi. Namun, memberikan wawasan dan pengalaman industri bagi peserta didik tetap harus menjadi atensi tersendiri oleh manajemen.

Pada pelaksanaanya, peneliti melakukan observasi selama 3 bulan terhitung dari tanggal 31 Januari sampai dengan 31 Maret 2021 untuk memaksimalkan hasil pencapaian pendidikan karakter sebagaimana pada perencanaan diatas. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan, diantaranya: (1) melalui pengintegrasian kedalam mata pelajaran (2) pengintegrasian melalui mata pelajaran muatan lokal (3) melalui pengembangan diri (Pembiasaan), terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan terprogram, kegiatan spontan, kegiatan keteladanan, kegiatan penunjang, (4) melalui pembudayaan pendidikan karakter di pondok pesantren.

a. Pembelajaran

Corey berpendapat sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala<sup>109</sup> pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Sedangkan menurut Mulyasa sebagaimana dikutip oleh Ismail,<sup>110</sup> pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan

---

<sup>109</sup> Syaiful Sagala, Konsep dan makna pembelajaran, (Bandung: Alfabeta, 2012), 61.

<sup>110</sup> Ismail, Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM,

perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.

b. Pembelajaran di kelas

Kegiatan inti di sekolah adalah pembelajaran di kelas. Guru menyampaikan materi dengan menyisipkan nilai-nilai karakter sesuai dengan SK dan KD yang ada di dalam RPP. Kegiatan KBM dimulai pukul 07.00 WIB untuk peserta didik dengan melaksanakan apel pagi (senin) dan sholat dhuha (setiap hari). Satu jam pelajaran setiap mata pelajaran adalah selama 35 menit. Istirahat selama 15 menit.

Setiap guru memiliki metode dan cara masing-masing dalam membentuk dan mengembangkan nilai disiplin dan tanggung jawab, guru mewajibkan siswa untuk hadir tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai dengan yang telah disepakati, dan sebagainya. Mengembangkan karakter rasa ingin tahu, siswa diajak berdiskusi tentang hal-hal yang baru, itu memicu siswa untuk tahu lebih, dan bertanya. Dengan adanya rasa ingin tahu yang lebih, melatih siswa bertanggung jawab untuk bisa mencari apa yang ingin diketahuinya. Dalam pembelajaran guru juga mengembangkan karakter percaya diri, misalnya guru KKPI menekankan siswanya untuk tidak perlu menghafal dalam belajar, tetapi cukup dengan memahami, karena siswa merasa kesulitan dan minder dengan hafalan. Ini memacu

siswa untuk percaya diri karena dengan faham lama-lama hafal. Menyatakan pendapat dalam diskusi juga ditekankan kepada siswa untuk melatih keberanian dan percaya diri.

Istilah pelatihan biasa dihubungkan dengan pendidikan.<sup>111</sup> Pendidikan pelatihan yang biasanya diterapkan di sekolah terutama di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu Praktik Kerja Industri (Prakerin).

## **B. Analisis Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pesantren bagi siswa SMK Darul Ulum Rejosari**

Program praktik kerja industri (Prakerin) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah suatu lembaga pendidikan yang berfungsi memenuhi atau memuaskan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam hal pendidikan. Pemenuhan kebutuhan peserta didik sangat penting dalam rangka pertumbuhan dan perkembangannya. Perkembangan peserta didik di SMK harus mengacu kepada kebutuhan pendidikan nasional termasuk kebutuhan meningkatkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja.

Dari hasil penelitian mengenai pembentukan karakter religius pada sekolah berbasis pesantren, dengan memperoleh data dari pihak terkait yang dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menganalisis beberapa hal terkait tentang

---

<sup>111</sup> Mustofa Kamil, *Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 4.

model pembentukan karakter religius yang digunakan di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan

Pembentukan karakter religius yang dilaksanakan di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan tersusun secara struktural dan mekanik. Secara struktural yang mana menciptakan suasana religius didasari oleh adanya peraturan-peraturan dan kebijakan suatu lembaga pendidikan. Sedangkan model mekanik yaitu penciptaan suasana religius yang berintikan pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif.

Pertama, model struktural. Dalam hal ini sekolah membuat kebijakan pembentukan karakter religius melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pendidikan khusus dan khas di sekolah ini adalah sebagai upaya dari implementasi pendidikan karakter yang mana penerapannya berbasis pesantren tentang wawasan ke-NU-an. Pendidikan khusus ini mengacu pada kelompok mata pelajaran ke-NU-an. Di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan dalam penanaman karakter dikutipkan bagian sejarah dari sosok pengasuh pondok pesantren, seperti disiplin beribadah dan

disiplin dalam urusan dengan orang lain. Termasuk bagaimana bersikap terhadap pemerintah dan negara.

Kedua, model mekanik. Dalam hal pembentukan karakter religius terangkum dalam dua strategi pokok. Strategi yang pertama meliputi kegiatan yang bersifat ibadah mahdhoh atau wajib. Seperti wakil kepala bagian kesiswaan bersama dengan guru agama berupaya mengarahkan siswa untuk disiplin sholat tepat waktu dan puasa senin kamis.

Strategi kedua yakni kegiatan-kegiatan yang bersifat umum, misalkan dalam PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) sekolah menggunakan strategi ini yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter siswa melalui kegiatan dan budaya religi yang diselenggarakan sekali dalam satu semester oleh pihak sekolah. Dimana segala aktivitas di lingkungan sekolah, siswa dituntut untuk berbudaya religi dan agamis. Ada beberapa hal yang terkait dengan budaya religi antara lain:

- a) Ziarah ke makam leluhur
- b) Maulid Nabi Muhammad SAW
- c) Festival Al-Barzanji
- d) Sowan Habaib dan Kyai
- e) Istighosah dan do'a bersama

Dalam pelaksanaan model mekanik ini, SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan menerapkan beberapa

metode dalam pendidikan karakter religius, berikut metode yang digunakan sekolah:

### **1. Keteladanan**

Menurut pemaparan bapak Kepala Sekolah, Moh. Ronji, S.Kom keteladanan sangat berperan penting, mengingat jika di pesantren pendidikan karakter sudah sejak dahulu kala diajarkan. Dimana pendidikan karakter ini melalui keteladanan, yang bisa dilihat oleh setiap siswa atau santri setiap hari dari bangun tidur sampai tidur kembali. Kemudian yang menjadi teladan adalah Kyai. Keteladanan itu meliputi bagaimana kyai dalam mengajar, berhubungan dengan orang lain, keluarga, dan lain sebagainya.

Maka begitu pun seorang guru di sekolah sebagai motivator memberikan contoh yang baik kepada siswa. Misalkan dengan contoh ketika adzan berkumandang langsung bergegas menuju masjid, dan sebagainya. Inti dari metode ini adalah apa yang dilihat siswa kepada guru merupakan sebuah panutan.

Penanaman pendidikan karakter secara implisit pada semua mata pelajaran, memerlukan peran penting guru untuk menanamkan karakter peserta didik semenjak dini. Dalam kondisi seperti ini, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Selain itu, unsur keteladanan dari guru serta konsistensi para pendidik guru dalam penanaman nilai-nilai pada peserta didik harus dilakukan dalam setiap aktivitas belajar siswa di sekolah.

Dalam mengajarkan mata pelajaran pendidikan Agama misalnya, guru menterjemahkan visi sekolah sebagai membangun generasi cerdas, taqwa, dan mandiri sesuai dengan tujuan sekolah. Visi guru ini sangat berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan agama yang diasuhnya, dengan menekankan nilai-nilai yang diajarkan adalah ketakwaan, keteladanan, kejujuran, keikhlasan, dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut dianggap penting untuk diajarkan karena merupakan pondasi dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai bekal memantapkan dasar keimanan dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup para peserta didik kelak.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh guru di SMK Darul Ulum Rejosari adalah berbasis pada nilai-nilai Islami yang universal yang menekankan pada aspek moral dan religius, seperti ketawqaan, keyakinan, kesabaran, keikhlasan, istiqmah, komitmen, tanggung jawab, kerja sama, dan lain sebagainya. Guru dalam mengajarkan nilai-nilai kerohanian tersebut memiliki tujuan yang sama yakni sebagai pembentukan karakter peserta didik sebagai bekal hidup di masa yang akan datang supaya tidak mudah terpengaruh hal negatif dari luar. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Tobroni, bahwa fungsi nilai adalah mengarahkan manusia dalam berpikir dan bertindak laku, memberikan petunjuk, pendorong dan kekuatan moral bagi manusia untuk melakukan pilihanpilihan, mempersatukan masyarakat, menyumbangkan seperangkat alat untuk menetapkan

harga sosial dan citra diri, sebagai alat pengawasan melekat atau kontrol internal perilaku manusia.<sup>112</sup>

Agar visi yang telah ditetapkan di atas dapat terlaksana dengan baik, maka diperlukan pendekatan yang sesuai. Pada umumnya di SMK Darul Ulum Rejosari, guru sepakat bahwa salah satu pendekatan penting yang mesti dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah pendekatan keteladanan. Pendekatan ini sangat penting karena dalam menanamkan pendidikan karakter kepada para peserta didik, guru harus terlebih dahulu dapat mencontohkan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ibung mengemukakan bahwa cara terbaik dalam memberi pelajaran nilai moral adalah dengan memberi contoh dari perilaku orang tua/guru itu sendiri. Teladan jauh lebih berharga daripada kata-kata dari guru atau bacaan tentang moral yang didapat anak dari buku. Disamping itu, agar pendidikan nilai yang diberikan dapat tertanam dengan baik, para peserta didik SMK Darul Ulum Rejosari memerlukan adanya sosok yang dapat memberi contoh dan dapat ditiru. Posisi inilah yang mestinya dapat diisi oleh guru sehingga proses penanaman nilai-nilai kerohanian dapat tertanam dengan baik.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Tobroni. dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Malang: Pusapo, 2007), hlm. 107

<sup>113</sup> Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2009. hlm. 170

## 2. Pembiasaan

Selain pendekatan keteladanan, para guru juga menggunakan pendekatan lain yakni pembiasaan. Pendekatan ini tentu berkaitan dengan sifat pendidikan yang hendak ditanamkan kepada peserta didik yakni pendidikan nilai. Agar nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam dengan baik, tentu diperlukan pembiasaan dan upaya terus menerus untuk melaksanakan, sehingga pada akhirnya nilai-nilai tersebut dapat secara otomatis muncul pada perilaku keseharian para peserta didik.

Pendekatan yang digunakan oleh guru seperti yang telah disebutkan di atas, yakni keteladanan dan pembiasaan merupakan pendekatan yang termasuk dalam pendekatan penanaman nilai dalam diri anak. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Superka (dalam Elmubarok, 2007:60) yang menjelaskan bahwa salah satu pendekatan dalam pendidikan nilai adalah pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*). Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan dan lain-lain.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 60

Merupakan tradisi yang dilakukan sehari-hari (pembiasaan) karena nilai-nilai karakter tidak akan pernah terukir tanpa adanya pembiasaan (*habbit*) sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Lickona bahwa budaya moral sekolah akan berpengaruh pada fungsi moral siswa (*the school moral culture affect students moral functioning*).<sup>115</sup> Oleh karenanya untuk menerapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter siswa, SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan dengan sadar berupaya menciptakan sebuah lingkungan serta budaya yang positif dan Islami bagi seluruh warga sekolah (peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan).

Nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui budaya religi maupun pembelajaran, tidak hanya sekedar dipelajari oleh siswa sebagai ilmu pengetahuan saja. Untuk meningkatkan dan mempertahankan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sekolah menetapkan peraturan yang mana mewajibkan siswa untuk mengikuti setiap kegiatan.

Kultur budaya sekolah membentuk karakter siswa melalui pembiasaan-pembiasaan melakukan hal baik di sekolah. Mulai berangkat sekolah anak-anak dibiasakan untuk berjabat tangan dengan dewan guru, ketika masuk sekolah dan pada saat kelas ada guru, siswa dibiasakan untuk berjabat dengan guru, sebelum KBM

---

<sup>115</sup> Lickona Thomas, *Educating for Character*, New York: Bantam Books, 1992.

dimulai juga disuruh untuk berdoa terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan pembacaan Al Qur'an walaupun beberapa ayat dengan begitu bisa melatih anak untuk melakukan pembiasaan di sekolah atau di rumah mereka masing-masing terhadap diri mereka lalu juga kepada orang tua masing-masing.

Di sekolah juga dibudayakan upacara dan hormat bendera, menyanyikan lagu Indonesia raya di hari senin dan lagu nasional lain di hari berikutnya untuk mewujudkan rasa cinta tanah air. Anak-anak diberikan kesempatan untuk memimpin secara bergiliran. Siang, anak-anak, dan warga sekolah lain wajib melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Sekolah merupakan institusi sosial. Institusi adalah organisasi yang dibangun masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya. Untuk maksud tersebut, sekolah harus memiliki budaya sekolah yang kondusif, yang dapat memberi ruang dan kesempatan bagi warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi dirinya masing-masing.

Berbagai program dilaksanakan dalam rangka mendidik santri, mulai dari proses pembelajaran di kelas, pelaksanaan ibadah, kegiatan ekstrakurikuler, sampai bagaimana kehidupan santri sehari-hari di pondok pesantren bisa terlaksana dengan baik.

Sekolah, mengaji, makan, bersosialisasi, tidur, dll, dilaksanakan dalam rangka bagaimana pendidikan dan kehidupan di pesantren dapat membentuk karakter santri menjadi pribadi yang berkualitas, baik dari segi keilmuan maupun dari segi karakter, sehingga apa

yang menjadi harapan orang tua menitipkan anaknya di pesantren bisa tercapai.

Shalat berjamaah di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan menjadi salah satu karakter pesantren yang dilakukan setiap waktu dhuhur. Pelaksanaannya di masjid yang telah di sediakan oleh sekolah, setiap tiba waktu dhuhur ada siswa yang melaksanakan adzan secara bergantian untuk persiapan para siswa shalat dhuhur. Shalat jama'ah yang diikuti oleh seluruh siswa di SMK dan juga di ikuti oleh guru-guru dan stafnya.

Shalat menjadi salah satu elemen penting dalam pembangunan karakter seseorang. Dengan adanya shalat berjamaah, pelan-pelan namun pasti moral anak didik akan semakin tertata. Sikap atau perilaku mereka akan terkendali, serta proses perubahan mental dan karakter terjadi secara bertahap. Disinilah pentingnya membangun kedekatan secara intens kepada Tuhan. Pendidikan agama menjadi sangat penting untuk melakukan pendalaman dalam bidang ini menuju tingkat kesadaran esensial yang mampu membentuk karakter yang bertanggung jawab.<sup>116</sup> Jadi, kaitannya shalat jama'ah dengan pendidikan karakter yang berkaitan dengan karakter religius siswa yakni agar siswa dapat menjaga kedekatannya terhadap Allah, sehingga secara bertahap perilaku moral siswa akan terkendali dengan baik.

---

<sup>116</sup> Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, DIVA Press, Jogjakarta, 2012. 159-160.

Budaya sekolah menurut Zamroni yang dikutip Syamsul Kurniawan bahwa budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan, dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.<sup>117</sup>

Budaya sekolah merupakan suatu keunikan dan kekhasan tersendiri yang di miliki oleh sekolah. Budaya sekolah adalah tradisi yang di miliki sekolah yang di lakukan dalam keseharian warga sekolah. Budaya sekolah di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan yang mengimplementasikan pendidikan karakter terintegrasi pesantren berupa mekanisme dan prosedur sekolah yakni berupa tata tertib, ritual, tata cara, dan kebiasaan yakni mengenai penampilan warga sekolah dan tata cara yang lain, serta semboyan yang dimiliki sekolah yakni berupa visi dan misi SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan. Pendidikan

---

<sup>117</sup> Syamsul Kurniawan, Pengantar Pendidikan Karakter:Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014. 124.

karakter terintegrasi pesantren di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan dalam budaya sekolah yakni berupa:

Peraturan-peraturan di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan telah di jelaskan dalam aturan Tata Krama dan Tata Tertib Siswa SMK SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan. Tata krama dan Tata tertib SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan sebagai petunjuk rambu-rambu bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku. Tata krama dan tata tertib siswa disusun berdasarkan nilai-nilai kultur yang terdapat di dalam lingkungan Yayasan dan masyarakat di sekitarnya yakni berupa nilai-nilai ketaqwaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan, dan ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan dan nilai-nilai normatif lainnya yang mendukung proses kegiatan.<sup>118</sup>

Tata tertib di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan sebagai proses penciptaan tata nilai memiliki dua unsur utama yakni: peniruan dan pengekangan. Unsur pertama, yaitu peniruan. Peniruan diartikan sebagai usaha terus menerus secara sadar untuk memindahkan pola kehidupan para sahabat Nabi SAW dan para ulama' salaf ke dalam praktek kehidupan di pesantren. Hal tersebut tercermin dalam ketaatan beribadah secara rutin, kesederhanaan, dan kesadaran berkelompok yang tinggi. Unsur

---

<sup>118</sup> Dokumentasi, Tata Tertib Siswa SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan, Tanggal 06 Februari 2019.

kedua, pengekanan. Pengekanan merupakan perwujudan utama untuk melatih kedisiplinan di pesantren.

Karakter santri pada zaman dahulu dan sekarang sangatlah berbeda. Salah satu contohnya, santri pada zaman dahulu ketika melihat bu nyai menyapu, langsung seketika menggantikan bu nyai tersebut tanpa bu nyai harus menyuruh. Santri zaman sekarang, jika tidak disuruh tidak akan tanggap. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kemajuan zaman dan teknologi.

Karakter santri di pondok pesantren juga dipengaruhi oleh faktor keluarganya di rumah. Di pondok pesantren, kiai selalu menganjurkan santri untuk sholat berjama'ah, tetapi belum tentu di rumah santri juga selalu berjama'ah karena mungkin orang tuanya di rumah juga tidak mengajarkan sholat berjama'ah. Oleh karena itu, kiai sebagai pengasuh dan pemilik pondok harus selalu mengawasi santri-santrinya. Tidak cukup lewat peraturan tertulis saja tetapi kiai harus lebih mencurahkan segenap perhatiannya untuk santri. Salah satu caranya dengan muter di tiap kamar ketika akan jama'ah dan mengabsen santri ketika malam agar karakter santri semakin kuat dan tidak terpengaruh lagi oleh lingkungan.<sup>119</sup>

Ada pun santri ketika melaksanakan tata tertib dari kiai adalah dengan rasa tanggung jawab, rasa ikhlas, melaksanakan tata tertib walaupun tata tertib itu berat. Namun, ada beberapa santri yang tidak

---

<sup>119</sup> Wawancara, Bapak Kepala Sekolah di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan

bertanggung jawab yakni melalaikan tata tertib yang seharusnya dijalankan. Dan ada juga santri yang berada di antara keduanya, yakni melaksanakan tata tertib dengan tanggung jawab dan ada tata tertib tertentu (tata tertib yang berkadar sulit) yang sengaja tidak dilaksanakan. Tata tertib yang dianggap sulit untuk dilaksanakan yakni keluar pondok. Terkadang ada beberapa santri yang keluar tanpa izin pengurus.<sup>120</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan penerapan program pendidikan karakter di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan di antaranya kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Pada kegiatan intrakurikuler penerapannya berupa materi Akhlak, hafalan Juz ‘Amma, ke-NU-an serta shalat jama’ah. Dalam ekstrakurikuler terdapat kegiatan kepesantrenan berupa Rebana, namun kegiatan ekstrakurikuler lain juga menerapkan budaya kepesantrenan. Dan dalam budaya sekolah yang menunjukkan budaya khas ala pesantren, misalnya budaya berbusana untuk putra harus berpeci dan putri memakai jilbab.

Dalam implementasi program karakter berbasis pesantren, peserta didik memberikan tanggapan baik terhadap penerapan karakter pesantren tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Menurutnya penerapan pendidikan kepesantrenan yang mengandung

---

<sup>120</sup> Observasi, Pada 13 Februari 2019: di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan

pendidikan agama akan menjadikan seseorang menjadi berakhlak baik.<sup>121</sup>

Sebagai sekolah yang berkarakter pesantren, tentu saja cara-cara berperilaku siswa harus sesuai dengan nilai-nilai pesantren. di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan. Siswa dan siswi dibiasakan berperilaku baik dan juga sesuai dengan tuntunan agama Islam. Siswa tidak hanya diajari dengan pengetahuan umum saja, tapi juga dibekali dengan pengetahuan agama dan diterapkan di sekolah. Membaca Al Qur'an yang mana menjadi kebiasaan setiap hari, begitu juga dengan amalan-amalan yang lain. Dapat dijelaskan bahwa penetapan tata tertib sekolah kaitannya dengan pendidikan karakter adalah agar kedisiplinan siswa dapat terlatih dengan baik dengan mengikuti ketertiban dan peraturan yang ada di sekolah.

Di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan juga Menggelar Do'a Rutin Sebelum Pelajaran dimulai Do'a bersama dilakukan secara rutin sebelum pelajaran di mulai. Setelah bel masuk sekolah di bunyikan, guru atau karyawan yang bertugas menuju kantor untuk membacakan doa bersama melalui speaker yang ada di dalam setiap kelas. Jadwal piket berdo'a di kantor tersebut di lakukan secara bergantian oleh guru dan karyawan SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum setiap hari. Do'a yang di

---

<sup>121</sup> Hasil Wawancara dengan Efitia Rahmawati, Siswa TKJ Kelas XI Tkj B Tanggal 3 Februari 2021.

bacakan itu berupa Kalamun Qadimulla, Asmaul Husna dan membaca ayat Al Qur'an setiap harinya.

Do'a rutin tersebut termasuk dalam kemampuan spiritual dan emosional yang sangat penting dalam meraih kesuksesan dalam belajar. Ritual keagamaan tersebut memiliki pengaruh besar dalam menyadarkan seseorang dari kesalahan yang dilakukan, memperbaiki moralitas dan etika serta membangun optimisme dan cita-cita besar di masa depan. Membacakan do'a Asmaul Husna tersebut secara rutin pelan-pelan akan membantu peserta didik untuk menghafalnya.<sup>122</sup>

Jadi, kaitannya dengan pembentukan karakter dengan menggelar do'a rutin akan membentuk karakter spiritual pada siswa agar mereka mengerti pentingnya membaca do'a sebelum pelajaran di mulai agar tercipta optimisme siswa dalam belajar mencapai kesuksesan.

Sesuai dengan visi misi yang ada, di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan berusaha menunjukkan bahwa SMK ingin mewujudkan pendidikan yang berkarakter santri, dapat di lihat bahwa visi dari Di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan yaitu "Tangguh dalam imtaq (iman dan taqwa) unggul dalam iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi)".

Sedangkan misi yang dimiliki sekolah yaitu

---

<sup>122</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, DIVA Press, Jogjakarta, 2012, 167-168.

1. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keislaman.
2. Membina peserta didik yang mampu memahami kitab-kitab kuning sebagai kesinambungan berbasis pesantren *ahli sunnah wal jama'ah*.
3. Mengembangkan kegiatan pendidikan keahlian (*life skill*) sebagai bekal keahlian yang mengarah pada dunia kerja.
4. Melahirkan lulusan yang berkualitas dalam memahami dan mengamalkan ilmu-ilmu keislaman sekaligus berani bersaing dalam dunia kerja.

Menurut Heri Gunawan, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Jadi, dapat dijelaskan bahwa visi misi Di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan telah sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri. Yakni ingin menghasilkan peserta didik yang siap kerja dan profesional yang memiliki karakter-karakter yang berasaskan pesantren sehingga diharapkan peserta didik yang memiliki akhlakul karimah yang baik.

### **3. Tarhib (hukuman yang mendidik)**

Untuk menjaga agar kegiatan-kegiatan tersebut di atas dapat terlaksana dengan baik khususnya di lingkungan sekolah, maka diterapkan peraturan pelaksanaannya serta dilakukan pemberian penghargaan dan pemberian hukuman. Penghargaan diberikan kepada peserta didik yang berhasil melaksanakan dengan baik, dan hukuman diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan pelaksanaannya.

Dalam hal apresiasi, wujudnya bisa dari tingkat yang sederhana sampai pada tingkat tinggi. Paling tidak dari sekolah memberikan ucapan selamat, bahkan ada beberapa diberi piagam, misalnya untuk ranking kelas. Dari itu setiap semester dari sekolah membuatkan piagam. Namun, penghargaan berupa materi jarang sekali diberikan mengingat kondisi yang ada. Seperti yang dikemukakan guru Pendidikan Agama Islam, Nuruddin, S.Pd.I bahwa dirinya memberikan penghargaan atau apresiasi kepada peserta didik yang berprestasi dan menunjukkan perubahan karakter yang baik

Sedangkan tarhib bersifat menakut-nakuti atau mengancam, dan lebih tepatnya diartikan sebagai hukuman yang mendidik. Di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan memandang kendala yang sering muncul dalam penanaman nilai karakter yakni karena adanya karakter malas siswa yang telah dibawa sejak awal masuk sekolah. Hal tersebut sering terjadi pada murid laki-laki. Siswa didapati membolos beberapa kegiatan ataupun jam pelajaran

berlangsung, namun tidak mengakui telah membolos. Untuk mengatasi tindakan tidak bertanggungjawab siswa, maka metode ini digunakan untuk memberikan hukuman atas tindakannya. Hukuman disini bersifat pada ajaran Allah, seperti halnya melakukan sholat taubat, istighfar, dan lain sebagainya.

Hal serupa dinyatakan oleh siswa kelas XI TKJ A Siti Mutmainah bahwa hukuman berbentuk membaca al-Qur'an selama 10 menit, sholat taubat dan juga istighfar dan jika di pondok jika tidak melaksanakan ibadah sholat berjamaah, hukumannya kata peserta didik kelas XI BB, Arda Aufa Mauliyana yang bermukim di pondok katanya "diperintah untuk masak bu. Ponpes masakanya tidak ada catering jadi santrinya sendiri yang bergiliran untuk masak bu. Kalau tidak ikut jamaah satu rokaat nanti hukumannya satu hari piket masak. Kalau tidak ikut dua rokaat hukumannya dua hari piket masak. Kalau blandang itu keluar pondok ga ijin sama pengurus itu biasanya hukumannya jalan jongkok muterin lapangan SMK 3 kali."

Dalam metode ini terbukti efektif dalam menekan angka kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Disamping itu secara tidak langsung siswa juga diajarkan ketaqwaan. Maka langkah sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius juga tersampaikan dalam hal ini.

Perubahan sikap atau perilaku dari yang buruk menjadi baik diutarakan langsung oleh peserta didik, Arda Aufa Mauliyana, XI BB (siswa yang mukim di pondok)

“Ada banyak bu. Dulu saya kalau di rumah, kalau mau pergi jauh pakai baju panjang dan pakai kerudung tapi masih pakai celana ketat gitu lo bu. Celana jeans gitu. Kalau sekarang sudah merasa lah kok gini, ada rasa gak nyaman. Lebih nyaman pakai rok atau celana longgar. Ibadah saya juga jadi semakin baik, semakin disiplin karena sadar sendiri. Hubungan saya dengan orang tua juga tambah baik. Dulu saya gak biasa puasa dan sholat malam, Alhamdulillah semenjak mondok disini saya jadi sering puasa dan sholat malam bu.”

Hal sama juga disampaikan peserta didik yang Efitia Rahmawati, dari kelas XI Tkj B

“Ada bu. Saya sering menolong orang. Dulu saya tidak pakai jilbab, sekarang ada malu kalau gak pakai jilbab”.

Disampaikan juga oleh peserta didik bernama Siti Mutmainah, dari kelas XI TKJ A

“Ada sih. Ya kadang kan saya jadi sering baca Al Qur’an, sholat juga yang dulu bolong-bolong sekarang mulai terbiasa tepat waktu. Dirumah juga seperti itu tanpa ada yang mengingatkan. Hubungan saya dengan keluarga juga baik-baik saja. Yang tadinya aturan islam kadang saya langgar, sekarang sudah mulai disiplin.”

Sama juga yang diceritakan oleh Wigiyantri, peserta didik kelas XI TKJ A

“Ada bu. Kan saya kalau sholat itu dongtek sekarang berjalan rutin. Paling yang kesiangan itu subuhan bu. Saya juga mulai membantu orang tua yang kalaudulu itu saya malas. Dulu saya tidak berjilbab, setelah sekolah disini saya berjilbab. Meskipun kalau disekitar rumah enggak.”

Devitha Putri Ariyantri, kelas XI TKJ A juga menyampaikan bahwa,

“Semakin besar, semakin berbeda pola pikir saya bu. Awalnya saya masih mikir untuk main-main. Sekarang mulai focus untuk masa depan. Saya mau jadi orang sukses dunia akhirat bu.”

Dengan adanya integrasi sistem pendidikan pesantren di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan ini, maka menjadi penekanan tersendiri untuk membangun nilai-nilai karakter religius. Karakter religius tersebut mencakup nilai ketuhanan, yang berintikan keagamaan. Ditunjang lagi dengan kegiatan dan budaya religi seperti yang sudah disebutkan diatas. Selain itu juga mencakup nilai sesama manusia seperti kasih sayang dan persaudaraan seperti yang sudah dicontohkan oleh sosok pendiri pesantren. Secara keseluruhan, model pelaksanaan pendidikan karakter religius disekolah sudah representatif sejalan dengan misi sekolah yaitu

melaksanakan pembinaan keagamaan secara rutin dan terarah, dengan motto cerdas dan mulia bersama Al-Qur'an.

### **C. Mengapa Perlu Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pesantren bagi siswa SMK Darul Ulum Rejosari**

Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pesantren bagi siswa SMK Darul Ulum Rejosari berdasarkan wawancara dan observasi serta penelusuran melalui literatur yang terkait dengan fokus penelitian ini adalah bahwa sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan, SMK Darul Ulum Rejosari dengan sikap keterbukaannya membuka pendidikan teknologi serta memadukannya dengan tradisi-tradisi yang ada pada model pendidikan di pesantren.

Hal tersebut menjawab permasalahan yang sangat serius mengenai moralitas anak bangsa kian lama semakin rapuh dan sangat mudah terjerumus dalam tren budaya negatif. Realitanya bangsa ini sedang dihadapkan pada persoalan yang sangat besar. Seperti maraknya cara berpakaian yang kurang sopan, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan sebagainya.

Selain itu dorongan untuk melakukan perbuatan amoral telah menguasai dan mendominasi hati setiap manusia, daripada kecenderungan melakukan akhlak terpuji. Melihat realitas data tersebut, menjadi semakin jelas bahwa sebagian masyarakat Indonesia saat ini mengalami kemerosotan karakter yang sudah tidak

mengenal batas usia dan juga tidak mengenal seorang itu berpendidikan ataupun tidak.

Fenomena seperti yang dipaparkan di atas, tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja. Bangsa Indonesia akan hancur jika anak-anak sebagai generasi penerus dibiarkan dalam kondisi tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sedini mungkin. Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi atau “jalan keluar” bagi berbagai krisis moral yang sedang melanda bangsa Indonesia. Di tengah kebangkrutan moral bangsa dan maraknya tindak kekerasan, maka pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi etis religius menjadi sangat penting dan relevan untuk diterapkan. Pendidikan merupakan salah satu kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh. Dalam kegiatan mendidik ini, manusia menghayati adanya tujuan-tujuan pendidikan.

Sehingga pembentukan Karakter Religius Berbasis Pesantren bagi siswa SMK Darul Ulum Rejosari perlu dilakukan. Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, maupun dalam suatu kultur yang mengarah pada pendidikan nilai di sekolah. Visi dan misi sekolah semestinya jangan hanya mengarah pada pencapaian pengetahuan (intelektual) siswa saja, melainkan harus diarahkan untuk penanaman pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Pendidikan karakter diarahkan untuk

membentuk sikap dan sifat alami peserta didik dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.

Upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter dalam membentuk moralitas generasi bangsa telah diupayakan oleh berbagai pihak yang terlibat baik dalam lingkup pendidikan pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Demikian pula partisipasi masyarakat baik melalui lembaga formal telah menunjukkan upaya yang serius untuk membentuk karakter generasi bangsa. Salah satu upaya tersebut dengan mengupayakan lembaga formal dalam wadah pendidikan agama yakni melalui pondok pesantren. Pondok pesantren tidak hanya mendidik ilmu di bidang agama saja, pendidikan karakter menjadi salah satu bidang yang harus ditanamkan bagi seluruh santri khususnya umumnya kepada semua umat muslimin.

Pendidikan karakter di pesantren lebih kepada penerapan pendidikan yang membangun karakter para santri dengan akhlakul karimah atau karakter keislaman, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Setiap santri-santriah dididik agar dapat menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia dengan cara-cara yang telah ditentukan dan disesuaikan dalam pendidikan di pesantren tersebut. Sehingga dikemudian hari setelah para santri dan santriah keluar dari pondok, mereka dapat terbiasa untuk berakhlak

baik tanpa adanya paksaan dan rasa keterpaksaan, sehingga hal ini menjadi sebuah kebiasaan atau sesuatu yang mendarah daging denganya, dan kebiasaan inilah yang kemudian menjadi karakter dirinya yang dapat dijadikan contoh oleh masyarakat nantinya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara di Sekolah. Sekolah ini memiliki tujuan untuk mempersiapkan generasi muda yang taat beribadah, berakhlak mulia, cerdas, terampil, kreatif, dan mandiri. Dari hasil wawancara dengan Moh Ronji, Kepala sekolah SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan bahwa Karakter religius kalau menurut kami sebenarnya di lembaga seperti SMK Darul Ulum Rejosari ini meliputi pengetahuan, praktek dan keteladanan. Jadi tidak hanya teori pengetahuan saja tetapi sekaligus ada contoh-contohnya yang meliputi mestinya yang berdasarkan tentang contoh-contoh dari baginda Rasul maupun yang menjadi perintah Allah SWT, itu sudah diterjemahkan oleh seorang Kyai. Jadi prosesnya seperti apa pendidikan karakter, yang melalui tiga tahap. Jadi dikenalkan terlebih dahulu dan diberi contoh baru anak disuruh melakukan (*action*), ya itu ada tahapannya.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti berbagai program dilaksanakan dalam rangka mendidik santri, mulai dari proses pembelajaran di kelas, pelaksanaan ibadah, kegiatan ekstrakurikuler, sampai bagaimana kehidupan santri sehari-hari di pondok pesantren bisa terlaksana dengan baik. Sekolah, mengaji, makan, bersosialisasi, tidur, dll, dilaksanakan dalam rangka

bagaimana pendidikan dan kehidupan di pesantren dapat membentuk karakter santri menjadi pribadi yang berkualitas, baik dari segi keilmuan maupun dari segi karakter, sehingga apa yang menjadi harapan orang tua menitipkan anaknya di pesantren bisa tercapai. Berikut nilai-nilai karakter yang dikembangkan di pesantren.<sup>123</sup>

Selain itu, alasan mengapa perlu Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pesantren bagi siswa SMK Darul Ulum Rejosari adalah untuk mewujudkan generasi maksimal, maka diperlukan pendidikan yang mencakup dua unsur utama, yaitu keunggulan akademik dan keunggulan non akademik atau sikap termasuk di dalamnya keunggulan spiritual. Sekolah formal adalah contoh lembaga pendidikan yang berfokus pada faktor kecerdasan akademik, dan secara faktual cenderung kurang memperhatikan aspek sikap serta hal-hal yang bersifat spiritual. Sistem pendidikan di sekolah formal menekankan pencapaian prestasi dan kecerdasan intelektual anak didik. Sementara itu, pondok pesantren menjadi salah satu pilihan lembaga pendidikan yang mengutamakan sikap dan upaya pencerdasan spiritual atau keagamaan (*Tafaqquh fi alddin*).

Pilihan memadukan sistem di sekolah pendidikan formal dan pondok pesantren ini diambil setelah melihat dan mengamati secara seksama mutu pendidikan yang dilahirkan oleh masing-masing

---

<sup>123</sup> Observasi pada tanggal 28 Januari 2019: 13.00 di SMK Darul Ulum Rejosari Grobogan

sistem. Secara umum, sekolah dan pondok pesantren merupakan dua model lembaga pendidikan yang masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda satu sama lain. Apabila keunggulan dari kedua lembaga pendidikan itu dipadukan, maka akan tercipta sebuah kekuatan pendidikan yang sinergis, kuat, dan berpotensi mampu menghasilkan generasi muda Indonesia yang unggul, handal, dan berkarakter.

Mustaghfirin Amin mengungkapkan dalam NU Online bahwa “Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbasis pesantren harus menjadi model pendidikan masa depan untuk melahirkan tenaga-tenaga profesional yang memiliki karakter (moral), pengetahuan dan keterampilan. SMK berbasis pesantren ini tidak saja menghasilkan tenaga yang memiliki keterampilan, namun yang lebih penting adalah memiliki moral.”<sup>124</sup>

Upaya-upaya tersebut bertujuan untuk pembentukan karakter bangsa kepada generasi muda, yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, melalui lembaga pendidikan berbentuk sekolah-sekolah berbasis pesantren. Selain itu, program-program itu digagas dengan tujuan untuk mencetak anak didik yang paham keilmuan umum sekaligus keilmuan keagamaan atau anak didik yang berpengetahuan umum serta mempunyai

---

<sup>124</sup> (NUONLINE) “SMK Berbasis Pesantren jadi Model Pendidikan unggulan” Suara Nahdlatul Ulama, <http://www.nu.or.id/post/read/61292/smk-berbasis-pesantren-jadi-model-pendidikan-unggulan> diakses tgl 11-02-2020 pukul 20.44

kepribadian religius, sederhana dan mandiri. Pendidikan SMK Terintegrasi Pesantren dapat membentuk peserta didik yang berjiwa religius, akhlaqul hasanah, disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua, sekaligus dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan industri dan memahami filosofis kehidupan. Ini selaras dengan tujuan Pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus, menyiapkan anak-anak, sewaktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan di dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat.<sup>125</sup>

Pelaksanaan program ini didasarkan kepada silabus dan struktur kurikulum yang telah disusun baik oleh pemerintah, dunia industri maupun yayasan penyelenggara, yang model kegiatan belajar-mengajarnya mencakup seluruh kegiatan peserta didik sejak pagi hingga malam hari dan berbentuk boarding atau tinggal di asrama. Dalam hal ini, proses kegiatan belajar-mengajar yang dilangsungkan berdasarkan kepada silabus dan struktur kurikulum yang merupakan integrasi dari kurikulum nasional SMK dan kurikulum pesantren secara total. Yang dimaksudkan perpaduan secara total disini adalah penyatuan antara dua sistem pendidikan yang memiliki karakter yang berbeda, menjadi satu sistem terintegrasi yang memadukan antara pendidikan berbasis moral keagamaan dengan pendidikan Intelektual berbasis industri secara seimbang. Makna integrasi yang

---

<sup>125</sup> Mahmud Yunus, Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, (Jakarta: PT Hidakarya Agung), 10.

dimaksudkan adalah perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan, keseluruhan.<sup>126</sup>

Dengan demikian, bentuk integrasi yang diberlakukan pada sekolah terintegrasi pesantren adalah integrasi menyeluruh atau komprehensif.

Maka untuk mengetahui jenis karakter yang ditanamkan, dan proses Pembentukan karakter siswa pada SMK Darul Ulum Rejosari, sebagai SMK Berbasis Pesantren dalam upaya menanamkan pendidikan kepada generasi bangsa Indonesia. Karakter bangsa yang mulai luntur di tengah arus globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini harus segera diatasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui sistem pendidikan yang mencerdaskan sekaligus mencerahkan seperti yang diterapkan di sekolah terintegrasi pesantren.

Misalnya dalam hal pembiasaan mengambil peranan yang sangat penting bagi pembentukan karakter anak. Ketika pendidik membiasakan anak dengan hal-hal yang baik, akan tumbuh karakter yang baik pula. Hal itu, juga didukung dengan, memilih lingkungan dan teman yang baik, mendekatkan diri dengan seorang pembimbing

---

<sup>126</sup> Mohammad Mustari, Manajemen Pendidikan, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. I, 2014), 76

(orang alim), mendekati diri pada lingkungan-lingkungan atau tempat yang baik.<sup>127</sup>

Pembiasaan, pemberian nasihat, adanya pahala dan sanksi, serta keteladanan dari kepala sekolah, guru-guru, kyai dan para ustadz-ustadzahnya, merupakan metode pembinaan karakter mandiri dan disiplin siswa pada sekolah yang terintegrasi pesantren. Langevel seperti yang dikutip oleh Soelaiman<sup>128</sup> mengatakan bahwa mandiri ialah kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan atas kehendaknya sendiri dalam melakukan sebuah tindakan.<sup>129</sup>

Dalam melaksanakan pembiasaan tersebut kepada para peserta didik, diperlukan suatu penanaman dalam diri peserta didik bahwa kebiasaan tersebut penting untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam menjalankannya dipenuhi rasa kesadaran dan tanggungjawab.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam menanamkan karakter terhadap peserta didik adalah melalui cerita atau kisah-kisah teladan. Kisah-kisah tersebut diambil dari kisah-kisah dari Al-Qur'an, Hadits, maupun kisah para sahabat Rasulullah SAW maupun kisah-kisah teladan orang-orang sukses, ulama', maupun para wali.

---

<sup>127</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Saifullah Kamalil, dan Noer Ali, (Bandung: Asy-Syifa", 1988), 487

<sup>128</sup> Soelaiman, *Dasar-Dasar Penyuluhan (Konseling)*, (Jakarta: Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), 9

<sup>129</sup> Kusumawardhani, A dan Hartati dkk. *Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa Di Slb-D Ypac Surakarta*: (Online) Available at imamsetyawan. psiundip@gmail.com (14 Desember 2011).

Dalam kisah-kisah teladan tersebut, ditanamkan karakter melalui nilai-nilai universal kepada peserta didik seperti nilai keikhlasan, kerja keras, istiqamah, kejujuran, kesabaran, dan lain sebagainya.

Beberapa kebiasaan penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah di SMK Darul Ulum Rejosari antara lain sebagai berikut.

1. Selalu shalat berjamaah. Sangat banyak hikmah yang dapat dipetik dan nilai-nilai yang dapat ditanamkan dari kegiatan shalat berjamaah. Nilai-nilai tersebut mencakup hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dengan demikian semua nilai yang diperlukan siswa untuk diterapkan dalam kehidupannya, penanamannya dapat dimulai dari kegiatan shalat berjamaah.
2. Selalu berdoa. Doa kepada Allah menjadi kegiatan penting untuk selalu dilakukan oleh para peserta didik. Melalui kegiatan berdoa, dapat ditanamkan berbagai nilai Islami termasuk diantaranya adalah nilai ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, ketertiban, disiplin, kesabaran, dan keteladanan.
3. Selalu berusaha menyebarkan salam. Kegiatan menyebarkan salam memiliki arti yang sangat luas dan mencakup semua upaya yang dilakukan seseorang untuk kebaikan serta keselamatan manusia dan seluruh alam. Pada pelaksanaannya di lingkungan sekolah, kegiatan menyebarkan salam dapat diwujudkan melalui perilaku saling menyayangi, saling menghormati, memelihara

ketertiban, dan sebagainya. Melalui kegiatan ini, dapat ditanamkan nilai-nilai ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, ketertiban, disiplin, kesabaran, dan keteladanan.

4. Berbicara yang santu dan *ma'ruf* (perkataan yang baik). Ucapan yang baik dari seseorang akan mendatangkan kebaikan bagi dirinya dan bagi orang lain. Para peserta didik di lingkungan sekolah selalu ditanamkan untuk menjaga ucapannya. Kepada peserta didik diajarkan untuk selalu berbicara yang baik-baik saja dan dilarang berbicara yang kotor dan kasar. Melalui kegiatan ini juga dapat ditanamkan nilai-nilai ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, ketertiban, disiplin, kesabaran, dan keteladanan
5. Hal-hal lainnya yang diterapkan kepada peserta didik dalam rangka membentuk suatu kebiasaan sikap dan perilaku yang baik adalah dengan cara menerapkan adab-adab Islami dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: adab berbicara, makan, minum, berpakaian, dan sebagainya, selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk selalu menjadikan Rasulullah S.A.W. sebagai panutan dalam berperilaku, selalu menanamkan rasa takut kepada Allah bukan kepada manusia, sehingga peserta didik senantiasa menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya, dan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa hidup di suatu negara harus mengikuti semua peraturan yang berlaku di negara itu.

Untuk mempertahankan kebiasaan baik tersebut supaya menjadi budaya sekolah adalah dengan mengingatkan para peserta didik secara berulang-ulang dengan penuh kesabaran, serta memberlakukan reward dan punishment. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru dalam mendidik para peserta didik supaya tetap menerapkan dan menjalankan budaya sekolah tersebut dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan cara menjalin kerjasama yang baik dengan wali murid, supaya ada korelasi yang baik antara guru dengan wali murid dalam menyamakan visi dan misi untuk membangun peserta didik yang sesuai dengan harapan kedua belah pihak, sehingga diharapkan nantinya, peserta didik selain dibentuk/dibangun di sekolah, juga disempurnakan di rumah.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mendidik para peserta didik supaya tetap menerapkan dan menjalankan budaya sekolah tersebut dalam kehidupan sehari-hari selain mengingatkan dan mengawasi adalah menjalin kerjasama dengan wali murid supaya turut serta mengawasi sikap dan perilaku peserta didik di rumah dengan diberikannya buku evaluasi siswa setiap tahunnya yang harus ditandatangani oleh wali murid.

Dari pemaparan di atas secara keseluruhan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbasis pesantren harus menjadi model pendidikan masa depan untuk melahirkan tenaga-tenaga profesional yang memiliki karakter (moral), pengetahuan dan keterampilan. SMK

berbasis pesantren ini tidak saja menghasilkan tenaga yang memiliki keterampilan, namun yang lebih penting adalah memiliki moral.

Mengembangkan SMK berbasis pesantren ini adalah karena memiliki tiga nilai yang sekaligus dikembangkan. Yakni karakter (moral), pengetahuan dan keterampilan. Selama ini, lulusan SMK hanya memiliki satu-satu. Kalau punya keterampilan, belum tentu bermoral. Atau sebaliknya bermoral, tapi belum tentu terampil.

SMK berbasis pesantren bukan berarti menghilangkan ciri khas pesantrennya. Namun membantu SMK yang dipesantrenkan sehingga mampu menjawab tantangan ke depan yang dihadapi bangsa Indonesia.

#### **D. Analisis output dan outcome pembentukan karakter religius di SMK berbasis pesantren Darul Ulum Rejosari**

Penilaian KBM pada pembelajaran sudah sesuai dengan Permendikbud no 23 tahun 2016 pasal 3 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Keunikan di SMK Pondok Pesantren terletak pada penilaian yang disinergikan antara kejuruan dan Pondok Pesantren. Penilaian kejuruan yang bersinergi dengan pesantren:

- a. Pada saat akan mengikuti UTS, UAS maupun Ujian Nasional memiliki syarat harus tuntas hafalan sesuai dengan tingkatan kelas dibuktikan catatan skill pasport pondok.
- b. Pada saat kelulusan siswa selain ditentukan dari sekolah, syarat kedua harus lulus ujian kitab yang diselenggarakan pesantren

- c. Pada saat siswa naik kelas, syarat yang harus dipenuhi adalah dapat penilaian perilaku baik oleh pondok melalui rapat dewan guru, pengampu asrama, BK dan pengurus pondok.
- d. Setiap siswa memiliki 2 raport yaitu raport sekolah dan raport Pondok Pesantren

### **1. Hasil Lulusan Peserta Didik**

Hasil penelitian pembelajaran SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari diketahui bahwa pembelajaran berfokus dalam membentuk lulusan kompeten. Dalam pembelajarannya proses tidak hanya menekankan pembentukan kompetensi praktis tetapi juga menekankan pembentukan kompetensi sikap melalui kegiatan Pondok Pesantren. Dengan demikian proses pembelajarannya sangat terstruktur dengan baik. terbukti adanya penjadwalan kegiatan siswa yang disajikan pada hasil penelitian. Dengan pembelajaran yang sangat terjadwal tersebut secara tidak langsung menjadi proses seleksi keteguhan siswa SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari hingga kelulusannya.

Standar Kompetensi Lulusan Berdasarkan Permendikbud nomor 20 tahun 2016 tentang Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa lulusan memiliki kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karenanya berikut kompetensi yang dicapai oleh siswa SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan yaitu:

- a. Kompetensi sikap siswa diperoleh dari pembiasaan : sholat sunnah, sholat 5 waktu, kebersihan lingkungan, dan khitobah

- b. Kompetensi pengetahuan siswa diperoleh dari pembelajaran normatif adaptif hafalan, kajian kitab kuning, dan sekolah shalafiyah.
- c. Kompetensi keterampilan siswa diperoleh dari pembelajaran : praktik produktif, pencapaian pada tiap kompetensi keahlian dan program prakerin Kepala sekolah mempertegas output/lulusan dari SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari memiliki kompetensi terampil sesuai jurusannya dan memiliki berkarakter baik sehingga mampu menyakinkan masyarakat dan dunia industri yang ada di Kabupaten Grobogan dan sekitarnya.

Dalam pembinaan karakter religius pada peserta didik terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Baik itu faktor pendukung atau faktor penghambat. Upaya dari guru PAI itu sendirilah yang kembali menjadi faktor penentu berkembang atau tidaknya karakter religius peserta didik. Apabila seorang guru mampu menanggulangi faktor-faktor yang menjadi hambatan serta memaksimalkan segala potensi-potensi yang bisa menjadikan sesuatu kekuatan, maka pembinaan karakter religius peserta didik bukanlah hal yang mustahi . Dari sekian banyak faktor tersebut, peneliti menggolongkannya kedalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Hasil wawancara dengan guru PAI serta peserta didik di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari dan ustadz-ustadzah di Pondok Pesantren dapat disimpulkan faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan

karakter religius pada peserta didik di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari sebagai berikut:

Faktor pendukung adalah faktor yang menjadikan sesuatu kekuatan bagi upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembinaan karakter peserta didik di sekolah. Faktor-faktor pendukung guru PAI dalam pembinaan karakter religius diharapkan perlu dimaksimalkan agar tujuan dari peran-peran guru PAI dapat benar-benar tercapai dengan baik.

Faktor pendukung internal sendiri yang sangat berpengaruh dalam pembinaan karakter religius peserta didik yaitu mendapat respon dan dukungan positif dari guru lain, staf karyawan, guru agama di sekolah bahkan adanya hubungan yang baik dengan wali murid atau orang tua peserta didik sehingga anaknya senantiasa antusias dalam menjalankan rangkaian program keagamaan di sekolah demi kebaikan peserta didik. Warga sekolah merupakan faktor internal yang sangat berpengaruh karena warga sekolah lah yang menjadi pecetus, perancang, pelaksana serta pengevaluasi dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah. Sedangkan wali murid atau orang tua sangat berperan aktif dalam mendorong, memotivasi, mengawasi dan memberikan kasih sayang kepada anaknya sehingga anaknya cenderung lebih bersemangat dalam belajar, mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dan selalu melakukan hal-hal yang positif.

Lalu faktor yang lain adanya perbuatan baik yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuknya akhlak yang baik padanya. Seperti selalu mengucapkan salam dan sapa kepada guru dan sesama temanya, membiasakan tertib sholat 5 waktu, dan rutin membaca al-Qur'an. Dengan pembinaan karakter religious peserta didik oleh guru PAI dapat melatih kesadaran peserta didik untuk lebih peduli terhadap sesama dan tidak lupa untuk lebih peduli terhadap sesama dan tidak lupa untuk mempraktikkan atau mengaktualisasikan beberapa ilmu yang telah mereka pelajari dan pahami dari guru Agama di sekolah.

Sedangkan faktor eksternal juga membantu dalam pembinaan karakter religious, mulai dari guru sebagai pusat perhatian serta keteladanan, bentuk keteladanan itu mecontohkan melalui ikut shalat berjamaah ataupun ikut serta dalam ekegiatan keagamaan yang dapat mengembangkan karakter religious anak didiknya. Lalu partisipasi dan keikutsertaan guru PAI dalam mendampingi anak didiknya saat mengikuti setiap kegiatan keagamaan seperti shalat berjama'ah, pembinaan baca al-Qur'an, kegiatan ekstra keagamaan, dan kegiatan pondok pesantren.

Menurut Kholilur Rahman, S.Pd.I bahwa mendapat fasilitas atau sarana dan prasarana yang cukup akan menunjang kelancaran dan kesuksesan program keagamaan sekolah sehingga untuk mendukung proses pembinaan karakter religious dan tertanamnya

karakter religius anak didiknya pihak sekolah bekerjasama dengan pondok. Peserta didik di tuntut mondok untuk menguatkan hal tersebut.

Faktor-faktor pendukung guru PAI dalam pembinaan karakter religious diharapkan perlu dimaksimalkan agar tujuan dari peran guru PAI dapat benar-benar tercapai dengan baik.

Pelaksanaan peran guru PAI dalam pembinaan karakter religius selain memiliki faktor pendukung tentulah dalam pelaksanaan mempunyai faktor penghambat juga. Faktor pendukung dan penghambat adalah 2 hal yang sangat erat dan tidak dilepaskan. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat menghambat peranan guru PAI dalam menjalankan tugasnya membina karakter membina karakter religious peserta didiknya.

Faktor internal yang dapat menghambat terlaksananya pembinaan karakter religious yaitu karakter dan sikap siswa yang beragam sehingga tidak keseluruhan guru PAI ataupun guru umum laiinya dapat memahami keinginan atau mengerti karakter mereka. Lalu adanya pemahaman peserta didik yang lemah dalam menerima setiap bimbingan dan pembinaan dari guru agama serta siswa tidak memperhatikan perintah guru dan cenderung berpura-pura memperhatikan nasihat dan arahan dari guru terutama pada guru agama. Dan yang lebih mengkhawatirkan siswa cenderung ikut-

ikutan dengan teman sebayanya sehingga tidak memiliki pendirian yang tetap apalagi kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Hal ini menjadi tantangan bagi guru PAI untuk mampu mengendalikan situasi agar dapat menyisipkan peranannya dalam pembinaan karakter religious anak didiknya.

Faktor eksternal dalam menghambat pembinaan karakter religious di sekolah ini juga merupakan salah satu faktor yang harus diantisipasi yaitu adanya pengaruh dari lingkungan masyarakat yang kurang baik sehingga pergaulan peserta didik menjadi tidak benar dan menyimpang. Seperti yang diketahui bahwa lingkungan sangat mempengaruhi kondisi psikologi ataupun perkembangan peserta didik.

Lalu adanya pengaruh pada lingkungan terutama orang tua mereka kurang bersikap tegas kepada anak-anaknya sehingga mereka terlalu dimanja, lalu orang tua yang kurang mengawasi anaknya dan mbiarkan anaknya berbuat yang tidak sesuai akhlak. Menurut Bapak Guru Agama Islam bahwa faktor yang dominan di dalam lingkungan keluarga yaitu orang tua yang spr sibuk sehingga kurang terkontrol dan memprhatikan perkembangan anak-anaknya serta pertilaku taat beragamanya. Ditambah lagi ada orang tua murid yang mengalami *broken home* sehingga anaknya kurang terawat dan cenderung jarang memperdulikan atau kut serta dalam pelaksanaan keagamaan di sekolah. Dan terakhir orang ta yang kurang peduli

dengan pendidikan keagamaan anak sehingga mereka menyerahkan seutuhnya pendidikan anak kepada pihak sekolah.

Masalah keterbatasan waktu merupakan salah satu faktor penghambat yang utama. Waktu yang berbenturan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas, waktu yang relative singkat untuk guru agama saat pembinaan karakter religious anak menjadi kurang efektif untuk guru agama saat pembinaan karakter religious anak menjadi kurang efektif. Siswa hanya memiliki waktu sedikit di sekolah sedangkan sebagian besar waktunya yaitu di rumah tetapi siswa cenderung kurang memanfaatkan waktu dengan baik sehingga kurangnya tertanamnya karakter religious pada dirinya. Kemudian adanya pengaruh dari penggunaan media elektronik seperti gadget, media social dan internet. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mempengaruhi akhlak peserta didik. Hal ini terjadi karena para peserta didik kurang mampu menahan dirinya terhadap hal-hal negatif yang terdapat dalam penggunaan media sosial. Secara khusus, akhlak mereka akan menjadi buruk saat peserta didik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Hasil penelitian bahwa SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan kurikulum dari dokumentasi naskah kurikulum, buku ajar, rpp, silabus memiliki sistem perpaduan antara sekolah kejuruan dan sekolah pesantren. Pelaksanaan pembelajaran dengan mendasarkan untuk membentuk kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini menjadi salah satu solusi dari pengangguran dan degradasi moral.
2. Pembentukan karakter religius di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan mengenai karakter-karakter yang positif, menanamkan sikap moral yang baik, dan pembentukan perilaku yang positif. Pelaksanaan pembentukan karakter di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan melalui pengajaran, pembiasaan, pengawasan, tauladan, dari para guru, ustadz, dan kyai, pengurus, serta tata tertib dan hukuman. Pendidikan karakter mulai dari pembelajaran di sekolah, melalui kultur budaya sekolah yang sudah terbentuk, pembelajaran di kelas, kegiatan pengembangan diri, ekstrakurikuler, organisasi,

dan lain sebagainya. Di pesantren ada kegiatan mengaji, kultur budaya pesantren yang berjalan kehidupan di pesantren, seperti jamaah, mujahadah, ro'an, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang disitu banyak mengajarkan karakter kepada anak. Dalam pembentukan karakter religius peserta didik membutuhkan metode atau cara yang ditempuh oleh lembaga atau SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan. Adapun metode yang diterapkan sebagai berikut: Metode keteladanan / pembiasaan. Metode di atas tentu sangat cocok diterapkan kepada siswa, namun untuk memperoleh hasil yang maksimal tentu butuh penguatan SDM di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan.

Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pesantren bagi siswa SMK Darul Ulum Rejosari sangat perlu dilakukan, alasannya karena untuk mewujudkan generasi maksimal, maka diperlukan pendidikan yang mencakup dua unsur utama, yaitu keunggulan akademik dan keunggulan non akademik atau sikap termasuk di dalamnya keunggulan spiritual. Sekolah formal adalah contoh lembaga pendidikan yang berfokus pada faktor kecerdasan akademik, dan secara faktual cenderung kurang memperhatikan aspek sikap serta hal-hal yang bersifat spiritual. Sistem pendidikan di sekolah formal menekankan pencapaian prestasi dan kecerdasan intelektual anak didik. Sementara itu, pondok pesantren menjadi basis sikap dan upaya pencerdasan spiritual

atau keagamaan (*Tafaqquh fi alddin*). SMK berbasis pesantren bukan berarti menghilangkan ciri khas pesantrennya. Namun membantu SMK yang dipesantrenkan sehingga mampu menjawab tantangan ke depan yang dihadapi bangsa Indonesia.

3. KBM pembelajaran normatif adaptif dan produktif relatif sama SMK pada umumnya. Keunikannya bahwa SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari memiliki pembelajaran pondok pesantren yang termonitoring dan terjadwal dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut dapat mempengaruhi terhadap kompetensi hasil lulusan siswa.

SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan menghasilkan lulusan yang kompeten. Siswa dikatakan kompeten karena memperoleh pembelajaran yang dapat membentuk kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga lulusan tersebut dapat terserap 70% di dunia industri yang berada di Grobogan dan sekitarnya

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat di sampaikan saran-saran kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah.
  - a. Meningkatkan pembentukan karakter religius siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab

Grobogan meskipun sekarang sudah berjalan cukup baik, ini merupakan sebagai bukti aktualisasi dari ajaran agama secara berkesinambungan.

- b. Memperkuat pembentukan karakter religius dilingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh komponen warga sekolah serta memberikan *reward* kepada warga sekolah yang mendukung dan berpartisipasi langsung, untuk membangkitkan komitmen bagi warga yang belum terlibat secara langsung.
  - c. Memberikan pembinaan secara continue terhadap warga sekolah yang belum pernah terlibat dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah.
2. Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan
- a. Para pengelola pendidikan hendaknya lebih perhatian dan memberikan dukungan serta komitmen yang lebih besar terhadap pembentukan karakter religius siswa.
  - b. Para pengelola pendidikan hendaknya melakukan reorientasi kembali kepada visi dan misi serta program pendidikan di sekolah yang diarahkan kepada pengembangan IMTAQ melalui pembentukan karakter religius siswa di sekolah.
  - c. Para pengelola pendidikan hendaknya mengelola pendidikan secara Profesional, sehingga upaya

pembentukan karakter religius siswa dapat tercipta dan terlaksana dengan baik.

3. Bagi Guru

Para guru hendaknya meningkatkan profesionalisme dan etos kerja mereka, sehingga upaya pembentukan karakter religius siswa akan lebih mudah terlaksana dengan baik.

4. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dikembangkan kembali untuk menggali aspek-aspek lain yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius di sekolah.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### Sumber Jurnal Ilmiah

- Abdulloh Hamid dan I Putu Sudira, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Smk Salafiyah Prodi Tkj Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah*, Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, Nomor 2, Juni 2013.
- Ahmad Muflih, Armanu, Djumahir and Solimun, *Leadership Evolution of Salafiyah Boarding School Leader at Lirboyo Kediri*, International Journal of Business and Management Invention ISSN (Online): 2319 –8028, 2014.
- Didik Suhardi, *Peran SMP berbasis Pesantren sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Bangsa*, Jurnal Pendidikan Islam Tahun II no. 3 Oktober 2012
- Ermianti, “Pembelajaran Neurosains Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pondok Pesantren” Jurnal, Studi Islamika. Vol. 12 No.1 Juni 2015.
- Mubarak, *Pembentukan Karakter Religius Siswa dan Kemandirian di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Volume 28, Nomor 1 Juni 2009.
- Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius*, Jurnal Tadris Volume 8 Nomor 1 Juni 2013

Syukri Fathudin Achmad Widodo dan Wahidin Abbas, *Pola Pendidikan Karakter Siswa SMK Berbasis Pesantren*, Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin, Vol 3, Nomor 1, April 2018.

Zulfaizah, Revitalisasi Pendidikan Agama ..., *Jurnal Elementary Vol. 6 / No. 1 / Januari-Juni 2018*.

### **Sumber Buku**

- al-Ghazali, Imam, *Ayyuhal Walad*, Beirut, Lebanon: Dar-al Kutub al-Ilmiyah
- Ali, Mohammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press,2002).
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, DIVA Press, Jogjakarta, 2012
- Asy'ari, Muhammad Hasyim, *Adabul Al-'Alim Wa Al-Muta'alim*, (Jombang: Maktabah At-Turas al-Islamiyyah, T.th)
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Tradisi Islam*, Surabaya: al-Ikhlash, 199.3
- Budimansyah, D. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. (Bandung: Widya Aksara Press, 2010)
- Creswell, John W., *Qualitative, Inquiry, & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Second Edition, (California: SAGE Publications, 2007)
- Creswell, John W., *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Third Edition (California: SAGE Publications, 2009)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES. 1982).
- Elkind, David & Freddy Sweet Ph.D., “*How to do Character Education*”, in [http://www.goodcharacter.com/article\\_4.html](http://www.goodcharacter.com/article_4.html), 2004.
- Elmubarak , Zaim, *Membunikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Glock, C. Y. dan Stark, R., *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, (Berkeley and Los Angeles; University of California Press, 1968).
- Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).
- Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (tt: Oxford University Press, 1995).
- <https://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/> diakses pada 10 April 2020, pukul 5.40 WIB.
- <http://jalurilmu.blogspot.co.id/2011/10/religiusitas.html>, diakses Senin, 13 September 2020, pukul 08.30 WIB
- Ibung, Dian, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2009)
- Jaya, Yahya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994).
- Kamil, Mustofa, *Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010)

- Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*, (Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011).
- Koesoema, Doni., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Edisi Revisi), Jakarta: Grasindo, 2010.
- Koesoema, Doni., *Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015)
- Krathwohl, David, *A Revision of Blooms Taxonomy: an Overview Theory into Practice*, College of Education The Ohio State University, 2002.
- Kurniawan, Syamsul, *Pengantar Pendidikan Karakter:Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*,Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Kusumawardhani, A dan Hartati dkk. Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa Di Slb-D Ypac Surakarta: (Online) Available at imamsetyawan. psiundip@gmail.com (14 Desember 2011).
- Lickona, Thomas, *Education for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992)
- Lickona, Thomas, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya* (terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antonus Rudolf Zein), Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lickona, Thomas, *Character Matters : Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani
- Lickona, Thomas, *Educating for Character*, New York: Bantam Books, 1992.

- Lickona, Thomas, *Character Matter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Lockheed, Marlene, et.al., *Improving Primary Education Developing Countries*, London: World Bank Publication, 1990.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1998).
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012).
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011)
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1998).
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Mahbubi, M.. Cet.1, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012).
- Maimun, Agus dan Fitri, Agus Zainal, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010)
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Mas'ud, Abdurrahman, *Kyai Tanpa Pesantren (Potret Kyai Kudus)*, Yogyakarta: Gama Media, 2013.
- Moelong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2010)
- Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2010.
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Mustari, Mohammad, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. I, 2014).
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2009).
- Na'im, Ngainun, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media, 2012)
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Edisi Revisi), Bandung; Alfabeta, 2019.
- Sukardi, Ismail, *Character Education Basedon Religious Values: an Islamic Perspective*, Ta'dib:Journal of Islamic Education, Volume 21, Number1, June 2016.
- Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktik Profesional*, Bandung: Angkasa, 1983.
- Soelaiman, *Dasar-Dasar Penyuluhan (Konseling)*, (Jakarta: Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

- Suparlan. 2010. Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah dan Apakah yang Harus Kita Lakukan. (Online), (<http://www.suparlan.com>), diakses Jum'at, 13 September 2020, pukul 09.15 WIB.
- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktik Profesional*, Bandung: Angkasa, 1983.
- Tobroni. dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Malang: Pusapo, 2007)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Saifullah Kamalil, dan Noer Ali, (Bandung: Asy-Syifa", 1988)
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001).
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2006).
- Widi, Restu Kartiko, *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012).
- Yunus, Mahmud, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2011).

## **Sumber Lain**

Ridwan, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 kota Malang*, Tesis, Malang: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.

Syarif, Muhajir, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa (Studi Perilaku Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang)*, Tesis, (IAIN Raden Fatah 2005)

Wahyudi, Muhammad, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu*, Tesis Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

## **Sumber Internet**

Bender, “*Pengertian Kepedulian.*” [http :// repository.upi.edu/ 7350/4/ SPKN1006647\\_Chapter1. Pdf.](http://repository.upi.edu/7350/4/SPKN1006647_Chapter1.Pdf), 2003. Diakses pada hari Selasa, 14 Maret 2019 pukul 08.05 WIB.

(NUONLINE) “SMK Berbasis Pesantren jadi Model Pendidikan unggulan” Suara Nahdlatul Ulama,[http://www.nu.or.id/post/ read/ 61292/ smk-berbasis-pesantren-jadi-model-pendidikan-unggulan](http://www.nu.or.id/post/read/61292/smk-berbasis-pesantren-jadi-model-pendidikan-unggulan) diakses tgl 11-02-2020 pukul 20.44

**Lampiran I :**

**Dokumentasi Sarpras dan Dokumen Kegiatan Siswa**



Masuk ke area SMK BP Darul Ulum



Lapangan dan area kelas



Lorong ruang kepala sekolah, ruang administrasi, ruang guru



Masjid yang berada didalam yayasan Darul Ulum



Salah satu slogan di SMK BP Darul Ulum



Panduan berseragam





## Lampiran II dokumentasi kegiatan siswa



Upacara siswa pada hari senin



Siswa bersalaman dengan guru sebelum masuk kelas



Kegiatan belajar didalam ruangan laboratorium komputer



Kegiatan membaca Asmaul husna dan membaca Al Qur'an setiap memulai pembelajaran



Kegiatan membaca Asmaul husna dan membaca Al Qur'an setiap memulai pembelajaran



Siswa berwudhu sebelum mengikuti sholat dhuha berjamaah.



Kegiatan sholat dhuha berjamaah.



Kegiatan peringatan hari besar Islam



Kegiatan peringatan hari besar Islam



Kegiatan peringatan hari besar Islam



Kegiatan peringatan hari besar Islam



Pembagian takjil kepada masyarakat sekitar yang melintas ketika bulan puasa



Pembagian takjil kepada masyarakat sekitar yang melintas ketika bulan puasa



Kegiatan bersalam-salaman dengan guru dalam rangka hari raya Idul Fitri



Kegiatan bersalam-salaman dengan guru dalam rangka hari raya Idul Fitri



Pemberian hadiah kepada siswa yang mengikuti perlombaan di sekolah



Pemberian hukuman bersih-bersih setelah membaca Al Qur'an



Pemberian arahan dari kepolisian terkait safety riding



Pemberian arahan dari kepolisian terkait safety riding



Pembinaan mental, bela Negara, baris berbaris dan kedisiplinan kepada siswa oleh TNI



Pembinaan mental, bela Negara, baris berbaris dan kedisiplinan kepada siswa oleh TNI



Kegiatan memotong daging qurban bersama pada hari raya idul adha



Kegiatan pembagian daging qurban kepada masyarakat sekitar

## Lampiran II

### Wawancara dengan informan



Wawancara dengan bapak kepala sekolah SMK Berbasis Pesantren Daru Ulum Rejosari



Wawancara dengan waka kurikulum Bapak Heri Hananto, S.Pd.I



Wawancara dengan Bapak Nuruddin, S.Pd.I selaku guru mapel kitab Ta'lim Muta'alim



Wawancara dengan Bapak Kholilurahman, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti



Wawancara dengan Siti Mutmainnah siswa kelas XI TKJ A



Wawancara dengan Wigiyanti siswa kelas XI TKJ A



Wawancara dengan Arda Aufa Mauliyana siswa kelas XI BB



Wawancara dengan Efita Rahmawati siswa kelas XI TKJ B



Wawancara dengan Ibu Rahaning selaku waka kesiswaan.

### **Lampiran III :**

#### **Instrumen Wawancara**

**INSTRUMEN WAWANCARA**  
**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA**  
**SMK BERBASIS PESANTREN DARUL ULUM REJOSARI**  
**KAB GROBOGAN**

Nama : Moh. Ronji, S.Kom.

Jabatan : Kepala Sekolah

Pertanyaan:

1. Penelitian saya tentang pembentukan karakter religius berbasis pesantren, yang saya ingin tanyakan adalah apakah di sekolah ini terdapat upaya pembentukan karakter religius?
2. Apakah sekolah SMK darul ulum berbasis pesantren ini didirikan karena langsung menginduk ke pesantren pak?
3. Bagaimana sejarah singkat SMK ini pak? Dan apa tujuannya didirikan SMK ini?
4. Apa visi dan misi SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari pak?
5. Apa motivasi berdirinya SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari?

6. Bagaimana proses seleksi guru di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari?
7. Berapa jumlah pengajar dan siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari?
8. Siapa pihak yang bertanggung jawab atas seluruh program pendidikan di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari?
9. Bagaimana program pembentukan karakter religius di sekolah ini pak?
10. Apakah program-program tersebut masuk dalam jam pelajaran atau terpisah pak?
11. Apa sarana dan prasarana yang dimiliki SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari dalam menunjang pembentukan karakter religius siswa?
12. Menurut bapak, mengapa perlu pembentukan karakter siswa di SMK ini?
13. Bagaimana model pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dan wawasan pengetahuan bagi guru di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari pak?
14. Apakah guru-guru disini sering mengikuti kegiatan rohani pak?
15. Bagaimana tingkat keberhasilan pembentukan karakter religius di SMK ini pak?
16. Menurut bapak apakah faktor penghambat dari pembentukan karakter religius ini?
17. Apakah sistem dan sarana prasarana sudah cukup untuk membentuk karakter siswa agar menjadi religius pak?
18. Menurut bapak apa solusi dari kurangnya tingkat keberhasilan pembentukan karakter religius di sekolah?

Nama : Hery Kusnanto, S.Pd.I.

Jabatan : Waka Kurikulum

Pertanyaan:

1. Apakah di SMK Berbasis pesantren Darul Ulum ini ada upaya pembentukan karakter religius?
2. Bagaimana pembentukan karakter religius di SMK berbasis pesantren?
3. Pembelajaran karakter religius di SMK berbasis pesantren mencakup dalam hal apa saja ?
4. Bagaimana proses pembentukan karakter religius PAI di SMK berbasis pesantren?
5. Apa saja langkah yang ditempuh dalam pembentukan karakter religius di SMK berbasis pesantren?
6. Tujuan apa yang hendak dicapai dari pembentukan karakter religius di SMK berbasis pesantren ini?
7. Apa yang perlu disiapkan oleh guru dalam pembentukan karakter religius siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum ?
8. Media apa saja yang dipersiapkan oleh guru dalam pembentukan karakter religius siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum?
9. Menurut bapak apa yang dimaksud dengan karakter religius?
10. Kapan dimulainya pembentukan karakter religius siswa di SMK berbasis pesantren?
11. Apa metode dan pendekatan yang digunakan dalam pembentukan karakter religius di SMK berbasis pesantren?
12. Siapa saja yang bertanggung jawab dan membantu pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum? Dan apakah seluruh warga SMK berbasis pesantren terlibat dalam pembentukan karakter religius di sekolah ini?

13. Bagaimana bentuk motivasi guru dalam mendorong siswa agar memiliki karakter religius ?
14. Kriteria apa yang ingin dicapai oleh sekolah dalam membentuk karakter di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum ?
15. Menurut bapak, mengapa perlu pembentukan karakter siswa di SMK ini?
16. Bagaimana tanggapan siswa terkait program dalam pembentukan karakter religius di SMK berbasis pesantren?
17. Apakah dengan program sekolah dan mata pelajaran kitab yang diajarkan sudah dapat membentuk karakter religius di SMK berbasis pesantren?
18. Sejauh mana keberhasilan program pembentukan karakter religius di SMK berbasis pesantren?
19. Evaluasi apa yang digunakan pada pembentukan karakter religius di SMK berbasis pesantren?
20. Sarana dan prasarana apa saja yang mendukung dalam pembentukan karakter religius di SMK berbasis pesantren?
21. Apakah orang tua siswa mendukung semua program yang dilakukan oleh sekolah?

Nama : Nuruddin, S.Pd.I.

Jabatan : Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan  
kitab ta'lim muta'alim

Pertanyaan:

1. Pak Nur disini sebagai guru mata pelajaran ta'lim geh?
2. Apakah benar bahwa kitab ta'lim muta'alim adalah salah satu kitab yang membentuk karakter religius siswa pak? Atau ada kitab lain yang lebih fokus membentuk karakter siswa?
3. Selain mata pelajaran ta'lim muta'alim disini ada mulok yang lain pak?
4. Dalam mata pelajaran mulok,buku panduan yang dipakai itu apa ya pak?
5. Untuk mata pelajaran mulok diberikan alokasi waktu berapa jam pak?
6. Menurut jenengan, bagaimana cara membentuk karakter religius siswa di SMK ini pak ?
7. Pendekatan yang dilakukan dengan metode apa pak?
8. Berarti yang bapak lakukan adalah pendekatan kasih sayang untuk mendekati anak-anak tersebut?
9. Bagaimana tanggapan siswa selama mengikuti pembelajaran kitab ta'lim muta'alim ini pak?
10. Bagaimana cara bapak meyakinkan siswa yang kesulitan mengikuti pembelajaran kitab ini pak?
11. Apakah siswa diwajibkan untuk bisa baca tulis kitab atau memahami isi kitab tersebut pak?
12. Seberapa berhasil bapak dalam mendidik anak dan membentuk karakter religius anak?

13. Menurut bapak, mengapa perlu pembentukan karakter siswa di SMK ini?
14. Menurut bapak, faktor apa yang mempengaruhi siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran baca tulis kitab dengan baik?
15. Apakah sarana prasarana disekolah ini sudah cukup untuk membentuk karakter religius siswa pak?
16. Tujuan apa yang hendak dicapai dari pembentukan karakter religius siswa melalui mata pelajaran?
17. Apakah selama ini pihak sekolah dan pondok pesantren bekerja sama dalam membentuk karakter religius siswa pak?
18. Bagaimana tanggapan orang tua siswa tentang langkah yang ditempuh guru dan sekolah dalam membentuk karakter religius siswa?
19. Apakah guru pernah memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dan menunjukkan perubahan karakter pak?
20. Siapakah tokoh-tokoh yang menjadi panutan atau diidolakan oleh siswa?
21. Adakah slogan-slogan yang mampu mendorong siswa memiliki karakter religius pak?

Nama : Kholilur Rahman, S.Pd.I.

Jabatan : Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan  
Kitab Fiqih Wadhih.

Pertanyaan:

1. Saya ingin bertanya seputar pendidikan karakter religius di sekolah ini pak. Bisa minta waktunya sebentar pak?
2. Menurut bapak bagaimanakah pendidikan karakter berbasis PAI terhadap siswa di SMK ini?
3. Apakah bapak sudah menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di dalam kelas?
4. Bagaimana cara/strategi yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?
5. Bagaimana perilaku siswa dalam pembelajaran?
6. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dalam pendidikan karakter dan bagaimana implementasinya?
7. Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk menunjang karakter siswa?
8. Adakah pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa?
9. Apakah pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap perilaku siswa?
10. Apakah kesulitan yang anda hadapi dalam menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?
11. Bagaimana sikap siswa dengan sesama teman?
12. Menurut bapak bagaimana peran pondok pesantren dalam menerapkan pendidikan karakter?
13. Menurut bapak apakah sistem berbasis pondok pesantren efektif untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa?

14. Bagaimana kondisi karakter siswa sebelum masuk ke pondok pesantren?
15. Sesuai yang anda amati selama ini, adakah perubahan karakter yang berarti setelah siswa tinggal di pondok pesantren?

Nama : Hj. Rahaning, S.Pd.

Jabatan : Waka Kesiswaan

Pertanyaan:

1. Saya Fathia mahasiswa yang sedang melakukan penelitian di sekolah ibu. Saya ingin bertanya seputar pendidikan karakter religius di sekolah ini. Bisa minta waktunya sebentar?
2. Menurut ibu bagaimanakah pendidikan karakter berbasis PAI terhadap siswa di SMK ini?
3. Bagaimana peran anda selaku waka kesiswaan dalam membentuk karakter siswa?
4. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini yang menunjang pendidikan karakter siswa?
5. Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk menunjang karakter siswa?
6. Bagaimana cara yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?
7. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dalam pendidikan karakter dan bagaimana implementasinya?
8. Apa dampak dari adanya kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang program pembentukan karakter?
9. Menurut ibu bagaimana peran pondok pesantren dalam menerapkan pendidikan karakter?
10. Menurut ibu apakah sistem berbasis pondok pesantren efektif untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa?
11. Bagaimana kondisi karakter siswa sebelum masuk ke pondok pesantren?
12. Sesuai yang anda amati selama ini, adakah perubahan karakter yang berarti setelah siswa tinggal di pondok pesantren?

13. Menurut anda apa saja factor pendukung dan factor penghambat dalam mendidik dan membentuk karakter siswa?
14. Seberapa berhasil program-program yang telah dirancang dalam membentuk karakter siswa?
15. Menurut ibu, mengapa perlu pembentukan karakter siswa di SMK ini?

## **INSTRUMEN PERTANYAAN SISWA SMK DARUL ULUM REJOSARI**

Nama :

Kelas :

### **Pertanyaan**

1. Apa yang menyebabkan anda sekolah di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari?
2. Peraturan apa saja yang harus anda patuhi lalu apa hukumannya jika melanggar?
3. Apakah anda merasa keberatan dengan hukuman yang diberikan?
4. Apa yang dilakukan oleh guru jika ada anak yang nakal di kelas?
5. Menurut anda bagaimana figur guru Pendidikan Agama Islam (PAI)?
6. Bagaimana hubungan anda dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI)?
7. Apakah anda nyaman belajar di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari?
8. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman?
9. Apakah anda dan teman-teman saling mengingatkan dalam berbuat kebaikan?
10. Apakah anda dan teman-teman saling tolong menolong jika ada yang membutuhkan bantuan?
11. Adakah perubahan perilaku dalam kehidupan anda selama bersekolah di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari?

## **Instrumen Wawancara Siswa SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari yang mondok di Pondok Pesantren**

Nama :

Kelas :

### **Pertanyaan**

1. Bagaimana perasaan anda berasrama di pondok pesantren?
2. Peraturan apa saja yang harus anda patuhi lalu apa hukumannya jika melanggar?
3. Hukuman apa saja yang diberikan jika melanggar?
4. Apakah anda merasa keberatan dengan hukuman yang diberikan?
5. Apa yang dilakukan oleh pembimbing jika ada anak yang nakal di pondok pesantren ini?
6. Menurut anda bagaimana figur ustadz dan ustadzah di pondok pesantren ini?
7. Bagaimana hubungan anda dengan ustadz dan ustadzah di pondok pesantren ini?
8. Apakah anda nyaman belajar di pondok pesantren ini?
9. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman?
10. Apakah anda dan teman-teman saling mengingatkan dalam berbuat kebaikan?
11. Apakah anda dan teman-teman saling tolong menolong jika ada yang membutuhkan bantuan?
12. Adakah perubahan perilaku dalam kehidupan anda selama berasrama di pondok pesantren?

## **Lampiran IV :**

### **Transkrip Wawancara**

#### Transkrip Wawancara

#### Pembentukan Karakter Religius Siswa

#### SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan

Nama : Moh. Ronji, S.Kom

Jabatan : Kepala Sekolah

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : 1 Februari 2021

1. Assalamualaikum wr wb, selamat siang pak.  
Walaikumsalam wr wb mbak
2. Maaf saya mengganggu waktu bapak kepala sekolah. Saya hendak melakukan wawancara.  
Nggeh monggo mbak. Tidak masalah.

3. Perkenalkan nama saya Fathia Fauziati Rosyida mahasiswa pascasarjana UIN Walisongo. Langsung mawon Pak.

Iya bagaimana mbak?

4. Penelitian saya tentang pembentukan karakter religius berbasis pesantren, yang saya ingin tanyakan adalah apakah di sekolah ini terdapat upaya pembentukan karakter religius?

Ya ada, disini kan menanamkan sistem salafi yaitu pendidikan karakternya itu sistemnya berbasis salaf diantara indikatornya itu pembelajarannya ada kitab salaf kuning yaitu kitab ta'lim muta'alim yang sangat bagus untuk pendidikan karakter anak. Mengenalkan ke anak tentang sistem pembelajaran, sistem karakter anak, masyarakat, macam-macamnya itu dibahas dikitab ta'lim muta'alim. Disini juga kami mendidik siswa agar terbiasa melakukan ibadah secara rutin. Agar kelak terbiasa.

5. Apakah sekolah SMK darul ulum berbasis pesantren ini didirikan karena langsung menginduk ke pesantren pak?

Ya, karena yang berdiri adalah pondok pesantren dulu. Santri ada mukim dulu baru muncul SMKnya. Makanya SMK ini pendidikannya lebih mengarah pada kebasis pesantrennya tadi. Maka jadilah SMK berbasis pesantren. Awal muncul SMK ini dirasa cukup aneh karena menjadi satu-satunya SMK yang berbasis pesantren. Tapi sekarang alhamdulillah banyak orang tua yang tertarik menyekolahkan anak disini.

6. Bagaimana sejarah singkat SMK ini pak? Dan apa tujuannya didirikan SMK ini?

Sekolah ini didirikan oleh pak kyai sendiri yaitu K.H Musta'in serta ibu nyai Dra. Rubiah. Beliau lah yang menggagas pertama kali berdirinya sekolah ini. Dengan niat agar punya hidup yang bermanfaat serta karena tidak punya keturunan. Awal berdiri SMK ini ditahun 2011, sedangkan pondok pesantren 2009. Awal berdiri SMK ada 3 (tiga) jurusan yaitu tata busana, teknik computer dan jaringan, lalu teknik sepeda motor. Sejarah dari sekolah ini bermula dari keprihatinan Pendiri sekaligus pengelola Yayasan Darul Musta'in, KH. Musta'in, S.Ag selaku kepala sekolah dan pengasuh pondok Pesantren Darul Ulum mendirikan SMK tersebut pada tahun 2011 berpendapat bahwa kualitas seseorang bukan hanya cukup dengan menimba ilmu dipesantren yang pada dasarnya hanya mempelajari ilmu agama saja tetapi juga harus memiliki keahlian dalam menghadapi dunia kerja dan industri

7. Apa visi dan misi SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari pak?

Monggo dilihat disana mbak. (sambil menunjukan tulisan didinding).

Visi : “tangguh dalam imtaq (iman dan taqwa) unggul dalam iptek (ilmu pengetahuan dan tekhnologi”.

Misi :

5. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keislaman.
6. Membina peserta didik yang mampu memahami kitab-kitab kuning sebagai kesinambungan berbasis pesantren ahli sunnah wal jama'ah .
7. Mengembangkan kegiatan pendidikan keahlian (life skill) sebagai bekal keahlian yang mengarah pada dunia kerja.
8. Melahirkan lulusan yang berkualitas dalam memahami dan mengamalkan ilmu-ilmu keislaman sekaligus berani bersaing dalam dunia kerja.

8. Apa motivasi berdirinya SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari?

Motivasi sekolah ini berdiri adalah berjuang demi agama islam melalui pendidikan formal dan informal mbak.

9. Bagaimana proses seleksi guru di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari?

Diseleksi secara langsung oleh saya sebagai Kepala Sekolah dan Bapak Pimpinan Yayasan.

10. Berapa jumlah pengajar dan siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari?

Disini ada 34 orang pendidik dan tenaga kependidikan, sedangkan ada 404 siswa/i.

11. Siapa pihak yang bertanggung jawab atas seluruh program pendidikan di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari?

Saya sendiri selaku kepala sekolah mbak.

12. Menurut bapak, mengapa perlu pembentukan karakter siswa di SMK ini?

Perlu sekali membentuk karakter religius siswa. Karena dalam menimba ilmu anak-anak kan harus berlandaskan pada norma yang berlaku, salah satunya norma agama. Nah bila mereka sudah tau tentang norma-norma yang berlaku termasuk norma agama maka ketika dia belajar maka dia akan berpegangan pada prinsip-prinsip tersebut. Selain itu prinsip agama juga sangat perlu ditanamkan pada siswa ya untuk menuntun apa yang mereka lakukan setiap harinya. Kalau mereka punya dasar yang kuat dan agama itu kan sebuah hal yang sangat prinsip ya untuk melakukan sesuatu ya maka dia perlu menanamkan prinsipnya dalam kehidupan sehari-hari.

13. Bagaimana program pembentukan karakter religius di sekolah ini pak?

Ada mata pelajaran baca tulis kitab, ada istighosah setiap hari jumat untuk seluruh penduduk sekolah beserta santri dari pondok pesantren yang dipimpin langsung oleh pak kyai. Kemudian di pagi hari ada sholat dhuha berjamaah yang dilaksanakan oleh seluruh siswa. Sebelum sholat berjamaah, disetiap kelas wajib

membaca ayat Al Qur'an bersama-sama yang dipandu oleh guru yang sedang mengajar dikelas tersebut.

14. Apakah program-program tersebut masuk dalam jam pelajaran atau terpisah pak?

Untuk membaca Al Qur'an dan sholat dhuha berjamaah semua masuk dalam jam pelajaran. Yang mana tidak dipisah waktunya tersendiri.

15. Apa sarana dan prasarana yang dimiliki SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari dalam menunjang pembentukan karakter religius siswa?

- Gedung
- Lapangan
- Tempat ibadah/Masjid
- Perpustakaan
- Lab praktek
- Ruang multimedia
- Ruang osis
- Ruang BKK (bursa kerja khusus)
- UKS

16. Bagaimana model pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dan wawasan pengetahuan bagi guru di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari pak?

Selain kami mengadakan in house training, kami juga mengikutkan guru untuk pelatihan-pelatihan sesuai bidang akademik masing-masing.

17. Apakah guru-guru disini sering mengikuti kegiatan rohani pak?

Ya sementara ini hanya kajian kitab dari pak kyai, setiap sebulan sekali.

18. Bagaimana tingkat keberhasilan pembentukan karakter religius di SMK ini pak?

Ya alhamdulillah berhasil meskipun tidak secara keseluruhan. Ada anak yang karakternya baik, ada juga yang karakternya kurang islami.

19. Menurut bapak apakah faktor penghambat dari pembentukan karakter religius ini?

Dikarenakan tidak semua siswa berada di pesantren ada siswa yang nglaju. Siswa ini setelah dari sekolah kembali ke rumah. Yang mana mungkin lingkungan keluarga dan pergaulannya kurang baik.

20. Apakah sistem dan sarana prasarana sudah cukup untuk membentuk karakter siswa agar menjadi religius pak?

Kami sudah menyiapkan segala sesuatunya dengan baik mbak. Jadi tidak ada masalah dalam sistem dan sarana prasarana di sekolah kami.

21. Menurut bapak apa solusi dari kurangnya tingkat keberhasilan pembentukan karakter religius di sekolah?

Inshaallah pelan-pelan kami siapkan agar semua siswa bisa mukim di pondok pesantren. Agar kami lebih mudah untuk mendidik siswa dan santri kami.

22. Baik pak terima kasih atas waktu yang bapak berikan.

Sama-sama mbak.

## Transkrip Wawancara

Nama : Hery Kusnanto, S.Pd.I

Jabatan : waka kurikulum

Tempat : Ruang guru

Hari/Tanggal : 1 Februari 2021

1. Assalamualaikum pak Nanto, saya mohon waktunya untuk wawancara mengenai penelitian saya.

Wa'alaikumsalam mbak. Monggo.

2. Apakah di SMK Berbasis pesantren Darul Ulum ini ada upaya pembentukan karakter religius?

Oh tentu ada mbak.

3. Bagaimana pembentukan karakter religius di SMK berbasis pesantren?

Untuk menanamkan karakter religius, kami mempunyai beberapa program. Pembentukan karakter religius di SMK BP Darul Ulum selain menggunakan Kurikulum 13 kami juga menggunakan kitab kuning layaknya pembelajaran di pesantren. Kitab yang digunakan adalah Ta'lim Muta'alim, Fiqih Wadhih Juz 1, 2, dan 3, akhlakulil banin, serta pelajaran Bahasa arab. Kitab kuning ini diajarkan layaknya mata pelajaran biasa. Dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Diberikan 2 jam pelajaran tiap minggunya. Selain itu kami punya kegiatan membaca Al Qur'an setiap pagi yaitu *one day nine*

*ayat* yang mana saya programkan setiap pagi yaitu 15 menit. Dan juga sholat dhuha sebelum istirahat pertama yang mana tidak memotong jam pelajaran.

4. Pembelajaran karakter religius di SMK berbasis pesantren mencakup dalam hal apa saja ?

Karakter religius yang di terapkan kan di Smk BP darul ulum yaitu untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa serta berakhlak mulia

5. Bagaimana proses pembentukan karakter religius PAI di SMK berbasis pesantren?

Proses implementasi pembelajaran menggunakan pendekatan scientific approach. Pendekatan ini diharapkan bisa membuat siswa berpikir ilmiah, logis, kritis dan objektif sesuai dengan fakta yang ada. Yang mana siswa dibiasakan setiap harinya lewat kegiatan yang telah disusun dan disiapkan oleh sekolah, serta melalui pembelajaran kitab kuning.

6. Apa saja langkah yang ditempuh dalam pembentukan karakter religius di SMK berbasis pesantren?

Banyak langkah yang ditempuh dalam pembentukan karakter religius disekolah kami. Seperti kami membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal dibawah ini :

- a. Senyum, Salam, Sapa
- b. Membaca doa Sebelum dan sesudah KBM

- c. Membaca Al Quran sebelum memulai KBM *One day Nine* (9) Ayat
  - d. Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah Setiap Hari.
  - e. Berbusana sesuai peraturan yang ditetapkan sekolah.
  - f. Sholat berjamaah, baik sholat dhuha dan Dzuhur
  - g. Mengikuti Istighosah
  - h. Kajian kitab kuning
  - i. Praktek ibadah
  - j. Peringatan hari besar Islam
  - k. Infaq dan Shodaqoh
  - l. Menjenguk teman/orttu yang sedang sakit atau ta'jijyah
  - m. Tahlilan dan Ziarah kubur
  - n. Santunan anak yatim/piatu
  - o. Sumbangan kepada yang terkena musibah
  - p. Kerja bakti
7. Tujuan apa yang hendak dicapai dari pembentukan karakter religius di SMK berbasis pesantren ini?

Tentunya kami berharap dapat membentuk insan kamil yang bertaqwa kepada Allah dan Rasul-Nya, mematuhi segala perintah serta menjauhi larangan-Nya. Mengedepankan akhlakul karimah kepada siapapun dan dalam hal apapun. Ya harapan kami siswa kami bisa bersikap dan bersifat baik sesuai dengan tuntunan agama islam.

8. Apa yang perlu disiapkan oleh guru dalam pembentukan karakter religius siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum ?

Program kegiatan dalam pembentukan karakter religius siswa serta sarana dan prasarana.

9. Media apa saja yang dipersiapkan oleh guru dalam pembentukan karakter religius siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum?

- Membaca Al qur'an
- Asmaul Husna
- Berdoa
- Menyanyikan lagu indonesia raya dan lagu kebangsaan lainnya

10. Menurut bapak apa yang dimaksud dengan karakter religius?

Menurut saya karakter religius adalah sikap dan perilaku sehari-hari yang menunjukkan kepatuhan menjalankan ajaran agamanya serta memiliki Khuluqiyah atau akhlak yang baik terhadap umat beragama lain.

11. Kapan dimulainya pembentukan karakter religius siswa di SMK berbasis pesantren?

Pembentukan karakter religius peserta didik di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum dimulai saat awal memasuki lingkungan sekolah hingga pulang dari sekolah. Siswa dibiasakan dengan aturan dan anjuran dari sekolah.

12. Apa metode dan pendekatan yang digunakan dalam pembentukan karakter religius di SMK berbasis pesantren?

Metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan pengawasan, metode hadiah dan hukuman

13. Siapa saja yang bertanggung jawab dan membantu pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum? Dan apakah seluruh warga SMK berbasis pesantren terlibat dalam pembentukan karakter religius di sekolah ini?

Semua guru dan karyawan SMK berbasis pesantren Darul Ulum mbak. Ya. Seluruhnya harus terlibat. Contoh ketika membaca Al Qur'an setiap hari, guru dan karyawan digilir untuk membacakan Al Qur'an yang sentral dari ruang guru. Begitu juga ketika sholat berjamaah. Selain membaca Al Qur'an secara sentral, guru pun membimbing membaca Al Qur'an di kelas masing-masing.

14. Bagaimana bentuk motivasi guru dalam mendorong siswa agar memiliki karakter religius ?

Selain guru ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan, guru berusaha menjadi contoh yang baik di sekolah.

15. Menurut bapak, mengapa perlu pembentukan karakter siswa di SMK ini?

Membentuk karakter religius itu sangat penting. Karena dari karakter anak ini nanti bisa menentukan identitas diri. Sebenarnya identitas diri itu sangat banyak pengaruhnya. Yang pertama adalah

dari orang tua. Karena anak-anak setiap hari bertemu dengan orang tua. Jadi pendidikan reigius dari orang tua dulu ini yang sangat penting meskipun banyak pengaruh yang lain, misalnya dari teman pergaulan ini juga mempengaruhi identitas diri kemudian pengaruh dari luar, baik itu kebudayaan kemudian idola. Idola juga mempengaruhi proses pembentukan identitas diri anak. Kemudian tokoh atau sejarah itu juga mempengaruhi proses identitas diri anak. Jadi dalam proses pembentukan identitas diri harus didasari oleh religius supaya anak nanti bisa menentukan identitas diri yang bagaimana yang harus berdasarkan pada agama supaya nanti bisasukses di dunia dan di akhirat.

16. Kriteria apa yang ingin dicapai oleh sekolah dalam membentuk karakter di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum ?

Terbentuknya budaya sekolah yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

17. Bagaimana tanggapan siswa terkait program dalam pembentukan karakter religius di SMK berbasis pesantren?

Banyak dari siswa/i menilai kesulitan dalam memenuhi tata tertib sekolah mengenai pembelajaran, karena disini SMK Berbasis pesantren Darul Ulum banyak mengadopsi pembelajaran yang ada dipesantren. Sebagai contoh, siswa/i sedikit kesulitan ketika memaknai/menulis dengan kitab kuning. Tapi hal itu tidak

menjadikan mereka bermalas-malasan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

18. Apakah dengan program sekolah dan mata pelajaran kitab yang diajarkan sudah dapat membentuk karakter religius di SMK berbasis pesantren?

Untuk membentuk karakter religius tentunya bukan cukup dengan hanya belajar di lingkungan sekolah saja, tetapi harus didukung oleh para orang tua dan lingkungan para siswa tinggal. Bagi siswa yang berada di pesantren tentunya juga akan mengikuti kegiatan pesantren. Intinya untuk mewujudkan karakter religius siswa, semua seharusnya turut andil dalam perkembangan karakter siswa baik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah.

19. Sejauh mana keberhasilan program pembentukan karakter religius di SMK berbasis pesantren?

Belum sepenuhnya berhasil, melihat latar belakang siswa yang beragam. Tentunya pembentukan karakter religius di sekolah kami masih perlu evaluasi untuk pengembangan yang lebih baik. Tetapi kami yakin insyaallah akan berubah kearah yang lebih baik seiring waktu berjalan.

20. Evaluasi apa yang digunakan pada pembentukan karakter religius di SMK berbasis pesantren? Penilaian yang telah dilakukan yaitu dengan melihat proses atau hasil kerja peserta didik. Penilaian autentik meliputi penilaian terhadap tugas pengamatan/tugas

lapangan, portofolio, penilaian diri sikap, pengetahuan, keterampilan.

21. Sarana dan prasarana apa saja yang mendukung dalam pembentukan karakter religius di SMK berbasis pesantren?

Masjid, perpustakaan, Al qur'an, Bahan ajar, media pembelajaran dan alat peraga untuk mempraktekkan secara langsung apa yang sedang diajarkan.

22. Apakah orang tua siswa mendukung semua program yang dilakukan oleh sekolah?

Alhamdulillah orang tua siswa selalu mendukung apa yang menjadi aturan dan program dari sekolah.

23. Baik bapak, terima kasih atas waktu yang telah diberikan  
Sama-sama mbak.

## Transkrip Wawancara

Nama : Nuruddin, S.Pd.I

Jabatan : Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan  
kitab ta'lim muta'alim

Tempat : Ruang guru

Hari/Tanggal : 1 Februari 2021

1. Assalamu'alaikum pak Nuruddin.

Wa'alaikumsalam mbak.

2. Pak Nur disini sebagai guru mata pelajaran ta'lim geh?

Iya mbak, disini saya mengajar mulok yang mana karena berbasis pesantren maka muloknya adalah kitab ta'lim.

3. Apakah benar bahwa kitab ta'lim muta'alim adalah salah satu kitab yang membentuk karakter religius siswa pak? Atau ada kitab lain yang lebih fokus membentuk karakter siswa?

Untuk ta'lim muta'alim sebenarnya hanya mengajarkan tentang metode pembelajaran yang baik. Jadi metode tata cara belajar yang memungkinkan untuk mendapatkan ilmu. Itu yang ada didalam kitab ta'lim. Jadi bukan pembentukan religius secara keseluruhan itu enggak. Kalau religius yang betul-betul religius itu adalah fiqihnya.

4. Selain mata pelajaran ta'lim muta'alim disini ada mulok yang lain pak?

Untuk muloknya itu ya ada fiqih, ta'lim, akhlak, dan Bahasa arab.

5. Dalam mata pelajaran mulok, buku panduan yang dipakai itu apa ya pak?

Ya kitab yang dipakai mbak. Contoh kitab yang dipakai untuk mata pelajaran fiqih adalah fiqih wadhih, yang isinya tentang keagamaan yang mulai dari bersuci seperti wudhu, lalu sholat, zakat, puasa, haji, semuanya ada disitu.

6. Untuk mata pelajaran mulok diberikan alokasi waktu berapa jam pak?

Untuk mulok diberi waktu 2 jam pelajaran mbak.

7. Menurut jenengan, bagaimana cara membentuk karakter religius siswa di SMK ini pak ?

Membentuk karakter religius itu kalau saya ya lewat pendekatan. Pendekatan, bertatap muka secara langsung, tau tentang karakter anaknya agar bisa mendekati dengan baik dan mendapatkan perubahan pada diri anak tersebut.

8. Pendekatan yang dilakukan dengan metode apa pak?

Ya kalau saya ya itu cuma sekedar tau yang diinginkan itu apa. Si anak tadi. Nah dari situ kita bisa merubah. Ya semacam itu mbak. Merubah sedikit-sedikit. Apalagi anak sekarang cenderung melakukan yang penting senang. Lha makanya yang paling saya

lakukan itu adalah mendekati mereka untuk mengetahui senangnya itu yang bagaimana, pengennya itu kayak apa, yang saya dekati itu ya disitu. Itu kalau saya, gak tau kalau yang lainnya.

9. Berarti yang bapak lakukan adalah pendekatan kasih sayang untuk mendekati anak-anak tersebut?

Ya begitu mbak. Selama anak tersebut tidak melanggar aturan atau program yang telah ditentukan. Maka dari itu cara saya di setiap kelas dan individu itu berbeda-beda. Mengajar di jurusan yang berbeda pun saya melakukan dengan cara yang berbeda. Metodenya pasti berbeda tidak akan sama. Karena diantara mereka itu kan ya beda-beda karakter juga.

10. Bagaimana tanggapan siswa selama mengikuti pembelajaran kitab ta'lim muta'alim ini pak?

Ya kalau memang dari sejak kecil anak tersebut tidak pernah mengenyam pendidikan agama ya ada kendala sedikit. Cuma tugas saya sebagai pengampu kitab ya adalah meyakinkan anak-anak semacam itu untuk bisa mengikutinya. Jadi harus diyakinkan dulu. Kalau yang lain sudah pernah belajar tentang ilmu agama, misalnya yang di rumah pernah belajar di pendidikan agama ya tidak ada masalah. Cuma dari beberapa anak kan ada yang tidak pernah mengenyam pendidikan agama lha itu kendalanya mungkin karena merasa sulit dalam menulisnya, membacanya, tapi tugas saya ya adalah untuk meyakinkan mereka untuk mengikuti.

11. Bagaimana cara bapak meyakinkan siswa yang kesulitan mengikuti pembelajaran kitab ini pak?

Ketika ada siswa yang kesulitan menulis, ketika siswa tersebut tidak bisa menulis arab ya saya suruh menulis dengan huruf abjad, ketika tidak bisa membaca kitab ya saya latih sedikit-sedikit.

12. Apakah siswa diwajibkan untuk bisa baca tulis kitab atau memahami isi kitab tersebut pak?

Ya karena kompetensi anak itu berbeda ya menurut saya sebenarnya anak cukup dengan memahami dan bisa praktek karena untuk pembelajaran kitab ta'lim itu adalah cara pembelajaran yang baik. Makanya penekanan saya adalah kepada siswa adalah di praktek yang berdasarkan pemahaman siswa.

13. Menurut bapak, mengapa perlu pembentukan karakter siswa di SMK ini?

Pembentukan karakter religius tentunya sangat perlu, di era seperti ini dimana informasi dapat diakses dengan mudah oleh anak, kitalah yang berusaha membentengi anak-anak khususnya siswa-siswa kita dari hal-hal yang tidak baik. Karakter inikan dibawa sepanjang hidup dan sampai mati nanti. Jelas perlu sekali. Hidup ini kan tidak Cuma untuk uruan dunia saja, ini juga menyangkut akhirat. Sebisa mungkin ya kita mendidik anak agar menjadi manusia yang berguna, beriman bertakwa juga tentunya.

14. Seberapa berhasil bapak dalam mendidik anak dan membentuk karakter religius anak?

Kalau dalam keberhasilan dalam mengajar saya itu indikasi saya itu mudah sebenarnya, yang penting siswa ada yang mempraktekkan. Dengan harapan lama kelamaan siswa yang lain juga ikut berubah. Ya meski tidak semua siswa berubah.

15. Menurut bapak, faktor apa yang mempengaruhi siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran baca tulis kitab dengan baik?

Faktor penghambat ya adalah ketika siswa beranggapan bahwa itu bukan hal yang penting dan menyepelekan mata pelajaran saya. Kalau tidak bisa baca tulis kitab itu masih bisa diusahakan dengan berjalannya waktu. Tapi ketika siswa sudah meyepelekan ya itu sudah menjadi hambatan.

16. Apakah sarana prasarana disekolah ini sudah cukup untuk membentuk karakter religius siswa pak?

Menurut saya ya sudah cukup mbak. Tinggal bagaimana menjalankan program dan tanggapan siswa saja.

17. Tujuan apa yang hendak dicapai dari pembentukan karakter religius siswa melalui mata pelajaran?

Tujuan saya ya agar siswa bisa memahami dan mempraktekkan dengan baik apa yang sudah diajarkan.

18. Apakah selama ini pihak sekolah dan pondok pesantren bekerja sama dalam membentuk karakter religius siswa pak?

Oh ya tentu mbak. Pondok pesantren dan sekolah saling bahu-membahu mendidik siswa agar berkarakter religius sesuai dengan syari'at islam.

19. Bagaimana tanggapan orang tua siswa tentang langkah yang ditempuh guru dan sekolah dalam membentuk karakter religius siswa?

Orang tua ketika datang ke sekolah kami sebagai guru ya berkomunikasi dan berkoordinasi. Selain itu kita sering untuk mengobrol mengenai anak dan program sekolah.

20. Apakah guru pernah memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dan menunjukkan perubahan karakter pak?

Kalau saya pribadi pernah, ya sesuai dengan kemampuan saya tentunya. Atau ketika ada acara guru iuran untuk memberikan hadiah kepada siswa.

21. Siapakah tokoh-tokoh yang menjadi panutan atau diidolakan oleh siswa?

Kalau saya pribadi sering mencontohkan salah satu ulama terkenal yaitu Gus Baha. Respon anak pun bagus kepada Gus Baha.

22. Adakah slogan-slogan yang mampu mendorong siswa memiliki karakter religius pak?

Kalau saya itu, “tinggalkanlah rasa malas. Karena dari malas itulah muncul kebodohan”. Atau yang kedua dan sering saya utarakan ke

anak-anak itu “didunia ini tidak ada orang yang bodoh, hanya ada orang-orang yang malas”.

23. Terima kasih untuk waktunya ya pak,  
Sama-sama mbak.

## Transkrip Wawancara

Nama : Kholilur Rahman, S.Pd.I

Jabatan : Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan  
kitab fiqih wadhiah.

Tempat : Ruang guru

Hari/Tanggal : 2 Februari 2021

1. Assalamu'alaikum Pak  
Wa'alaikumsalam mbak
2. Saya ingin bertanya seputar pendidikan karakter religious di sekolah ini pak. Bisa minta waktunya sebentar pak?  
Monggo mbak
3. Menurut bapak bagaimanakah pendidikan karakter berbasis PAI terhadap siswa di SMK ini?

Pendidikan karakter di sekolah ini ya saya rasa sudah berjalan dengan baik mulai dari awal masuk sudah disuruh berjabat tangan dengan dewan guru, guru yang masuk ke kelas. Sebelum KBM dimulai juga disuruh untuk berdoa terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan pembacaan Al Qur'an walaupun beberapa ayat dengan begitu bisa melatih anak untuk melakukan

pembiasaan di sekolah atau di rumah mereka masing-masing terhadap diri mereka lalu juga kepada orang tua masing-masing.

4. Apakah bapak sudah menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di dalam kelas?

Sudah, berkaitan dengan saya disini mengampu mapel materi fiqih berkaitan dengan thoharoh atau bersuci yaitu dimana mengajarkan anak bersuci terlebih dahulu sebelum melaksanakan ibadah. Seperti contoh ketika kita ingin melakukan sholat kan diawali dengan bersuci yaitu berwudhu terlebih dahulu. Di kegiatan pembelajaran kan juga diikuti dengan praktek yaitu menyuruh anak untuk melakukan bersuci atau dengan praktek mengambil air wudhu secara langsung yang mana saya perhatikan sudah benar atau tidak. Kalau bersuci tidak benar maka otomatis ibadahnya tidak sah. Maka dari itu kita harus bisa mengajarkan prosedur bersuci yang baik dan benar. Seperti itu.

5. Bagaimana cara/strategi yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?

Kalau disini saya mengajar masih konvensional ya, karena memang dari karakter peserta didik disini kan tidak semua dari pesantren maka mereka tidak semuanya bisa memahami langsung dari kitabnya. Jadi yang saya gunakan ya anak menyimak sambil mengartikan dari saya yang sudah mengartikan kitabnya. Setelah itu saya jelaskan dengan bahasa Indonesia. Karena mengartikan kitab kan tidak bisa dengan bahasa Indonesia. Maka saya artikan atau

*ma'nani* dengan pegon lalu saya jelaskan menggunakan bahasa Indonesia. Nanti setelah itu baru dipraktikkan dan dilakukan sehari-hari agar terbiasa.

6. Bagaimana perilaku siswa dalam pembelajaran?

Ketika saya menggunakan cara *ma'nani* ala pesantren banyak siswa yang tidak mondok merasa kesulitan karena memang mereka tidak berasal dari pesantren. Sebelum bersekolah disini mungkin mereka tidak sekolah madin (madrasah diniyyah). Mereka dari SD, lalu masuk SMP maka mereka kesulitan. Maka dari itu selain saya mengartikan pegon ya saya harus menjelaskan menggunakan bahasa Indonesia agar mereka paham.

7. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dalam pendidikan karakter dan bagaimana implementasinya?

Tentu saja penerapan yang baik dan benar bagaimana mereka bisa bersuci dengan baik dan benar. Agar mereka terbiasa disiplin dan jujur dalam bersuci. Anak-anak diajarkan disiplin dalam bersuci, karena bersuci adalah hal utama sebelum melakukan ibadah. Jika bersuci tidak benar ya maka tidak sah juga ibadah khususnya sholatnya. Makanya selain anak diberi pemahaman anak juga harus terbiasa dalam melakukan apa yang diajarkan. Anak yang awalnya merasa aneh dan terpaksa selalu dibiasakan kan nanti akan merasa membutuhkan sendiri tidak ada rasa terpaksa.

8. Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk menunjang karakter siswa?

Disini disediakan tempat beribadah terutama masjid kemudian tempat berwudhu bagi anak-anak untuk mereka mengambil wudhu. Kemudian kitab suci Al Qur'an yang disediakan disetiap kelas. Ketika siswa masuk sekolah sudah menyiapkan Al Qur'an dan juga anak-anak diminta untuk bawa. Jadi setiap anak pasti pegang Al Qur'an sendiri. Jadi ketika ada kegiatan sebelum KBM membaca Al Qur'an itu mereka sudah siap dan bisa mengikuti dan dipandu oleh guru masing-masing. Setelah itu barulah mengikuti pelajaran.

9. Adakah pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa?

Untuk itu ada ya dengan prestasi anak disini. Itu kan bisa dilihat dari hasil akhir yang dicapai oleh nilai mereka. Nilai rapor kan tidak hanya dengan nilai pengetahuan saja tapi juga dari nilai keterampilan yang mereka miliki. Jadi ya berpengaruh sekali ya.

10. Apakah pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap perilaku siswa?

Ya siswa akan berubah jika pengetahuan mereka diaplikasikan. Contohnya saja ketika awalnya siswa tidak terbiasa bersuci dengan benar, ketika pengetahuan dalam kelas mereka aplikasikan dalam kegiatan sehari-hari maka mereka akan terbiasa bersuci dengan benar. Awalnya mereka tidak biasa membaca Al Qur'an setiap hari dengan adanya program sekolah maka mereka terbiasa membaca Al Qur'an. Begitupula dengan sholat berjamaah. Siswa terbiasa karena melakukan semua itu di sekolah.

11. Apakah kesulitan yang anda hadapi dalam menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?

Kalau kesulitannya ya itu tadi, anak yang notabenenya dari SMP yang pemahaman tentang pendidikan agamanya itu kurang ya kita harus lebih ekstra lagi dalam menegaskan pendidikan karakter berbasis agama. Karena mereka bukan dari lingkungan pesantren atau dari MTs, maka dari itu agak sulit ketika mengajarkan karena mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup. Ya kita pelan-pelannya ngajarinnya. Juga sering menegur. Meskipun sekali dua kali tidak bisa jangan sampai bosan untuk menegur atau memberi penjelasan. Seperti itu.

12. Bagaimana sikap siswa dengan sesama teman?
13. Menurut bapak bagaimana peran pondok pesantren dalam menerapkan pendidikan karakter?

Pondok pesantren kan adalah wadah anak ketika sudah tidak lagi disekolah. Jadi pendidikan mereka ketika sudah keluar sekolah ya dialihkan di pondok pesantren. Masih ada bersinambungan karena memang antara sekolah dan pondok ini kan satu yayasan mungkin dari karakter yang diajarkan sama jadi setelah dari SMK mereka ke pondok ya mereka kembali dididik di pondok. Bagi siswa yang tidak mondok ketika ada kegiatan rohani yang diselenggarakan oleh pondok pesantren itu semua siswa wajib mengikuti. Misalkan saja ada kegiatan Isra' mi'roj, kemudian ketika puasa romadhon ada membahas ngaji kitab kuning setiap pagi siswa wajib mengikuti.

Kemudian ada kegiatan haul pondok pesantren, anak-anak juga wajib mengikuti.

14. Menurut bapak apakah sistem berbasis pondok pesantren efektif untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa?

Menurut saya sangat efisien sekali. Kalau dengan adanya pesantren otomatis kan muatan ilmu agama kan tambah banyak, jadi sebagai pembentukan karakter anak kan semakin bisa kuat. Karena memang dari berbasis pesantren maka semakin banyak materi agamanya.

15. Bagaimana kondisi karakter siswa sebelum masuk ke pondok pesantren?

Karakternya macam-macam ya, ada yang religious juga ada, ada yang bandel, susah diatur, apalagi jurusan-jurusan tertentu seperti tata busana karena siswa mayoritas perempuan maka lebih mudah untuk diarahkan. Sedangkan jurusan seperti teknik sepeda motor yang kebanyakan laki-laki maka agak sulit diatur.

16. Sesuai yang anda amati selama ini, adakah perubahan karakter yang berarti setelah siswa tinggal di pondok pesantren?

Tetap ada walaupun tidak banyak ya mungkin kalau saya kasih contoh ya ketika mereka masuk di lingkungan SMK kan mereka sudah harus berpakaian rapi kemudian berjabat tangan dengan guru, lalu ketika berbicara dengan guru harus bagaimana, harus punya *unggah-ungguh* kepada guru juga.

17. Terima kasih untuk waktunya ya pak, Sama-sama mbak.

## Transkrip Wawancara

Nama : Hj. Rahaning, S.Pd

Jabatan : waka kesiswaan

Tempat : Rumah Bu Ning

Hari/Tanggal : 19 Mei 2021

1. Assalamu'alaikum Ibu

Wa'alaikumsalam mbak

2. Saya Fathia mahasiswa yang sedang melakukan penelitian di sekolah ini. Saya ingin bertanya seputar pendidikan karakter religious di sekolah ini. Bisa minta waktunya sebentar?

Monggo silahkan mbak

3. Menurut ibu bagaimanakah pendidikan karakter berbasis PAI terhadap siswa di SMK ini?

Di sekolah ini ada beberapa program pendidikan karakter mbak, khususnya karakter keagamaan. Yang mana siswa dibuatkan program-program seperti ketika setiap pagi sebelum siswa masuk siswa bersalaman dengan guru yang berada didepan. Lalu sebelum memulai pembelajaran ada kegiatan membaca asmaul husna lalu

dilanjutkan dengan membaca Al Qur'an itu tiap pagi. Kemudian diadakan sholat dhuha, kemudian sholat dhuhur berjamaah lalu kemudian kalau hari jumat itu diadakan istighosah dan untuk juga menanamkan rasa ketaqwaan kepada anak sekaligus jiwa sosial itu kalau puasa itu rutin tiap puasa itu diadakan pemberian takjil kepada masyarakat. Ya Alhamdulillah pemberian takjil itu salah satu untuk mengaplikasikan dari wujud keimanan kita, istilahnya bagi-bagi ifthar sekedarnya itu. Alhamdulillah tiap tahun jumlah yang kita berikan kepada masyarakat itu meningkat. Ketika saya menjadi waka, program-program tersebut saya buat. Awal program ini berjalan kita bisa membuat takjil sebanyak 200 bungkus pada tahun pertama, lalu tahun kedua jadi 400 bungkus, tahun ketiga itu 500 bungkus, tahun keempat kemarin itu sekitar 750 hampir 800 bungkus. Tiap tahun itu meningkat. Selain itu kita ada kegiatan untuk bakti social di desa, seperti memberikan pohon untuk ditanam di beberapa desa.

4. Anggaran untuk kegiatan ifthar ini darimana bu?

Anggarannya itu dari siswa kayak kita mengajak siswa untuk mengaplikasikan bahwa apa yang kita berikan ifhtar itu kepada masyarakat atau memberikan buka puasa kepada masyarakat itu ganjarannya sama seperti mereka yang berpuasa. Jadi anak-anak disamping juga dikasih tau eh bahwa bulan puasa itu adalah bulan yang sangat berkah. Artinya Allah itu memberikan yang namanya bonus yang luar biasa ya berlipat ganda. Saya sering mengingatkan

hal-hal ini kepada anak-anak. Saya memberikan wejangan terlebih dahulu, lalu memberikan hadis lalu setelah teori diberikan dan anak-anak tau, prakteknya dilaksanakan. Tiap tahun itu insyaallah meningkat. Termasuk juga zakat fitrah kita lakukan termasuk juga qurban. Artinya apa, setelah anak-anak itu tau teori lalu prakteknya ini-ini dilakukan.

5. Bagaimana peran anda selaku waka kesiswaan dalam membentuk karakter siswa?

Selama ini program yang menyusun saya. Jadi begitu saya menjadi waka kesiswaan itu antara lain menyusun jadwal imam sholat dhuha. Melibatkan giliran, jadi semua guru laki-laki mendapatkan jadwal imam sholat dhuha. Karena kalau dhuhur sudah pasti pak Yai. Sudah paten itu. Kalau untuk dhuha itu saya gilir. Semua guru kena jatah, khususnya guru laki-laki. Lalu ada jadwal *ngoyak-ngoyak*. kalau tidak *dioyak-oyak* ada anak-anak yang tidak ikut sholat. Kita berusaha semaksimal mungkin kita menggiring anak supaya mau melaksanakan sholat. Sholat itu baik, tapi anak-anak kalau tidak *dioyak-oyak* itu pasti bilang sunnah kok bu. Kemudian juga baca Al Qur'an tiap pagi itu juga dijadwal. Tapi ya tentunya yang bacaan bagus dan lancar. Kalau belum lancar dan bagus dijadwal kan kasian. Jadi jadwal imam dhuha, lalu baca Al Qur'an tiap pagi itu ada jadwalnya. Itu antara lain yang saya lakukan selama jadi waka. Itu kaitannya dengan program keagamaan. Kemudian juga kepanitiaan-panitiaan zakat, ifthar, bakti social saya libatkan semua.

Baik guru laki-laki maupun guru perempuan saya buat jadwal. Misalnya untuk tahun ini ada 6 tempat. Jadi misalnya hari di Ngasinan berapa guru, *let* 2 hari di Juwono. Jadi semua guru terlibat. Kecuali kepala sekolah. Jadi semua waka dan guru saya libatkan, saya buat jadwal guru ini-ini. Itu yang kami lakukan. Artinya apa, kami mengajak bareng-bareng. Itu juga kan memberikan contoh kepada para siswa. Kebersamaan guru biar anak-anak itu ada gurunya ada keterlibatan dengan siswa. Itu dijadwal, semua kena. Jadi tidak pandang bulu, kena jadwal itu. Lalu selain itu kami juga bekerjasama dengan tentara dan polisi untuk memberikan pengarahan ketika waktu MOS sekolah. Anak-anak dibina oleh tentara dalam pembentukan karakter, melalui kegiatan-kegiatan pembinaan mental, bela negara, kemudian kegiatan baris berbaris, intinya ya tentang kedisiplinan siswa. Sedangkan dari pihak kepolisian memberikan sosialisasi tentang narkoba, tata tertib lalu lintas, lalu tentang aliran-aliran garis keras yang harus dihindari dan materi lainnya. Agar anak tau dan mengerti. Tidak asal saja.

6. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini yang menunjang pendidikan karakter siswa?

Ya sementara ini kegiatan ekstrakurikuler ya masih seperti ini mbak. Ada ekstra pramuka, PMR, OSIS, volley, futsal, lalu ada ekstrakurikuler multi media.

7. Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk menunjang karakter siswa?

Sarana prasarana yaaa sementara seperti yang terlihat mbak. Adanya lab computer, lalu ada masjid. Nha itu sarana yang luar biasa menurut saya karena masjid berada di area sekolah. Nah itu sarana yang sangat menunjang. Karena kita itu bisa mengajak anak-anak sholat dhuha, sholat dhuhur juga. Istighosah juga dilaksanakan di masjid. Itu sangat bisa dimanfaatkan. Itu menunjang sekali untuk kegiatan anak-anak disitu. Kemudian ada perpustakaan juga sudah lumayan tapi minat baca anak-anak sekarang itu susah.

8. Bagaimana cara yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?

Untuk menerapkan karakter dalam hal ini keTuhanan ya dalam proses pembelajaran antara lain ya sebelum pembelajaran dimulai anak-anak diajak membaca asmaul husna itu pasti, kemudian membaca Al Qur'an itu dengan cara dari kantor dibaca lalu diikuti anak-anak. Begitu tiap pagi. Antara lain itu untuk meningkatkan karakter anak. Dan juga ee menurut saya itu sedikit ada ayat yang setelah dibaca itu saya jelaskan kepada anak-anak. Jadi ada ayat yang mengena lalu saya jelaskan. Jadi anak-anak paham. Jadi anak-anak itu tidak sekedar membaca saja, tapi juga dipahami artinya maknanya. Untuk meningkat karakter religius menurut saya ya seperti itu.

9. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dalam pendidikan karakter dan bagaimana implementasinya?

Kalau saya menanamkan kepada anak itu disiplin, tanggung jawab, jujur. Saya selalu menyampaikan kepada anak orang pengan sukses dunia akhirat itu satu sejak dulu sampai sekarang gak bisa *dinyang* itu disiplin. Sudah itu kunci. Contoh saya memberikan pemahaman kepada anak bahwa jika bertani itu tidak disiplin, disiplin memberi pupuk, disiplin membersihkan rumput atau gulma, apakah nanti akan bisa panen padi? Ya tentu tidak. Yang dipanen pasti rumput. Saya sampaikan seperti itu agar anak itu mudah mencerna disiplin itu seperti apa. Lalu saya berikan contoh-contoh yang lain tentang disiplin. Selalu saya sampaikan tentang disiplin, jujur, tanggung jawab pokoknya itu harus dipegang. Karena itu adalah modal dalam bekerja dan berumah tangga. Selain itu di sekolah saya juga membuat program dan peraturan agar siswa itu harus disiplin. Jika siswa melanggar maka akan ada hukuman, itu dibuat agar siswa mau bersikap disiplin. Dan harapannya anak menjadi terbiasa.

10. Apa dampak dari adanya kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang program pembentukan karakter?

Menurut saya ekstrakurikuler yang ada memberikan dampak yang sangat positif, sementara yang ada kan baru pramuka, PMR, volley, futsal dan kegiatan OSIS. Saya perhatikan anak-anak yang ikut kegiatan pramuka, PMR itu yang saya tau , itu disiplinnya anak-anak itu lalu tanggung jawabnya. Lalu rasa kebersamaannya, *lha* itu luar biasa. Banyak positifnya menurut saya. Walaupun sekolah kami baru ada beberapa ekstra, tapi saya perhatikan anak-anak yang ikut ekstra

itu berbeda dengan yang tidak ikut ekstra. Maka saya sama anak-anak kalau pramuka itu wajib, saya tekankan kepada anak-anak bahwa kamu ikut ekstra ekstra apa saja itu salah satu cara melatih mental. Itu sangat manfaat sekali. Saya berikan contoh, anak yang ikut pramuka dan tidak ikut ekstra saya suruh maju lalu saya suruh maju ngomong didepan. Hayoo beda gak? Pasti beda. Anak yang ikut ekstra pasti berani ngomong, tapi kalau tidak ikut pasti tidak berani ngomong. Meskipun hanya saya minta untuk menirukan dalam menyampaikan suatu informasi. Kalau ikut ekstra itu mentalnya terbentuk *lha* itu tidak didapat didalam sekolahan tapi diluar yaitu di organisasi. Entah itu dalam OSIS, pramuka atau yang lain. Maka itu mental akan terbentuk.

11. Menurut ibu bagaimana peran pondok pesantren dalam menerapkan pendidikan karakter?

Menurut saya pesantren punya andil dalam pendidikan karakter. Karena ada kegiatan bersama pesantren. Contohnya kegiatan Haul tiap tahun, itu melibatkan anak-anak juga. Misalnya, anak-anak pada waktu Haul itu malamnya ada pengajian, paginya anak-anak itu diajak ziarah ke makam. Disana berdoa bersama kemudian ada kegiatan peringatan hari besar keagamaan ada pengajian yang diakan oleh SMK tapi di masjid pesantren. Lalu ketika bulan puasa siswa itu mengaji kitab bareng anak-anak pesantren itu setiap habis dhuhur. Selama bulan ramadhan. Sementara ya peran pesantren seperti itu.

12. Menurut ibu apakah sistem berbasis pondok pesantren efektif untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa?

Menurut saya efektif kaitannya dengan kedisiplinan anak untuk sholat jamaah, setau saya ketika jamaah itu khususnya anak putri itu serambi depan itu hampir penuh. Itu kalau setiap jamaah itu. Kalau laki-laki ya biasa sering terlambat dan macam-macam. Kalau anak-anak laki-laki itu sering ada yang terlambat, tapi kalau anak putri itu jarang ada yang terlambat. Biasanya setelah adzan itu anak-anak putri itu sudah datang. Ya sangat efektif juga. Mungkin apabila kedepannya semua siswa itu di asrama semua. Tapi sementara ini belum. Jika semua di asrama kan bisa istilahnya satu komando. Sementara ini ya masih ada yang *nglaju* dan lain sebagainya.

13. Bagaimana kondisi karakter siswa sebelum masuk ke pondok pesantren?

Menurut pengamatan saya ya macam-macam mbak. Tergantung anak dan keluarganya. Kalau anak yang tidak dididik keluarganya religious ya pasti berbeda dengan yang dididik dengan baik oleh keluarganya.

14. Sesuai yang anda amati selama ini, adakah perubahan karakter yang berarti setelah siswa tinggal di pondok pesantren?

Yang jelas perubahannya adalah ketepatan disiplin sholat. Yang kelihatan menonjol ya itu. Anak-anak itu kalau yang mondok, setiap ada adzan itu segera berbondong-bondong ke masjid. Tapi kalau yang tidak mondok itu alasannya macam-macam. Kayak lupa bawa

rukun jadi harus antri dulu. Tapi ya seperti itu kadang tergantung anaknya mbak. Kalau anak itu dari keluarga religious, meskipun tidak mondok pasti dia akan berusaha tepat waktu ketika sholat. Beda dengan anak yang keluarganya tidak religious. Apalagi ketika anak sudah mondok itu anak sudah dikondisikan oleh kebiasaan di pondok. Ya berangkat lagi dari keluarga, kalau dari keluarga sudah dididik ya ketika masuk pondok akan semakin baik. Tapi secara umum seperti sopan santun dan tata karma itu baik anak pondok atau *nglaju* itu gak ada bedanya. Yang *nglaju* itu sopan-sopan, yang mondok juga ya sopan-sopan. Untuk etika itu anak-anak gak ada bedanya. Menurut saya anak Darul Ulum itu sopan-sopan. Mereka hormat pada guru itu bagus. Kadang saya itu terenyuh, ketika saya mau pulang banyak siswa yang minta kunci saya untuk menghadapkan motor saya kearah jalan. Masyaallah ini anak-anak pondok ini seperti ini. Lalu anak-anak yang *nglaju* itu kalau keluar dari parkir sekolah kearah jalan ketika ada sholat jamaah, pasti mereka menunggu hingga sholat selesai. Dan juga mereka terbiasa menuntun kendaraan apabila hendak masuk di kawasan pondok. Yang seperti mbak lihat, sekolah inikan berada dibelakang pondok. Anak-anak itu terbiasa berlaku sopan seperti itu.

15. Menurut anda apa saja factor pendukung dan factor penghambat dalam mendidik dan membentuk karakter siswa?

Factor pendukung antara lain satu, yang jelas itu adanya kebersamaan bapak ibu guru. Artinya bapak ibu guru itu contohnya

itu tadi jadi imam berangkat. Kalau gak berangkat kan susah, kegiatan jadi terhambat. Jadi teman-teman itu mendukung. Itu factor pendukung adanya kebersamaan yang luar biasa oleh teman-teman. Jadi teman-teman itu kalau ada program apa itu *sayuk* gitu. Itu antara lain factor pendukung yang sangat utama menurut saya. Kalau factor penghambat antara lain tidak begitu signifikan yaitu siswa yang tidak mondok. Kadang siswa tidak bisa mengikuti semua kegiatan. Apalagi jika ada yang PKL. Susah lagi.

16. Seberapa berhasil program-program yang telah dirancang dalam membentuk karakter siswa?

Eee kalau kita bikin prosentase ya keberhasilan 75% sudah terlihat menurut saya bahkan lebih. Kalau 100% kan gak mungkin karena anak kan ada yang *angel* ada yang gak. Khususnya menurut saya, anak laki-laki dan anak perempuan itu kan lain tho. Kalau anak TB 100%, TKJ 90%, kalau TSM memang *rodo* ekstra. Ekstra tenaga dan lain-lain untuk memunculkan karakter religious. Kan anak TSM laki-laki semua. Kalau anak TB baik, anak TKJ oke, kalau TSM ya namanya laki-laki semua yaa begitulah kalau laki-laki semua itu. Harus ekstra ketat.

17. Menurut ibu, mengapa perlu pembentukan karakter siswa di SMK ini?

Pembentukan karakter religious siswa tentunya sangat penting dan harus dilakukan. Kenapa? Ya karena karakter religious adalah hal yang harus paling mendasar pada diri anak. Karena pintar saja tidak

cukup, tetapi juga harus diimbangi dengan karakter yang baik sesuai dengan Al Qu'an agar bisa menerapkan ilmu yang anak punya dengan baik dan tentunya untuk kebaikan. Apalagi dizaman sekarang ini mbak. Hidup harus berlandaskan agama. Agar tidak mudah terjerumus pada hal yang tercela.

18. Terima kasih untuk waktunya ya bu, maaf merepotkan.

Sama-sama mbak. Tidak apa-apa kok mbak. Beginilah kondisi sekolah kami mbak.

## Transkrip Wawancara

### Pembentukan Karakter Religius Siswa

SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan

Nama : Arda Aufa Mauliyana

Kelas : XI BB (siswa yang mukim di pondok)

Tempat : Ruang laboratorium komputer

Hari/Tanggal : 3 Februari 2021

1. Assalamu'alaikum mbak..

Wa'alaikumsalam bu..

2. Saya minta waktu sebentar untuk wawancara bisa ya mbak?

Iya bisa bu.

3. Mbak Arda ini siswa SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum yang mukim di pondok ya?

Iya benar bu. Saya mondok di pesantren.

4. Bagaimana perasaan mbak berasrama di pondok pesantren Darul Ulum?

Suka. Saya juga senang bu. Karena sejak awal saya memang ingin mondok.

5. Kenapa mbak memilih bersekolah dan mondok disini?

Karena saya ingin. Terutama karena lebih dekat dengan rumah. Dulu bulek saya sekolah disini bu, tapi tidak mondok. Kata bulek sekolah disini asik dan mondoknya juga *penak*. Jadi saya tertarik untuk sekolah dan juga mondok disini.

6. Di pondok rutинanya apa salah satunya mbak?

di Pesantren Kiai menganjurkan santri untuk tidak meninggalkan shalat fardhu berjama'ah dan shalat sunnah rawatib. Puasa senin dan kamis, puasa daud juga tirakat ngrowot dianjurkan dengan disediakannya nasi jagung bagi santri. Kegiatan mingguan yang rutin dilakukan yakni membaca dziba' dan tahlil.

7. Di pondok Darul Ulum peraturan apa saja yang harus mbak patuhi?

Banyak bu.. itu seperti sholat jamaah, itu wajib dilakukan. Lalu ada lagi blandang bu.. blandang itu keluar dari pondok dan harus ijin terlebih dahulu. Dalam berpakaian kami juga diatur bu. Kami wajib memakai tunik ketika mau keluar pondok. Kalau dulu kan gak wajib, kalau sekarang wajib bu. Wajib mengikuti semua kegiatan pondok juga bu.

8. Hukuman apa saja yang diberikan jika melanggar peraturan tersebut?

Sholat berjamaah itu biasanya banyak yang ketinggalan itu. Ya gak sering juga sih bu, kadang-kadang banyak juga. Hukumannya itu biasanya piket masak bu. Disini kan masaknya gak ikut catering jadi

santrinya sendiri yang bergiliran untuk masak bu. Kalau gak ikut jamaah satu rokaat nanti hukumannya satu hari piket masak. Kalau gak ikut dua rokaat ya hukumannya dua hari piket masak. Kalau blandang itu keluar pondok ga ijin sama pengurus itu biasanya hukumannya jalan jongkok muterin lapangan SMK 3 kali. Kalau keluar pondok tidak pakai tunik, Karena itu peraturan baru kita Cuma ditegur aja bu.

9. Apakah anda merasa keberatan dengan hukuman yang diberikan?

Tidak bu. Karena saya merasa hukuman itu sesuai. Kalau diberikan hukuman yang ringan takutnya malah santri jadi tidak disiplin. Contohnya kalau piket masak, kan itu capek seharian bu. Biasanya terus pada kapok karena merasa kecapekan bu jadi nanti ketika waktunya sholat teman-teman berusaha untuk tepat waktu sholatnya.

10. Apa yang dilakukan oleh pembimbing jika ada anak yang nakal di pondok pesantren ini?

Biasanya ditegur dulu bu. Sambil dilihat kesalahannya apa. Kalau masih wajar biasanya hanya ditegur, dan dikasih *takziran*. kalau sudah kebangetan banget ya dihadapkan Pak Yai. Mungkin langsung dipulangkan atau gimana gitu.

11. Menurut anda bagaimana figur ustadz dan ustadzah di pondok pesantren ini?

Emm bagus kok bu. Bisa dijadikan contoh oleh kami. Beliau-beliau ramah dan baik bu.

12. Bagaimana hubungan anda dengan ustadz dan ustadzah di pondok pesantren ini?

Bagus tapi tidak terlalu akrab bu.. dikarenakan kami bertemu ketika kegiatan pondok.

13. Apakah anda nyaman belajar di pondok pesantren ini?

Nyaman banget bu. Disini tu mungkin karena santrinya belum terlalu banyak masih bisa kayak bareng-bareng gitu. Satu pondok itu berkomunikasi dengan baik. Tidak canggung gitu.

14. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman?

Alhamdulillah baik, gak ada yang musuh-musuhan gitu. Teman-teman juga baik-baik, saya jadi betah di pondok.

15. Apakah anda dan teman-teman saling mengingatkan dalam berbuat kebaikan?

Ada bu. Kami biasanya saling mengingatkan ketika mau sholat jamaah atau kegiatan yang lain. Kalau ada yang tidur ya dibangunkan dulu bu biar ga ketinggalan jamaahnya. Atau kalau mau ngaji ya ngajak-ngajak temannya bu. Ada juga teman yang ga segan untuk negur kita kalau kita salah. Kata dia kita jangan mau ikut-ikutan orang lain apalagi hal-hal yang jelek. Saya juga sering diingatkan untuk mempelajari kembali apa yang diajarkan disekolah agar tidak lupa.

16. Apakah anda dan teman-teman saling tolong menolong jika ada yang membutuhkan bantuan?

Iya bu. Disini banyak yang mau nolongin selama bisa. Contoh kalau malam-malam kita mau jemur pakaian biasanya kita ditemanin, karena tempat jemurannya gelap. Atau kita butuh bantuan dalam belajar, ada juga teman yang mau diajak belajar bareng atau mbak pondok yang ngajarin kita.

17. Adakah perubahan perilaku dalam kehidupan anda selama berasrama di pondok pesantren?

Ada banyak bu. Dulu saya kalau dirumah, kalau mau pergi jauh pakai baju panjang dan pakai kerudung tapi masih pakai celana ketat gitu lo bu. Celana jeans gitu. Kalau sekarang sudah merasa lah kok gini, ada rasa gak nyaman. Lebih nyaman pakai rok atau celana longgar. Ibadah saya juga jadi semakin baik, semakin disiplin karena sadar sendiri. Hubungan saya dengan orang tua juga tambah baik. Dulu saya gak biasa puasa dan sholat malam, Alhamdulillah semenjak mondok disini saya jadi sering puasa dan sholat malam bu.

18. Baik mbak, terima kasih untuk informasi dan waktunya ya  
Sama-sama bu.

Transkrip WAWANCARA

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA

SMK BERBASIS PESANTREN DARUL ULUM REJOSARI KAB  
GROBOGAN

Nama : Efitra Rahmawati

Kelas : XI Tkj B (siswa yang mukim di pondok)

Tempat : Ruang laboratorium komputer

Hari/Tanggal : 3 Februari 2021

1. Assalamu'alaikum mbak..

Wa'alaikumsalam bu..

2. Saya minta waktu sebentar untuk wawancara bisa ya mbak?

Iya bisa, silahkan bu.

3. Mbak Efitra ini siswa SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum yang mukim di pondok ya?

betul bu. Saya mondok di pesantren.

4. Bagaimana perasaan mbak berasrama di pondok pesantren Darul Ulum?

Nyaman, saya juga senang. Temannya banyak disini.

5. Kenapa mbak memilih bersekolah dan mondok disini?

Karena pondoknya bagus, sekolah SMKnya juga bagus. Saya kesini karena pengen sendiri. Saya mau mendalami agama. Disini gaja da biaya untuk mondok. Kami hanya bayar kas tiap kamis malam sebanyak Rp. 15.000

6. Di pondok Darul Ulum peraturan apa saja yang harus mbak patuhi?

Sholat jamaah, ngaji, keluar pondok harus ijin, sekarang di pondok ada aturan untuk pakai baju tunik. Boleh bawa hp tapi seminggu hanya boleh sejam saja.

7. Hukuman apa saja yang diberikan jika melanggar peraturan tersebut?

Kalau telat sholat jamaah itu biasanya hukumannya piket masak. 1 rakaatnya 1 hari piket masak. Kalau tidak ngaji habis subuh itu hukumannya baca Al Qur'an di lapangan SMK sore hari. Pulang kalau telat kesini itu hukumannya jongkok di SMK bawa baju putih, rok warna merah dan kerudung coklat sambil nanti habis jongkok ngaji Al Qur'an.

8. Apakah anda merasa keberatan dengan hukuman yang diberikan?

Tidak bu. Karena itu kesalahannya sendiri. Biar tahu kalau itu salah.

9. Apa yang dilakukan oleh pembimbing jika ada anak yang nakal di pondok pesantren ini?

Di tegur dulu. Setelah itu dikasih hukuman.

10. Menurut anda bagaimana figur ustadz dan ustadzah di pondok pesantren ini?

Baik, ramah dan bisa menjadi contoh yang baik buat santrinya.

11. Bagaimana hubungan anda dengan ustadz dan ustadzah di pondok pesantren ini?

Alhamdulillah baik, tapi ga terlalu dekat.

12. Apakah anda nyaman belajar di pondok pesantren ini?

Nyaman dan senang bu.

13. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman?

Alhamdulillah baik, saya suka dengan teman-teman saya.

14. Apakah anda dan teman-teman saling mengingatkan dalam berbuat kebaikan?

Iya kalau waktu sholat, kalau tidur ya dibangunin. Kalau ada tugas dari sekolah biasanya diajak untuk mengerjakan bersama-sama. Waktu ngaji saya juga sering diajak untuk berangkat bareng.

15. Apakah anda dan teman-teman saling tolong menolong jika ada yang membutuhkan bantuan?

Ada. Kadang ada yang meminjami baju kalau ada yang mau pinjam. Kalau ada urusan bisa tukar piket harian. Atau kalau ada kesulitan yang lain, teman-teman mau bantu.

16. Adakah perubahan perilaku dalam kehidupan anda selama berasrama di pondok pesantren?

Ada bu. Saya sering menolong orang. Dulu saya tidak pakai jilbab, sekarang ada malu kalau gak pakai jilbab.

17. Baik mbak, terima kasih untuk informasi dan waktunya.

Sama-sama bu.

Transkrip WAWANCARA

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA

SMK BERBASIS PESANTREN DARUL ULUM REJOSARI KAB  
GROBOGAN

Nama : Siti Mutmainah

Kelas : XI TKJ A

Tempat : Ruang laboratorium komputer

Hari/Tanggal : 3 Februari 2021

1. Assalamu'alaikum..

Wa'alaikumsalam..

2. Saya minta waktunya ya mbak..

Monggo bu.

3. Apa yang menyebabkan anda sekolah di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari?

Saya ingin mendapatkan pengetahuan lebih tentang komputer, agama dan mendapatkan teman baru. Saya suka disini dan saya nyaman.

4. Peraturan apa saja yang harus anda patuhi?

Berangkat harus tepat waktu, harus memakai seragam sebelum pandemi, harus mengikuti kegiatan sekolah.

5. Hukuman apa saja yang diberikan jika melanggar peraturan tersebut?

Kalau telat masuk sekolah itu disuruh tartil Al Qur'an sendiri selama 10 menit, ketika tidak mengikuti kegiatan sekolah maka biasanya ada peringatan dulu dari pihak sekolah.

6. Apakah anda merasa keberatan dengan hukuman yang diberikan?  
Enggak. Karena tau kalau kita salah, lagipula baca Al Qur'an juga dapat pahala bu.

7. Apa yang dilakukan oleh guru jika ada anak yang nakal di kelas?  
Biasanya diingatkan dulu, ditegur gitu. Kalau sudah keterlalu baru diberi hukuman. Seperti berdiri didepan kelas sampai jam pelajaran habis.

8. Menurut anda bagaimana figur guru Pendidikan Agama Islam (PAI)?

Orangnya kadang tegas ya kalau menerangkan sesuatu itu jelas dan padat. Jadi mudah dipahami. Orangnya juga lucu. Beliau selalu mengajarkan untuk sholat tepat waktu dan belajar bu.

9. Bagaimana hubungan anda dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI)?

Biasa aja bu. Kayak murid dan guru.

10. Apakah anda nyaman belajar di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari?

Saya merasa nyaman karena disini gurunya baik dan ramah. Teman-teman juga baik ramah, satu frekuensi sama saya, jadi saya merasa asyik dan seru.

11. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman?

Ya seperti teman biasa gitu. Baik dan asyik. Saya tidak memilih-milih berteman, baik itu cewek atau cowok. Selama mau diajak berteman ya saya berteman dengan mereka.

12. Apakah anda dan teman-teman saling mengingatkan dalam berbuat kebaikan?

Iya. Kadang ada teman yang mau mengingatkan. Seperti kalau pagikan disuruh tartil dulu, nah kadang ada yang gak mau tartil. Itu ada beberapa teman yang mengingatkan lainnya.

13. Apakah anda dan teman-teman saling tolong menolong jika ada yang membutuhkan bantuan?

Yaa selama kami mampu ya kami bantu. Kalau minta tolong dengan baik-baik gak ngegas ya saya berusaha bantu.

14. Adakah perubahan perilaku dalam kehidupan anda selama bersekolah di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari?

Ada sih. Ya kadang kan saya jadi sering baca Al Qur'an, sholat juga yang dulu bolong-bolong sekarang mulai terbiasa tepat waktu. Dirumah juga seperti itu tanpa ada yang mengingatkan. Hubungan

saya dengan keluarga juga baik-baik saja. Yang tadinya aturan islam kadang saya langgar, sekarang sudah mulai disiplin.

15. Baik mbak, terima kasih untuk informasi dan waktunya.

Sama-sama bu

## Transkrip Wawancara

### Pembentukan Karakter Religius Siswa

Smk Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan

Nama : Wigiyanti

Kelas : XI TKJ A

Tempat : Ruang laboratorium komputer

Hari/Tanggal : 3 Februari 2021

1. Assalamu'alaikum..

Wa'alaikumsalam..

2. Saya minta waktunya ya mbak..

Monggo bu.

3. Apa yang menyebabkan anda sekolah di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari?

Kalau saya karena disuruh bapak sekolah disini karena sekolah disini itu kualitasnya bagus. Jalan kesini juga dekat dan gak jauh.

4. Peraturan apa saja yang harus anda patuhi?

Berangkat harus tepat waktu, kalau telat itu nanti dihukum. Lalu harus ikut kegiatan-kegiatan sekolah. Harus memakai baju sesuai dengan yang diatur oleh sekolah.

5. Hukuman apa saja yang diberikan jika melanggar peraturan tersebut?

Kalau telat biasanya dihukum baca Al Qur'an, kalau gak bawa buku mata pelajaran dihukum berdiri didepan kelas. Kalau bermain hp saat jam pelajaran, hpnya nanti disita.

6. Apakah anda merasa keberatan dengan hukuman yang diberikan?

Enggak. Karena kan membuat kesalahan. Jadi ya maklum kalau dihukum.

7. Apa yang dilakukan oleh guru jika ada anak yang nakal di kelas?

Dengan ditegur dulu sama gurunya. Baru nanti dihukum.

8. Menurut anda bagaimana figur guru Pendidikan Agama Islam (PAI)?

Kalau mengajar kadang tegas beliau juga baik. Dan juga ramah.

9. Bagaimana hubungan anda dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI)?

Ya biasa saja bu.

10. Apakah anda nyaman belajar di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari?

Nyaman. Karena temannya banyak, baik-baik, fasilitas sekolah juga cukup bagus dan lengkap. Gurunya ramah.

11. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman?

Hubungannya baik, kadang bertengkar biasa aja. Tapi gak sampai musuhan. Kita juga cepat baikan kok bu.

12. Apakah anda dan teman-teman saling mengingatkan dalam berbuat kebaikan?

Iya kami saling mengingatkan. Dikelas juga ada yang saya jadikan panutan, yaitu mbak siti mutmainnah. Mbak siti ini sering mengingatkan saya kalau saya ga mengerjakan PR. Karena saya lupa.

13. Apakah anda dan teman-teman saling tolong menolong jika ada yang membutuhkan bantuan?

Ya kami saling membantu, seperti kalau ada yang gak bawa bulpen ya nanti ada yang minjamin, gak punya tipe x juga nanti dipinjamin.

14. Adakah perubahan perilaku dalam kehidupan anda selama bersekolah di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari?

Ada bu. Kan saya kalau sholat itu dongtek sekarang berjalan rutin. Paling yang kesiangan itu subuhan bu. Saya juga mulai membantu orang tua yang kalaudulu itu saya malas. Dulu saya tidak berjilbab, setelah sekolah disini saya berjilbab. Meskipun kalau disekitar rumah enggak.

15. Baik mbak, terima kasih untuk informasi dan waktunya.

Sama-sama bu

## Transkrip Wawancara

### Pembentukan Karakter Religius Siswa

Smk Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari Kab Grobogan

Nama : Devitha Putri Ariyanti

Kelas : XI TKJ A

Tempat : Ruang laboratorium komputer

Hari/Tanggal : 4 Februari 2021

1. Assalamu'alaikum..

Wa'alaikumsalam..

2. Saya minta waktunya ya mbak..

Silahkan bu.

3. Apa yang menyebabkan anda sekolah di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari?

Kalau saya disuruh orang tua saya bu.

4. Peraturan apa saja yang harus anda patuhi selama di SMK?

Ada beberapa bu. Sama kayak sekolah lainnya. Kalau berangkat harus tepat waktu, harus ikut upacara, harus ikut sholat dhuha.

5. Hukuman apa saja yang diberikan jika melanggar peraturan tersebut?

Hukumannya ya macam-macam bu. Kalau telat masuk sekolah saya pernah disuruh lari keliling lapangan. Itu 3 kali muter bu. Terus kalau tidak ikut upacara disuruh bikin barisan sendiri sampai upacara selesai.

6. Apakah anda merasa keberatan dengan hukuman yang diberikan?

Ya enggak keberatan kok bu, kan sifatnya itu mendidik saya supaya disiplin.

7. Apa yang dilakukan oleh guru jika ada anak yang nakal di kelas?

Biasanya ditegur dulu bu, atau diceramahin juga biar tidak nakal.

8. Menurut anda bagaimana figur guru Pendidikan Agama Islam (PAI)?

Guru agama saya baik dan paham terhadap agama bu. Saya suka diajar beliau.

9. Bagaimana hubungan anda dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI)?

Bak-baik saja kok sampai saat ini.

10. Apakah anda nyaman belajar di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari?

Saya merasa nyaman bu.

11. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman?

Baik-baik saja bu.

12. Apakah anda dan teman-teman saling mengingatkan dalam berbuat kebaikan?

Semakin erjalannya waktu teman-teman saya semakin bersifat individu bu. Yaa mungkin karena kami sudah beranjak dewasa dan sedang PKL bu.

13. Apakah anda dan teman-teman saling tolong menolong jika ada yang membutuhkan bantuan?

Ya kadang kami saling tolong menolong bu, kalau kami bisa bantu.

14. Adakah perubahan perilaku dalam kehidupan anda selama bersekolah di SMK Berbasis Pesantren Darul Ulum Rejosari?

Semakin besar, semakin berbeda pola pikir saya bu. Awalnya saya masih mikir untuk main-main. Sekarang mulai focus untuk masa depan. Saya mau jadi orang sukses dunia akhirat bu.

15. Baik mbak, terima kasih untuk informasi dan waktunya.

## RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Fathia Fauziati Rosyida
2. Tempat/tanggal lahir : Abepura, 17 Setember 1991
3. NIM : 1703018077
4. Alamat rumah : Perumahan Mekarsari Eco Living Blok F no 16,  
Mekarsari Kec. Ngamprah Kab. Bandung Barat Prov.Jawa Barat
5. No Hp : 085741617900
6. E-mail : [Fathiafauziati@gmail.com](mailto:Fathiafauziati@gmail.com)

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Inpres Arso X Kab. Jayapura lulus tahun 2003
2. MTs YAROBİ Grobogan lulus tahun 2006
3. MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak lulus tahun 2009
4. S1 PAI SETIA WS Semarang lulus tahun 2013

Semarang, 06 Desember 2021

Fathia Fauziati Rosyida  
NIM. 1703018077

